quanta
NOVEL ISLAMI
Bila Mencintaimu Indah
Triani Retno A.

Bila Mencintaimu Indah

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Bila Mencintaimu Indah

Triani Retno A.

Penerbit PT Elex Media Komputindo
KOMPAS GRAMEDIA

Bila Mencintaimu Indah
Triani Retno A.
© 2013, PT Elex Media Komputindo, Jakarta
Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas - Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta 2013

998131131
ISBN: 978--602-02-1425-2

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Daftar Isi

1. Farewell Party 1
2. B-TV 24
3. Ziarah 36
4. Kenangan Itu 58
5. Cincin 95
6. Monas 104
7. Aku Cinta Kamu 120
8. Lebih dari Mencintaimu 130
9. Di Kedalaman Duka 137
10. Trafficking 150
11. Kritis! 165
12. Love is Not Blind 179
13. Breaking News 187

Tentang Penulis 200

1
Farewell Party

Di *food court* sebuah mal di kawasan Jakarta Barat, lima orang remaja duduk mengitari sebuah meja. Di meja mereka terhidang berbagai makanan dan minuman. Siomay, nasi goreng kambing, mi goreng *seafood*, *orange juice*, es kelapa muda, dan teh botol. Namun, bukan makanan dan minuman itu yang menjadi fokus perhatian mereka kali ini.

"Halooo...! Masih pada hidup nggak, sih?" tanya Keisha sambil menepukkan kedua telapak tangannya.

"Eng...."

"Kok malah bengong aja, sih?" seru Keisha. "Sayang makanan enak-enak kalau cuma dianggurin begini. Mubazir, tahu!"

"Kita kan sedang bengong berjemaah," celetuk Andre.

"Bengong berjemaah?" tanya Keisha dengan alis terangkat.

Andre mengangguk. "Katanya kan, kalo bengong sendirian gampang kesurupan. Kali aja kalau bengongnya berjemaah begini setannya jadi bingung

mau merasuki yang mana. Pastinya, sih, yang dipilih bukan yang keren seperti gue."

"Idih!"

"Bukan keren, Ndre! Lo tuh terlalu rese. Setannya males aja masuk ke badan lo. Harga dirinya sebagai setan pasti langsung hancur berantakan kalau sampai dikenal sebagai setan rese," cetus Imel.

"Hahaha...."

"Ceritanya… sekarang ini kita lagi *farewell party*, ya Kei?" tanya Maura setengah termenung.

Keisha tersenyum. "Yaaah… gitu, deh."

"Kenapa mesti kuliah di Amerika, Kei?" tanya Maura.

"Dapatnya di sana, Maura," sahut Keisha kalem. "Namanya juga dikasih. Kalau yang memberi beasiswa bilang aku harus kuliah di Australia, ya aku berangkat ke Australia."

"Nenek-nenek juga tahu, Kei," sela Andre. "Kalau lo dapat beasiswa ke Amerika, ya, berangkatnya ke Amerika. Masa berangkat ke Nigeria? Masa lo nggak bisa membedakan mana angkot yang ke Amerika dan mana angkot yang ke Nigeria?"

"Dasar udik!" ujar Imel. "Masa ke Amerika naik angkot?"

"Oooh... nggak bisa, ya? Kalau naik bajaj bisa nggak?" tanya Andre dengan wajah polos.

"Bisa! Tapi begitu sampai sana kaki lo harus diamputasi karena nggak bisa berhenti bergetar," sahut Imel.

"Hahaha...," Andre tertawa lebar. "Lain ya, kalau bicara sama sopir bajaj."

Imel mendelik.

Keisha tertawa geli.

"Kenapa nggak di sini aja, Kei?" tanya Maura seolah celetak-celetuk Andre dan Imel tadi tak pernah ada.

"Namanya juga kuliah dibayarin, Ra," kata Keisha sambil tersenyum lebar. "Di sana aku kuliah gratis. Biaya hidup pun ditanggung walau nggak berlebih. Kalau di sini kan, biaya kuliah harus bayar sendiri. Maksudku, orangtuaku yang bayar. Setelah dihitung-hitung, jatuhnya nggak jauh beda. Malah nilai plus-nya, selesai kuliah dari sana aku bisa lebih gampang dapat pekerjaan di sini."

"Yakin amat," komentar Andre.

"Yakin, dong," balas Keisha.

"Sok tau lu!" cetus Andre lagi.

"Bukan sok tau, tapi fakta. Jujur aja deh, Ndre. Di sini lulusan luar negeri masih lebih dihargai daripada lulusan dalam negeri," ujar Keisha.

"Elo bakal lama, ya, di sana?" tanya Andre sambil mencomot sepotong siomay di piring Imel.

"Yaaa... gitu, deh."

"Sampai kapan?"

Sampai kuliahku selesai aja. Beasiswaku kan untuk kuliah, bukan untuk ganti kewarganegaraan atau untuk tinggal selamanya di sana," ujar Keisha.

"Siapa tahu begitu lulus, kamu malah kerja di sana. Atau dapat beasiswa lagi sampai jadi master,"

ujar Andre. "Kan banyak, tuh, yang seperti itu, Kei. Yang tadinya cuma bakal tiga-empat tahun, tahu-tahu jadi sepuluh tahun."

"Euh, nggak tau juga sih, kalo itu," Keisha tersenyum. "Kenapa?"

"Enggak....," elak Andre. "Basa-basi aja."

"Bakal kangen, ya?" tuduh Keisha.

"Kangen sama elo?" tanya Andre. "Rese, deh, lo!"

"Lho, tadi kamu nanya-nanya," kata Keisha.

"Memangnya nanya doang nggak boleh?" tanya Andre. "Memangnya sekarang kalau kita tanya-tanya begitu harus bayar pajak, ya? Bakal kena Ppn dan Pph gitu? Kasihan, deh, Bu Asri kalo kayak gitu. Bisa-bisa gaji Bu Asri sebulan habis buat bayar pajak doang," celoteh Andre.

"Haha ...."

"Kualat lo, Ndre!"

Bu Asri adalah guru sejarah mereka di SMA 315 yang terkenal paling suka mengajukan pertanyaan. Setengah dari waktu mengajarnya di kelas dan mungkin tiga perempat dari hidupnya dihabiskan untuk bertanya ini dan itu pada semua orang yang ditemuinya.

"Lo sendiri bakal kena pajak besar tuh, Ndre. Dari tadi aja lo nanya melulu ke Keisha," sindir Imel. "Belum lagi buat lo ada pajak khusus. Pajak rese! Ih, cowok kok rese!"

Andre celingukan. "Cowok rese? Mana? Mana? Ada juga cowok pendiam," Andre menunjuk Eggy, "dan

cowok super-duper keren," kali ini Andre menunjuk dirinya sendiri.

"Ada yang bawa kantong muntah?" tanya Imel, wajahnya menampakkan ekspresi mual.

Andre buru-buru mengambil tas Imel dan menyodorkannya ke wajah sahabatnya itu. "Nih!"

Imel merebut tasnya. "Rese lo!"

Keisha tertawa. Ia tahu, ia akan merindukan sahabat-sahabatnya ini. "Ndre… Ndreee. Tinggal bilang bakal kangen aja susah amat, sih?"

"Daripada kangen sama elo mendingan juga kangen sama sapi!" sembur Andre.

Keisha tertawa lagi. "Jadi sebenernya kamu itu masih satu spesies dengan sapi ya, Ndre?"

"Pantesan dari tadi makan melulu. Biar gemuk ya Ndre, supaya bisa untuk kurban pas Idul Adha nanti," timpal Imel.

Andre meringis. "Rese, deh, lo!"

Hening sejenak.

Keisha menyendok nasi goreng di piringnya.

"Kei, balik dari Amrik sana, lo nggak sok jadi bule, kan?" tanya Maura yang belum terbawa oleh keriangan Andre. Agaknya Maura yang paling merasa kehilangan dengan kepergian Keisha.

Keisha tak jadi menyuap nasi goreng ke mulutnya. "Ya enggak lah," sahut Keisha.

"Keisha ke Amrik untuk kuliah atau untuk operasi plastik, sih?" celetuk Andre. "Kok bisa berubah jadi bule? Kalau mau operasi plastik di sini saja, Kei. Kebetulan gue punya kenalan bandar yang biasa nam-

pung plastik-plastik dari pemulung. Lo tinggal milih Kei, mau pakai kantong keresek, gelas dan botol plastik, atau plastik bekas kemasan deterjen. Gue sih menyarankan pakai tas keresek aja, Kei. Tas keresek yang polos, lho. Kalau yang bekas kemasan apa gitu, takutnya tulisan mereknya ikut nempel di pipi atau jidat lo. Nanti dikira ada pesan sponsor...."

"Berisik!" kata Imel.

"Tapi suka, kan? Hehehe...."

Imel mencibir.

Maura masih saja tak tersenyum. "Balik dari sana, lo masih mau temenan sama kita-kita orang kan, Kei?" tanya Maura lagi.

"Ya iya, dong," ujar Keisha. "Memangnya aku cewek kece apaan, sih? Aduuuh! Udahlah, pliiis! Jangan ngomong yang sedih-sedih gitu! Aku jadi kepengin nangis…."

"Ngomong yang rese juga jangan!" serobot Imel ketika melihat Andre sudah siap berbunyi lagi.

Andre meringis.

Sunyi lagi. Masing-masing menyibukkan diri sendiri. Ada yang menyuap makanan, ada yang cuma mengaduk-aduk minuman, ada pula yang hanya melamun.

Perpisahan itu datang juga.

"Perpisahan kecil-kecilan lah," kata Keisha pelan. "*Toh* kita nggak akan selamanya bisa bareng-bareng gini. Nanti-nantinya juga kita pasti bakal punya kesibukan sendiri-sendiri yang bikin kita jarang bisa ngumpul begini. Kalo udah mulai kuliah di kampus

masing-masing, pasti udah mulai sibuk sendiri-sendiri. Jadi nggak terlalu beda kan, aku kuliah di sini atau di mana juga."

Tak ada tanggapan.

"Lagi pula sekarang kan ada internet. Kita masih bisa *chatting*, imel-imelan...."

"Ogah gue!" sambar Andre.

"Eh?"

"Soalnya Imel suka rese," lanjut Andre sambil meringis.

Imel melotot. "Gini nih, orang yang gaptek! Jangan-jangan *chatting* juga lo kira sejenis keripik, sodaraan sama keripik singkong dan keripik kentang!"

"Jadi *chatting* itu bukannya sakit kepala sebelah, ya?" tanya Andre.

"Itu migrain, Dodol!" gerutu Imel.

"Hehe...."

"Kita kan, nggak akan selamanya jadi remaja," ujar Keisha. Ia memandangi butir-butir nasi goreng kambing di piringnya. *Di Manhattan sana ada nasi goreng kambing nggak, ya? Kalau ada, harganya terjangkau tidak, ya? Kata orang-orang, di negeri yang makanan pokoknya bukan nasi, nasi termasuk makanan mahal.* Keisha membatin.

"Kei, nanti di sana kamu cerita yang baik-baik aja ya, tentang Indonesia," kata Eggy yang lama terdiam.

"Cieee… Eggy!" ledek Andre. "Nasionalis amat, sih? Cocok, nih, jadi politisi."

"Memangnya kalau jadi politisi harus nasionalis?" tanya Imel.

"Yaaa... seharusnya begitu, dong."

"Kenapa?"

"Pikirkan saja sendiri. Mikir berjemaah juga boleh, deh, biar pahalanya lebih besar. Gimana bisa memperjuangkan kepentingan bangsa dan negara kalau rasa nasionalisme aja nggak punya? Kalau politisi nggak nasionalis, bisa-bisa yang diperjuangkan hanya isi dompetnya, hanya isi rekeningnya. Makanya ada aja politisi yang korupsi, ada aja yang bisa disuap, ada aja yang lupa kalau dia dipilih oleh rakyat untuk memperjuangkan kepentingan rakyat," kata Andre serius. Detik berikutnya ia tertawa. "Hebat, ya, gue? Pantes nggak kalo gue ngelamar jadi guru PKn?"

Keisha mengangkat kepala, menatap Eggy.

Eggy tetap tenang, tak terusik oleh ledekan Andre. "Bukannya aku sok nasionalis. Tapi… gini-gini aku masih punya rasa cinta tanah air," ujar Eggy.

"Cie... cie... cie...."

"Cinta tanah air atau cinta...."

"...walaupun mungkin nggak seberapa," sambung Eggy sambil menatap mata bening Keisha.

"Pasti Eggy habis ikut kuis 'Seberapa besar kamu mencintai tanah airmu'," kata Andre.

"Memangnya ada, Ndre?" tanya Imel.

"Meneketehe," sahut Andre cuek. "Coba aja kamu cek di Facebook. Biasanya kan ada aja kuis yang aneh-aneh gitu."

"Dasar rese!"

"Siapa lagi yang mau cinta sama tanah air kita kalau bukan kita sendiri?" tanya Eggy.

"Iya, Kei!" sambar Andre segesit menyambar layangan putus. "Jangan kalah sama pejabat yang rajin mempromosikan cinta produk dalam negeri. Lo harus rajin promosiin kita-kita orang. Naaa… kalo ada temen bule lo yang kece, yang cewek pastinya, sebut saja nama gue. Andre Herlambang. Bilangin, gue masih *single*. *Single and available.*"

"Huuu…!"

"Jadi sekarang cewek nih, Ndre? Bukan cowok lagi?" ledek Imel. "Udah kembali ke jalan yang benar, ya?"

"Hahaha...."

Bukannya malu, Andre malah ikut terbahak bersama teman-temannya.

***

Mobil yang dikemudikan Eggy berhenti di mulut jalan menuju Perumahan Taman Melati Indah, tempat tinggal Maura.

"Bener Maura, nggak mau diantar sampai ke rumah?" tanya Eggy.

"Nggak, deh. Makasih," tolak Maura. Imel yang memutuskan untuk singgah dulu di rumah Maura pun ikut-ikutan menolak.

"Kami jalan kaki aja, Gy. Deket kok," kata Imel.

"Beneran?"

"Iya. Jalan kan, sehat. Ya nggak, Ra?" ujar Imel.

Maura mengangguk. "Sehat banget. *Walk for fun. Walk for health*. Sepuluh ribu langkah sehari untuk mencegah osteoporosis."

"Jalan kaki gih ke Hong Kong!" celetuk Andre.

"Dodol!" sembur Imel.

"Hehe...."

"Aku mau ngasih kesempatan aja....," kata Maura sambil mengerling pada Keisha dan Eggy bergantian.

"Kesempatan apa?" tanya Keisha polos.

Maura meringis. "Ada, deeeh. Kasih tau nggak, yaaa?"

Keisha mengerutkan kening.

"Ya udah. Hati-hati, ya," pesan Eggy.

Maura dan Imel melambaikan tangan sementara mobil hitam Eggy menderu pergi.

"Kiri... kiri...!" teriak Andre ketika mereka tiba di Tanjung Duren. "Gue turun di sini."

Eggy menepikan mobilnya. "Kebiasaan naik bajaj ya, Ndre?" sindirnya.

Andre tertawa.

"Sejak kapan rumah kamu pindah ke Tanjung Duren sini, Ndre?" tanya Keisha heran.

"Nggak, nggak pindah. Gue cuma mau mampir-mampir dulu," sahut Andre.

"Oooh...."

"Tanya dong, gue mau mampir ke mana...."

"Nggak perlu," sela Eggy. "Nggak ada penting-pentingnya."

Andre tertawa. "Rese lo! Tadinya gua mau turun di rumah Keisha," kata Andre memberi pengumuman.

"Mau ngapain?" tanya Eggy dengan kening berkerut.

"Yaaa... kali aja ada lowongan kerja atau....," Andre tak jadi meneruskan kalimatnya ketika melihat tatapan tajam Eggy. "Nggak, Gy! Nggak jadi," katanya buru-buru. "Gue turun di sini aja. Lebih aman dan terjamin."

"Boleh, boleh," kata Eggy. "Udah sana keluar!"

Andre cepat-cepat keluar dari mobil Eggy. "Hati-hati, Kei. Jangan mau kalo diajak ke KUA sama Eggy. Bilang aja sama penghulunya kalo lo masih di bawah umur. Di bawah umur nenek-nenek...."

Keisha tertawa.

Mobil Eggy melaju lagi.

Suara saksofon Kenny G mendayu memenuhi mobil. Keisha tak protes meskipun sebenarnya ia lebih menyukai Bryan Adams.

Sepanjang sisa perjalanan menuju kawasan Kemanggisan, Keisha dan Eggy lebih banyak diam. Berusaha menikmati kebersamaan yang tinggal beberapa waktu lagi.

"Kei," panggil Eggy.

Keisha menoleh. "Ya?"

"Aku cinta kamu," kata Eggy tanpa merasa perlu memberikan kata pengantar.

Keisha terdiam. Ia sudah menduga, saat-saat seperti ini akan datang juga. Keisha tak buta juga tak bodoh untuk bisa menangkap isyarat yang diberikan oleh Eggy selama ini. Meskipun senang, Keisha tak yakin apakah ia juga memiliki perasaan yang sama

seperti Eggy. Atau mungkin perasaan itu memang tak ada?

"Kei?"

"Ya?"

"Gimana?"

Keisha menghela napas panjang. Apa yang harus kukatakan pada Eggy?

Eggy menunggu.

"Gy, kamu temanku yang paling baik. Teman bicara, teman diskusi, sahabat yang paling baik. Paling dekat...."

Eggy diam mendengarkan. Mencoba menebak ke mana tujuan Keisha sebenarnya.

Keisha berpaling, menatap Eggy. "Aku juga sayang kamu, Gy. Sayang banget. Tapi aku nggak tau, apa aku bisa tetap sayang seperti ini sama kamu kalau kita pacaran."

Eggy diam. Mendengarkan kata-kata Keisha yang mengalir pelan.

"Lagi pula sebentar lagi aku pergi jauh."

"Kei!" tegur Eggy. "Aku nggak peduli kalaupun kamu pergi ke ujung dunia."

Keisha mengibaskan rambutnya yang sebahu. "Kenapa nggak kita tunggu saja setahun atau beberapa tahun ke depan?"

"Apa ini berarti penolakan?" tanya Eggy mencari penegasan.

Keisha menggeleng. "Aku bener-bener sayang sama kamu, Gy...."

"Ya?"

"...tapi entah kalau cinta. Entahlah kalau saat ini."

Eggy menatap Keisha. Ia terpekur beberapa saat, lalu tersenyum tenang. "Ya udah. Kalo gitu kita temenan aja."

***

Keisha mengira peristiwa siang itu akan membuat Eggy berubah sikap. Betapa tak enaknya harus pergi jauh saat ada seseorang membencinya, apalagi orang itu adalah Eggy yang selama ini paling dekat dengannya. Sahabat terbaiknya.

Ya, Eggy pasti jadi benci padanya.

Seharusnya peristiwa siang itu tak perlu ada. Eggy sahabat yang baik, teman bicara yang menyenangkan. Aduuuh...!

Keisha gelisah.

"Kei! Keisha!"

Keisha terkejut. Lamunannya buyar.

"Keisha…!"

"Ya, Ma," sahut Keisha sambil berlari membuka pintu kamarnya.

"Ada telepon dari Eggy," ujar Mama ketika pintu kamar Keisha terbuka.

Bola mata Keisha melebar. "Eggy, Ma?"

Mama mengangguk. "Katanya ponselmu nggak aktif, jadi dia telepon ke telepon rumah."

"Aduuuh, Ma. Bilangin aja Keisha lagi… lagi…." Keisha kebingungan mencari alasan. "Lagi…."

"Apa-apaan kamu ini, Kei?!" tegur Mama.

Keisha gelagapan. Mama pasti tak suka Keisha mencari-cari alasan untuk menutupi kebohongannya.

"Kamu sedang marahan dengan Eggy?" tanya Mama.

"Enggak, sih, Ma...."

"Ya udah, sana terima!"

Enggan dan deg-degan Keisha menuju tempat pesawat telepon berada. Aduh! Eggy pasti marah padanya. Eggy pasti….

"Halooo…," sapa Keisha pelan.

"Halo, Kei."

Suara Eggy terdengar persis seperti biasa. Keisha tercengang. Astaga! Ini mimpi atau kenyataan?

"Malam ini ada acara nggak, Kei?" tanya Eggy ringan.

"Nggak, siiih…."

"Jalan-jalan, yuk!"

"Jalan-jalan? Sama siapa?"

"Sama aku."

"Sama siapa lagi?"

"Nggak ada. Kita berdua aja."

"Berdua aja?" tanya Keisha curiga. Ini memang bukan kali yang pertama, tapi kan, Eggy….

"Ya ampun, Kei!" gerutu Eggy. *"Curiga amat! Aku nggak bakal ngapa-ngapain kamu! Kalo nggak percaya, ajak si Maura atau siapa untuk jadi bodyguard kamu. Masa tampang sekeren ini dicurigai yang enggak-enggak?"*

Keisha jadi tak enak hati karena kecurigaannya terbaca oleh Eggy. "Eh… bukan… bukan gitu, Gy…."

"Mau, Kei?"

"Emmm...."

"Kei, aku cuma pengin makan-makan aja berdua sama kamu. Kalau sama anak-anak lain kan masih bisa besok-besok. Lagi pula kalo rame-rame... bisa tekor! Hehe...," Eggy tertawa ringan.

Keisha meringis.

"Ayolah, Kei. Malam Minggu depan kamu sudah nggak di Jakarta. Mumpung kamu masih di sini. Balik-balik dari Amrik nanti kamu pasti sudah jauh lebih tua."

Keisha tertawa.

"Jadi, oke? Aku jemput, ya!"

***

Tak sampai satu jam kemudian, Keisha telah duduk di sebelah Eggy. Eggy mencari-cari kaset untuk disetel di *tape* mobil.

"Kenny G atau Bryan Adams?" tawar Eggy.

"Kalau ada Inul aja deh," sahut Keisha.

Eggy tertawa.

Alunan lembut saksofon Kenny G kembali mengalun, menyamankan suasana sepanjang perjalanan dari Kemanggisan menuju Tanah Abang.

Keisha lega. Ternyata Eggy tak berubah. Tak peduli ada cinta atau tidak. Tak peduli diterima atau ditolak.

Eggy memang hebat. Senyum mengembang di bibir Keisha.

"Kenapa senyum-senyum gitu, Kei?" tanya Eggy yang melihat senyum Keisha dari kaca spion. "Salah minum obat? Atau kebanyakan minum obat cacing?"

"Hehe… aku lagi seneng aja, Gy."

"Seneng kenapa?"

"Aku kira kamu bakal marah sama aku karena kejadian kemarin. Ternyata aku salah."

"Itu kan risiko, Kei. Berani nyatain cinta ya harus siap segalanya. Siap diterima, siap ditolak, siap dicuekin, siap diambangin… walaupun sebenarnya jauh lebih menyenangkan kalau diterima," ujar Eggy.

Keisha meringis.

"Kalau nggak berani nanggung risiko, lebih baik nggak usah hidup," sambung Eggy.

Keisha melirik Eggy. "Seandainya aja aku bisa jatuh cinta sama kamu, Gy."

Eggy tertawa lepas. "Gitu aja dipikirin!"

Keisha ikut tertawa. Dengan riang ia turun dari mobil dan bersama-sama Eggy menuju warung soto kaki langganan mereka. Soto kaki di Tanah Abang ini memang terkenal enak. Eggy yang dulu memperkenalkan Keisha pada tempat ini.

"Kamu mau nerusin ke mana, Gy?" tanya Keisha.

"Hukum," sahut Eggy mantap.

"Udah nggak berubah lagi, ya?"

Eggy mengangguk. "Aku mau jadi pengacara."

"Kenapa jadi pengacara? Kamu mau ngebelain orang-orang jahat supaya bebas berkeliaran lagi?"

"Bukan gitu, Kei…."

"Kenapa nggak jadi notaris aja, Gy?"

Eggy menatap Keisha dengan serius. "Aku bukan mau ngebelain orang jahat Kei, tapi ngebelain orang-orang yang butuh keadilan. Nggak sedikit orang yang terpaksa menjalani hukuman karena sesuatu yang nggak mereka lakukan. Kebayang nggak sama kamu Kei, gimana sedihnya kalo lagi ada masalah berat trus nggak ada yang nolongin?"

Keisha mengangguk-angguk.

"Kalaupun orang itu bersalah, dia tetap berhak mendapatkan perlakuan yang adil. Kalau tidak, bisa-bisa terjadi hukum rimba di sini. Siapa yang kuat dia yang menang dan berkuasa. Balas dendam di mana-mana. Kalau sudah pakai berbalas dendam begitu, permasalahan justru akan semakin kusut. Semakin susah diselesaikan," ujar Eggy.

"Daripada berbalas dendam lebih baik berbalas pantun ya, Gy?" cetus Keisha.

Eggy tersenyum, menatap Keisha dengan perasaan sayang. Penolakan Keisha siang itu tak mengubah perasaannya. "Kamu?"

"Apa?"

"Kamu mau jadi apa?" Eggy balik bertanya.

"Aku ingin melihat dunia," sahut Keisha sembari tersenyum kecil.

"Bola dunia?" goda Eggy.

Keisha tersenyum.

Eggy menatap senyum itu. Menikmatinya sepenuh hati.

"Sejak kecil aku sudah terbiasa berpindah-pindah, ngikutin Papa yang dipindah-pindahin melulu. Namanya juga militer, Gy. Makin besar, rasanya makin nggak betah kalo cuma diem-diem di satu tempat sementara banyak tempat menarik yang minta didatangi."

Tatapan Keisha menerawang jauh ke luar warung soto tempatnya berada. Kenangan masa kecilnya kembali terpapar di depan mata.

"Yang kamu sukai apa, Kei?" tanya Mama.

"Yang Kei sukai?" tanya Keisha sambil mengerutkan kening, berpikir. Tak lama kemudian ia tersenyum cerah. "Jalan-jalan, Ma!" seru Keisha.

"Jalan-jalan gimana?"

"Ya jalan-jalan, Ma. Pergi-pergi ke tempat yang jauuuh, ke tempat-tempat yang belum pernah Kei datangi. Ketemu sama orang-orang baru, melihat pemandangan baru, mencicipi makanan baru yang enak-enak…."

"Begitu?"

"Iya. Kan asyik banget, Ma," ujar Keisha. Ia kembali serius. "Emh… trus, enaknya Kei jadi apa ya, Ma?"

"Hm… bagaimana kalau pramugari?" usul Mama.

"Pramugari?" ulang Keisha. "Pramugari yang di pesawat itu ya, Ma?"

"Iya."

"Nggak, ah, Ma," tolak Keisha. "Kei kan nggak bisa terbang, ntar kalo pesawatnya jatuh, gimana?"

Mama tertawa mendengar kekhawatiran Keisha.

"Yaah… Mama malah ketawa!" gerutu Keisha sambil menggaruk-garuk kepala. Pendulang intan pasti hanya mencari intan. Guru… ya mengajar. Kalau dokter… dokter bisa pergi-pergi nggak, ya? Atau jadi tentara saja seperti Papa? Papa juga, kan, sering pindah-pindah. Ah, tapi kurang asyik....

"Kalau wartawan gimana?" usul Mama lagi.

"Wartawan? Apaan itu, Ma?" tanya Keisha lugu.

"Wartawan itu orang yang kerjanya di koran, majalah, radio, atau di televisi. Tugasnya mencari berita untuk dimuat di tempatnya bekerja," jelas Mama sesederhana mungkin.

"Bisa pergi-pergi ke mana-mana, Ma?"

Mama mengangguk. "Tentu. Wartawan justru harus banyak bepergian dan ketemu banyak orang supaya mendapat berita yang bagus."

Keisha tertarik."Kei mau jadi wartawan, Ma!" seru Keisha tanpa berpikir sedikit pun.

Masa kecil yang indah. Kini di ambang masa dewasa, saatnya mewujudkan cita-cita masa kecil itu menjadi suatu kenyataan.

"Aku ingin jadi wartawan, Gy," kata Keisha mantap. "Alhamdulillah, aku dapat beasiswa untuk belajar jurnalistik di Amerika."

Eggy mengangguk-angguk. "Wartawan. Bagus."

"Ya, dong."

"Wartawan dan pengacara....," Eggy tersenyum-senyum penuh arti. "Hm...."

"Kenapa?" tanya Keisha.

"Pasangan yang cocok."

Keisha melotot pada Eggy. "Apa?"

Eggy tertawa. Matanya menatap Keisha.

Keisha membalas tatapan itu sesaat. *Aku ingin bisa mencintai kamu, Gy. Mungkin suatu hari nanti,* batinnya.

***

Hari keberangkatan itu tiba juga. Keisha sudah *stand by* di bandara. Bersamanya ada Mama, Papa, dan keempat sahabatnya.

Mama memeluk Keisha. Mata Mama memerah menahan air mata. Ada rasa cemas melepas anak semata wayangnya ke negeri orang. Anak perempuan, pula. Siapa pun tahu bagaimana gaya hidup remaja di Amerika Serikat yang cenderung bebas.

"Hati-hati, Kei. Jangan lupa shalat," pesan Mama mengulangi satu dari sederet pesannya.

"Ya, Ma," kata Keisha, juga untuk ke sekian kalinya.

"Apa pun yang terjadi, jangan lepaskan iman kamu," ujar Mama.

"Ya, Ma," kata Keisha patuh.

"Di sana tidak ada Mama dan Papa yang mengawasi kamu, tapi Allah selalu mengawasi kamu, Kei. Allah selalu bersama kamu," lanjut Mama.

"Ya, Ma."

Mama masih menatap Keisha dengan cemas. Sebenarnya ia lebih suka Keisha kuliah di Jakarta

saja, atau di Bandung, atau di Surabaya. Pokoknya di Indonesia. Tetapi Keisha justru mendapat beasiswa untuk mengambil kuliah di Amerika Serikat.

Amerika Serikat. Banyaknya pemberitaan dari luar negeri yang mengaitkan umat Islam dengan kegiatan terorisme menimbulkan rasa khawatir yang tak sedikit. Bagaimana jika di sana nanti terjadi sesuatu pada Keisha?

Papa menepuk-nepuk punggung Keisha. "Pandai-pandai membawa diri di negeri orang, Kei. Jangan sampai ikut-ikutan dalam pergaulan bebas. Bergaul itu memang perlu, tapi tetap ada batasnya," pesan Papa.

"Ya, Pa."

Papa memeluk dan mencium dahi Keisha. Setelah Papa melepas pelukannya, Keisha berpaling pada sahabat-sahabatnya.

"Ayooo… mau ngomong apa?"

"Nggak tau. Belum ada ide," sahut Andre seenaknya.

"Pokoknya aku nggak mau dengar yang sedih-sedih. Aku kan, dapat jatah pulang ke sini setahun sekali," ujar Keisha.

"Setahun sekali, Kei?"

"Bisa lebih sering tapi kalian patungan ya, buat ongkos pesawat pulang pergi."

"Wew...!"

Keisha tersenyum. "Eh, setelah aku pergi, kalian jadi berempat. Pas dua pasang, nih. Jangan-jangan malah pada jadian, lagi."

"Jadian?" seru Imel. "Sama Eggy? Sama Andre? Idih! Amit-amit jabang bayi kuda nil! Mendingan ngasih sumbangan ke panti asuhan atau posko banjir. Ketauan ada manfaatnya."

"Rese deh lo, Kei!" kata Andre dengan kata-kata saktinya.

"Kenapa?" tanya Keisha.

"Gue udah mati rasa sama mereka," sahut Andre.

"Siapa juga yang mau sama elo?" sembur Imel. "Amit-amiiit! Pahit, pahit, pahit!"

Maura tersenyum-senyum penuh arti. "Kalaupun ada yang jadian, paling cuma Imel sama Andre."

"Apa?" Imel melotot.

"Rese lo, Ra!"

"Walaupun mereka suka saling mengingkari kenyataan, seperti sekarang ini, siapa tau, kan? Barangkali itu cuma kamuflase supaya kita nggak tau kalo mereka sebenarnya saling suka...."

"Kamu, kali!" sergah Imel.

"Aku? Nggak, deh. Aku nggak bakal mau sama Andre walaupun dia udah jadi laki-laki terakhir di dunia," tolak Maura. "Itu pun kalau dia benar-benar laki-laki tulen."

Tangan Andre bergerak cepat menjitak kepala Maura. Yang dijitak malah tergelak-gelak.

"Eggy nggak lo itung, Ra?"

"Eggy?" Maura berpaling pada Eggy. "Eggy siiih… mana mau sama aku?"

"Barangkali...."

"Hati Eggy kan, sebentar lagi ninggalin Indonesia."

Semburat merah muda mampir di wajah Keisha. Eggy yang dituju tak menunjukkan reaksi apa-apa.

Papa menepuk bahu Keisha, mengingatkan pada waktu keberangkatan. Imel dan Maura bergantian memeluk Keisha.

"Gue boleh ikutan meluk elo nggak, Kei?" tanya Andre.

"Rese, deh, lo!" seru Imel.

"Peluk tuh tiang!" kata Maura. "Sekalian joget-joget, nyanyi-nyanyi... biar persis seperti film India!"

Andre tertawa tanpa beban.

Keisha tersenyum.

Eggy menggenggam telapak tangan Keisha, mengalirkan rasa hangat ke hati gadis itu.

"Ehm!" Maura berdehem dengan suara keras. "EHM! EHM...!! Bukan mahram, woy!"

Eggy tetap tenang, pun ketika melihat wajah Keisha merona merah. *"Take care*, Kei."

"You too," sahut Keisha.

"I'll miss you."

"Me too." Keisha menghela napas panjang. Sudah waktunya pergi.

"Keisha pergi Ma, Pa," kata Keisha sambil memeluk kedua orangtuanya. Setelah itu ia menatap teman-temannya. "Assalamu'alaikum."

Keisha langsung berbalik dan berjalan menjauh.

***

2
B-TV

Tujuh Tahun Kemudian

Suasana di kawasan B-TV tampak ramai. Mobil-mobil datang dan pergi. Orang-orang hilir mudik dengan berbagai kepentingan. Ada para pesohor yang hendak syuting, ada grupies yang menjadi penggembira dalam acara tertentu, ada orang-orang dari perusahaan ini dan itu yang menjalin kerja sama, ada juru kamera dan wartawan yang bergegas-gegas....

Di kantin, Keisha sedang menghadapi sepiring nasi goreng. Bersamanya ada Harry, Nuke dan Andhika. Wajah Keisha lelah namun tetap terlihat bersemangat.

Harry menggeleng-geleng melihat betapa lahapnya Keisha makan. *Cantik-cantik tapi makannya rakus. Bukan gadis macam ini yang nanti jadi ibu dari anak-anakku*, pikir Harry.

"Sudah berapa hari kau tak makan nasi, Kei?" tanya Harry dengan nada prihatin.

"Lima!" sahut Keisha cuek.

"Lima hari?"

Keisha mengangguk.

"Kasihan kali nasib kau."

"Kenapa? Mau kasih sumbangan?" tanya Keisha.

Harry tertawa. "Jangankan menyumbang kau! Aku saja masih perlu disumbang. Kau tengok saja mejaku. Ada stiker bertuliskan 'menerima sumbangan dalam berbagai bentuk'. Hahaha...."

Keisha bergumam tak jelas karena mulutnya sedang penuh dengan makanan. Jadi reporter benar-benar membutuhkan stamina yang tinggi. Tampil di TV dan disaksikan oleh banyak orang memang menyenangkan. Tetapi apakah para penonton TV itu tahu bagaimana para reporter berjungkir-balik mencari berita? Belum lagi kalau situasinya panas dan *chaos* atau harus mengejar-ngejar narasumber. Kalau stamina tidak oke, bisa-bisa KO di ronde pertama.

Masih bagus B-TV mampu menggaji para reporternya secara layak. Di media lain, lebih-lebih di media cetak, masih banyak reporter yang menerima gaji di bawah UMR. Bahkan ada yang hanya digaji dua ratus hingga tiga ratus ribu sebulan, sedangkan beban kerja tak dapat dikatakan ringan. Bagaimana bisa berpikir jernih dengan gaji sangat minim seperti itu di zaman serbamahal seperti ini?

"Lama tak makan sama-sama begini, aku baru sadar Keisha gembul begitu," kata Harry.

"Kapan terakhir kali kita makan sama-sama begini, ya?" tanya Nuke.

"Seratus tahun yang lalu mungkin, Ke."

"Itu sih kamu, Har. Mungkin waktu itu kamu sedang makan dengan Leonardo Da Vinci. Jangan-

jangan kamu yang merupakan sosok Monalisa sebenarnya....," kata Nuke.

Harry tertawa. "Ahaha! Leonardo da Vinci meninggal hampir 600 tahun lalu. Jadi, tak mungkin seratus tahun lalu aku makan siang dengannya. Teliti *sikit*[1]lah kau mengungkap fakta."

Bisa makan siang bersama seperti kali ini merupakan sebuah peristiwa yang tak terjadi setiap hari. Keisha, Andhika, Nuke dan Harry lebih sering makan di jalan daripada di kantin kantor. Lebih sering lagi makan di jam yang tak menentu, tergantung waktu yang ada.

Untuk urusan ini Keisha merasa jauh lebih beruntung daripada Nuke. Keisha tak bermasalah harus makan di mana pun. Tidak seperti Nuke yang mempunyai riwayat sakit maag dan alergi sehingga ke mana-mana harus membawa obat antihistamin dan obat maag di dalam tasnya.

Nuke sendiri pernah mengakui bahwa menelan obat antihistamin sebelum menyantap makanan yang dapat memicu alerginya bukanlah tindakan yang bijak. Itu hanya tindakan darurat jika tak ada makanan lain yang bisa ia santap. Tak mungkin tampil di depan kamera televisi dengan wajah memerah karena alergi yang sedang kumat.

"Eh, ada yang tau Hendro Abimanyu nggak?" tanya Nuke mengalihkan pembicaraan.

"Kenapa?"

"Ada perlu."

1. (Medan) Sedikit.

"Kau naksir dia?" sambar Harry. "Janganlah, Ke. Kau itu masih muda. Masa depan kau itu masih panjang. Lebih baik aku saja yang kau taksir. Kebetulan aku belum punya pacar."

Nuke mencibir.

"Aku serius!" Harry nyinyir seperti nenek-nenek kehilangan konde. "Kau tahu, Ke, si Hendro Abimanyu itu sudah punya tiga istri. Apa kau mau jadi istri keempat? Asal kau tahu Ke, tak selamanya istri muda lebih disayang. Yang sering terjadi, istri muda dicemburui oleh istri tua. Haaa! Kau tengok itu! Lebih baik aku, kan? Aku masih bujangan tulen!"

"Terima kasih banyak, Har," tolak Nuke terang-terangan. "Aku tidak tersentuh."

"Serius, Ke."

"Apanya?"

"Kujamin kau akan jadi istri pertama dan satu-satunya istriku," lanjut Harry.

Nuke tak menggubris pernyataan Harry. "Eh, pada tau nggak sih?" tanyanya lagi.

"Tanya Mas Indra, gih!" kata Andhika, tak mau repot berpikir. "Atau cari di internet," ia menunjuk komputer tablet Nuke.

"Nanti. Aku mau tanya kalian dulu. Siapa tau kalian pernah ketemu langsung dengan dia. Tau nggak?" tanya Nuke belum mau menyerah.

Keisha meminum air mineralnya. "Alhamdulillah," kata Keisha setelah tenggorokannya licin kembali.

"Kamu tahu, Kei?"

"Waktu masih di FOKUS aku pernah mewawancarai dia," ujar Keisha pada Nuke. "Kenapa, Ke?"

"Aku mau mewawancarai dia untuk acara Konsumen dan Konsumsi minggu depan. Cuma, aku nggak tau banyak tentang Hendro. Rasanya lebih enak kalau tahu siapa yang sedang diajak bicara," jelas Nuke.

Harry mengangkat bahu mendengar penuturan Nuke. Ia tak selalu butuh itu. Tokoh utama dalam berita yang sedang diliputnya kadang-kadang terlalu histeris untuk bisa diajak mengobrol. Kadang-kadang malah sudah tak bisa berbicara lagi.

"Hendro itu bagaimana, ya, orangnya?" tanya Nuke lagi.

Keisha mengedip-kedipkan mata beberapa kali, mengingat-ingat. "Hendro itu … dia pintar. Bisa dibilang dia genius di bidangnya. Kamu harus cukup pintar untuk berhadapan dengan dia. Dia tidak suka pada wartawan bego yang nggak tau apa-apa. Wartawan bego dan asbun yang nggak menguasai masalah."

Nuke mengangguk-angguk. Dalam hati ia berharap tak termasuk kategori wartawan bego dan asbun itu.

Keisha sendiri merasa perlu menggarisbawahi hal itu mengingat banyaknya media baru dengan berbagai tingkat kualitas wartawan. Ia menatap Nuke, tersenyum. "Tapi dia juga mudah terpikat pada perempuan yang cantik dan sekaligus pintar."

"Hah?"

Harry dan Andhika terbahak.

"Tenang, Nuke. Kau tak cantik-cantik kali pun," ujar Harry. "Tak ada apa-apanya dibandingkan istri-istrinya yang sekarang."

Nuke mencibir kesal.

"Jangan tanya-tanya masalah pribadinya, apalagi soal keputusannya untuk berpoligami," sambung Keisha. "Dia tidak suka kalau urusan pribadi dan profesional dicampuradukkan. Dia juga tidak suka gosip dan hal-hal yang berbau sensasional."

Nuke masih mengangguk-angguk, mencatat dalam hati.

"Ingat-ingat itu, Ke!" ujar Harry.

"Apa?"

"Kalau kau punya urusan pribadi lebih baik sama aku saja," kata Harry. "Aku jamin akan lebih nyaman dan prospektif."

Nuke melengos mendengar Harry yang masih maju tak gentar.

"Eh, omong-omong soal liput-meliput, aku punya berita hangat," ujar Andhika yang sejak tadi lebih banyak diam.

"Apa?" tanya Keisha, Nuke, dan Harry nyaris serentak.

Andhika malah berpaling pada Keisha. "Kei, ingat tidak waktu kita meliput di Kedubes Jerman bulan lalu?"

Keisha mengangguk. "Apa yang harus diingat?"

"Bukan apa, Kei, tapi siapa. Kamu ingat Andrew Mueller?" tanya Andhika.

Keisha tersenyum lebar. "Si ekspat tampan itu?"

Andhika mengangguk. "Ekspat, ya. Tampan, entahlah."

Keisha tertawa. Dasar laki-laki! Tak mau mengakui ketampanan laki-laki lain. Takut dikira pencinta sejenis atau ego yang terlalu tinggi? "Ya ingat, laaah! Mana mungkin aku bisa lupa sama dia."

Nuke yang mendengar embel-embel 'tampan' jadi semakin tertarik. Bule tampan? Aha!

"Ada apa dengan dia?" tanya Keisha.

"Kemarin aku ketemu dia."

"Oya?"

"Ya. Dia banyak tanya soal kamu, Kei."

"Kamu cerita apa aja, Dhik?" sergah Keisha.

"Macam-macam."

"Awas kalau cerita yang jelek-jelek tentang aku!" Keisha menatap Andhika penuh selidik.

Harry cepat menyela. "Ah, kau, Kei! Memang sudah dasarnya jelek, mau dibaguskan macam mana pula? Sudah dipoles-poles, sudah diketok mejik, tetap saja jelek."

Nuke yang biasanya berseberangan kata dengan Harry kali ini memihak Harry. Lain perkara kalau sudah menyangkut yang tampan-tampan. Bule, pula.

"Kalau memang tampan, oper ke aku aja, Dhik," kata Nuke. "Selera Keisha rada-rada nggak jelas. Daripada tuh bule tersia-sia. Kasihan kan, sudah jauh-jauh kerja ke Indonesia malah disia-siakan."

Digoda seperti itu Keisha hanya meringis sementara Andhika malah tersenyum-senyum.

"Bagaimana, Dhik?"

"Tidak bisa, Ke."

"Kenapa?"

"Jelas-jelas Andy titip salam untuk Keisha," ujar Andhika kalem.

Sebenarnya bukan hal yang aneh jika Keisha mendapat salam dari seseorang. Keisha bisa memperolehnya dua puluh kali dalam sehari. Namun, entah kenapa kali ini wajah Keisha bersemu merah. Rona merah itu tak luput dari tatapan jeli Harry.

"Kau ada hati sama dia, Kei?" tanya Harry.

"Ah, enggaaak…," elak Keisha.

"Kalau tidak, kenapa pula kau tersipu-sipu macam itu?" tembak Harry tanpa perasaan.

Wajah Keisha semakin merah.

***

Keisha mengemudikan mobilnya dengan kecepatan sedang. Malam belum terlalu larut dan Keisha masih ingin menikmati Jakarta di malam hari. Jakarta memang tak pernah tidur. Kehidupan malam bahkan sedang berdenyut kencang di bawah siraman cahaya lampu. Sinar lampu di mana-mana. Dari yang temaram hingga terang-benderang, seolah krisis listrik tak pernah ada. Penghematan energi menjadi sesuatu yang berada di awang-awang. Yang kecil disuruh berhemat, yang besar makin gemerlap.

Musik instrumental Kenny G memenuhi ruang dalam mobil keluaran sepuluh tahun lalu itu. Musik yang tenang dan melodius, tepat untuk mengendurkan saraf yang tegang.

Hari yang melelahkan.

Sejak pagi hari Keisha dan Andhika berada di kawasan Petamburan untuk meliput penertiban pemukiman liar di sana. Penertiban itu berlangsung panas. Warga yang tak rela rumahnya digusur melawan dengan golok dan lemparan batu. Pihak tramtib dan polisi tak mau kalah. Situasi baru bisa diredakan setelah beberapa tokoh masyarakat turun tangan. Meskipun demikian, 19 orang terlanjur menjadi korban.

Pada keadaan seperti itu, Keisha harus menyingkirkan rasa takutnya jauh-jauh. Seandainya saja bukan bagian dari pekerjaan, Keisha tak akan mau berada pada situasi yang kasar dan beringas seperti itu.

Wartawan juga manusia biasa yang memiliki rasa gentar dan takut.

Selesai dengan urusan di Petamburan, Keisha masih harus mengejar narasumber di bagian lain Jakarta.

Negara ini luas. Akan tetapi, sebagian besar informasi berputar di Jakarta. Informasi dan uang.

Ponsel Keisha melantunkan nada panggil. Lagi-lagi Kenny G.

"Halo?" sapa Keisha.

"Hallo? Keisha?"

"Betul," sahut Keisha sambil mengerutkan kening. Siapa? Nomor telepon yang masuk tak dikenalnya.

Sepintas Keisha menangkap logat asing pada suara si penelepon. "Siapa, ya?" tanya Keisha enggan menebak-nebak terlalu lama.

"Andy."

"Andy siapa?" tanya Keisha. Andy F. Noya? Sepertinya suara Andy F. Noya tak seperti ini....

"Andy Mueller."

Sejenak Keisha kehilangan kata. Andy Mueller?

"Maaf kalau saya mengganggu," kata Andy.

"Oh… enggak, enggak! *It doesn't matter*. Saya cuma… em… cuma….," Keisha kebingungan mencari kata yang tepat.

"Ja?"

"Saya cuma tidak menyangka," lanjut Keisha. Memang itulah yang terjadi. Keisha tak mengira Andy akan meneleponnya malam itu. Keisha menarik napas panjang. Pelan-pelan. Tenang. "Apa kabar?"

"Baik. Kamu pasti baik-baik juga, kan?"

"Pardon?"

Andy tertawa kecil. *"Tadi siang saya lihat kamu di TV. Segar bugar."*

Keisha tertawa. "Setidaknya nggak kena timpuk batu."

*"*Gut. *Kalau sampai terjadi sesuatu pada kamu, saya pasti akan merasa sangat kehilangan."*

"*Thanks,*" sahut Keisha dengan nada biasa.

"Saya penggemar kamu. Saya selalu menonton reportase-reportase kamu."

"Oya? *Thank you very much,*" sahut Keisha tenang.

"Di mana kamu sekarang, Keisha?"

"Aku sedang di perjalanan, mau pulang. Mau istirahat."

"Oh."

"Ada apa?"

"Ah, Nein. Saya hanya ingin bertemu."

"Ada sesuatu yang penting?"

"Nein...! Nein...! Hanya ingin bertemu kamu, Keisha. Yaaah… memang sudah terlalu malam untuk dinner, tapi mungkin… sekadar minum kopi dan mengobrol?"

"*Sorry*. Saya…."

"Tidak apa-apa," potong Andy. *"Kamu memang perlu istirahat."*

"Ya."

"Maybe… next time?"

"Boleh."

"Kapan kamu ada waktu?"

Keisha tak segera menjawab. Pada kenyataannya, ia memang bingung menentukan waktu luang.

Terdengar suara Andy tertawa pelan. *"Selalu sibuk, ya?"*

"Hm...."

"Begini saja, Keisha, nanti saya hubungi lagi. Weekend ini saya ke Singapore, sekitar seminggu. Mungkin kita bisa bertemu setelah itu."

"Ya."

"Kamu mau oleh-oleh apa?"

"Apa ya?" Keisha mengerutkan kening lalu tersenyum iseng. "Kalau ada pria Singapore yang keren, bawakan satu untuk saya."

Andy tertawa. *"Bagaimana kalau pria Jerman yang keren saja?"*

Keisha terdiam. Wajahnya bersemu merah. Apa maksud Andy?

***

3
Ziarah

Sebuah mobil berjalan pelan menyusuri deretan toko bunga di kawasan Rawabelong. Akhirnya mobil itu berhenti di depan sebuah toko. Beberapa detik kemudian, pintu sebelah kanan depan terbuka. Seorang perempuan bergaun hitam turun dan masuk ke toko itu.

Beberapa menit kemudian perempuan itu keluar dari toko bunga dengan membawa sebuah keranjang kecil berisi bunga tabur dan dua tangkai mawar berwarna putih.

Ia kembali masuk ke mobil. Tak lama kemudian, mobil itu telah kembali melaju di jalan raya Jakarta.

***

Keisha termenung menatap jalanan. Pikirannya jelas-jelas tak sedang berada di tempat itu. Entah tengah berada di mana.

Andhika yang duduk bersama Keisha menatap gadis itu dengan heran. Ini tak biasa. Keisha yang dikenalnya selama satu tahun ini adalah Keisha yang tak

pernah bisa diam. Gadis itu cerdas walaupun kadang-kadang emosinya sangat gampang meledak.

"Kei," panggil Andhika.

Keisha tak bereaksi.

"Kei...." panggil Andhika lagi, kali ini dengan volume suara yang lebih keras.

Barulah Keisha menoleh. "Apa?"

"Ada apa?" tanya Andhika khawatir.

Keisha menggeleng.

"Kamu sakit?"

Keisha menggeleng.

"Betul?"

Keisha mengangguk.

Andhika menggaruk-garuk kepala. Mengangguk, menggeleng, menggeleng, mengangguk, mengangguk.... "Keisha, *say something*, *please,*" kata Andhika.

Keisha mengerjap-ngerjapkan mata. "Sekarang tanggal 19 Maret ya, Dhik?"

Andhika makin bingung. "Ya, tapi…."

Ponsel Keisha berbunyi sebelum Keisha sempat menjawab pertanyaan Andhika. Kenny G.

Keisha melihat nama yang tampil di layar, lalu menghela napas berat. "Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam. Keisha?"

"Ya. Apa kabar, Mel?"

"Baik, Kei. Kamu gimana? Baik?"

"Baik."

"Lagi sibuk, ya, Kei?"

"Biasa, deh, Mel. Ini sedang di jalan."

"Wartawan, sih, ya. Sibuk terus...."

"Ah, biasa saja, Mel."

"Itu, kan, menurut kamu, Kei. Eh Kei, kamu ingat nggak, hari ini pas dua tahunnya Maura?"

Dada Keisha sesak. Tentu saja ia ingat. Pada tanggal dan bulan ini, dua tahun yang lalu, Maura meninggal. Bagaimana mungkin bisa melupakan peristiwa itu?

"Iya, Mel. Aku ingat," kata Keisha lirih.

"Nggak terasa, ya? Tahu-tahu sudah dua tahun saja. Seperti baru kemarin kita hangout bareng."

"Ya."

Hening sesaat.

"Kamu mau ziarah, Mel?"

"Iya. Ini aku baru sampai di Karet."

"Oh...."

Kebetulan siang ini aku sedang tidak sibuk. Andre mungkin baru bisa nanti sore karena siang ini dia ada meeting dengan kliennya. Kamu gimana, Kei? Bisa ke sini sekarang?"

Keisha terdiam sejenak.

"Halo?"

"Em… mungkin nanti sore juga, Mel. Aku usahakan. Soalnya ada berita yang harus aku kejar sekarang. Kalau nggak sempat hari ini… em… mungkin… besok…." Keisha berusaha menjelaskan.

"*It's OK*."

"*Thanks*."

"Eggy gimana, Kei?"

Dada Keisha makin sesak. "Aku… aku nggak tau, Mel."

"Belum ada kabar?"

"Belum."

"Di antara kita semua yang paling punya akses untuk tahu tentang Eggy kan kamu, Kei. Maksudku, kamu kan kerja di TV, pasti punya jaringan dan akses informasi yang lebih luas dibandingkan aku atau Andre."

Keisha menggigit bibir. Jaringan... akses.... Mengapa sekarang semua itu tak berarti apa-apa?

"...kamu juga yang paling dekat dengan Eggy kan, Kei?"

Suara Imel terdengar samar-samar di telinga Keisha. Paling dekat dengan Eggy. Benarkah?

"Kei, kalau ada kabar tentang Eggy, bilang-bilang ya."

Keisha mengerjapkan mata yang terasa menghangat. "Ya... ya, Mel. Pasti akan kukabari."

Hening sejenak.

"Ya udah, deh, Kei. Take care*, ya."*

"Kamu juga."

Hubungan terputus.

Wajah Keisha kian murung. Beberapa kali ia menghela napas panjang, berusaha menyingkirkan beban berat yang mengimpit hatinya.

Semua itu tak luput dari pengamatan Andhika. "Kei?"

Keisha mengusap wajah.

"Kei, kamu… menangis?" tanya Andhika. Sepasang alisnya bertaut keheranan.

Keisha menggeleng. "Nggak. Aku cuma…." Keisha tak mampu menjelaskan apa yang dirasakannya saat itu. Terlalu dalam. Terlalu menyesakkan dada.

Andhika memperhatikan Keisha tanpa berkata apa-apa. Keisha tak sedang menangis. Ia hanya tengah menitikkan air mata. Sama saja.

"Dhik, setelah meliput ini kita mampir ke Karet, ya?" pinta Keisha.

Andhika memicingkan mata. "Karet?"

"TPU."

"Ada apa?"

"Aku mau ziarah."

Kening Andhika berkerut. "Begitu kita selesai nanti mungkin sudah sore. Apa kamu tidak bisa ziarah besok pagi saja?"

"Cuma sebentar."

"Yang benar saja, Kei!"

"Sebentar, Dhik. Sebentar saja," pinta Keisha lagi. Wajah Keisha begitu berharap hingga Andhika tak sampai hati menolak.

***

Hari itu berjalan sangat lambat dan berat bagi Keisha. Setengah jiwanya melayang jauh. Setengah lagi terikat pada pekerjaannya di dunia nyata.

Keisha sadar sikapnya itu tidak profesional. Namun, Keisha malah menutupinya dengan berbagai alasan. Terlalu emosional, memang.

Susah payah Keisha menyelesaikan hari itu.

"Jadi ke Karet, Kei?" tanya Andhika.

Keisha melihat arlojinya. Masih ada sedikit waktu sebelum azan Magrib berkumandang. "Jadi."

"Tidak takut gelap?" tanya Andhika.

"Tidak."

"Tidak takut setan?"

"Dhika!"

"Ini sudah menjelang Magrib, Kei. Konon, ini merupakan salah satu saat yang disukai para lelembut untuk gentayangan atau menampakkan diri," kata Andhika.

Keisha tersenyum tipis. "*Come on,* Dhika. Aku cuma sebentar di sana," ujar Keisha. Ya. Untuk apa berlama-lama di sana? "Sebentar saja. Sebelum setan sempat menampakkan diri, aku sudah pergi."

Akhirnya Andhika tersenyum dan mengangguk. "Ayolah. Siapa takut? Semoga saja setan-setan yang biasa bergentayangan di Karet sedang mengunjungi kerabat mereka di Tanah Kusir atau sekalian sedang berlibur di Union Cemetery," ujar Andhika menyebut perkuburan paling angker di Amerika Serikat.

Keisha diam saja. Ia tahu tempat itu meskipun tak pernah tertarik mengunjunginya. Lagi pula untuk apa ke sana? Menemui hantu White Lady? Tidak. Terima kasih.

Di sepanjang perjalanan, Keisha tak banyak bicara. Andhika pun segan memancing pembicaraan. Mereka singgah di toko bunga. Keisha turun dan membeli dua tangkai mawar putih.

Andhika melirik. Keisha tak membeli bunga tabur, hanya dua tangkai mawar putih. Begitu spesifik. Orang yang hendak diziarahi Keisha pastilah sangat istimewa baginya.

TPU Karet.

Sepi. Tak tampak satu kendaraan pun di tempat parkir. Memang sudah terlalu sore untuk berziarah.

"Benar, tidak perlu kutemani Kei?"

"Benar."

"Ya sudah. Hati-hati!" pesan Andhika.

"Ya."

"Kalau ada apa-apa, teriak yang keras, Kei," kata Andhika mewanti-wanti. Ia masih merasa tak nyaman dengan waktu ziarah yang dipilih oleh Keisha. Mungkin bukan dipilih, tapi memang hanya waktu ini yang tersedia di sepanjang hari ini.

Keisha tersenyum dan melangkah memasuki kompleks pemakaman. Keisha berjalan dengan langkah-langkah mantap, sama sekali tak terpengaruh oleh suasana di sekelilingnya. Ia berhenti di depan sebuah makam.

Maura Indahsari.

"Assalamu'alaikum, Maura. Semoga keselamatan dan kesejahteraan selalu menyertai kamu."

Keisha meletakkan dua tangkai mawar yang dibawanya di samping dua tangkai mawar putih yang sudah lebih dulu ada.

Dua.

Maura menyukai angka dua. Menurut Maura, ada filosofi di balik angka dua yang disukainya itu. Selalu ada dua hal dalam hidup ini. Benar dan salah. Hitam dan putih. Siang dan malam. Laki-laki dan perempuan. Kaya dan miskin. Sehat dan sakit. Hidup dan mati. Surga dan neraka. Semua selalu berpasang-pasangan. Tak pernah berdiri sendiri.

Keisha memperhatikan bunga mawar putih dan bunga tabur aneka warna di atas makam Maura.

Bunga-bunga itu pasti dibawa oleh Imel. Baru dua tangkai. Berarti Andre belum datang. Dan Eggy.

Eggy....

Keisha menghela napas. Menundukkan kepala dan mulai berdoa. Al-Faatihah.

"Ya Allah, ampunilah dia, kasihanilah dia, sejahterakanlah dia, maafkanlah kesalahannya, hormatilah kedatangannya, lapangkanlah tempat kuburnya, cucilah dia dengan air, es, dan embun, serta bersihkanlah ia dari dosa sebagaimana kain putih yang dibersihkan dari kotoran. Gantilah rumahnya dengan rumah yang lebih baik. Gantilah keluarganya dengan keluarga yang lebih baik. Masukkanlah ia ke surga, lindungilah ia dari siksa api neraka. Ya Allah, ampunilah kami, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati, yang hadir dan yang tidak hadir, yang kecil dan yang besar, yang laki-laki dan yang perempuan. Ya Allah, siapa saja yang telah Engkau hidupkan di antara kami, maka hidupkanlah dia dengan agama Islam, dan barang siapa Engkau matikan di antara kami maka matikanlah dia dalam keadaan iman. Ya Allah, janganlah Engkau menghalangi kami dari mendapat pahalanya, dan janganlah sesatkan kami sesudahnya. Dengan rahmat-Mu wahai Tuhan Yang Maha Mengasihani. Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam...."[2]

2. Doa ziarah kubur.

Seseorang datang dan meletakkan dua tangkai mawar putih. Orang itu berdiri diam di samping Keisha.

Dari aroma parfumnya, Keisha tahu siapa yang datang. Andre. Hanya Andre. Lalu, di mana Eggy?

"Seharusnya ada dua tangkai mawar putih lagi ya, Ndre," gumam Keisha lirih.

"Ya." Andre menghela napas.

"Berarti tinggal Eggy yang belum datang," gumam Keisha lagi.

"Belum ada kabar tentang Eggy, Kei?" tanya Andre.

"Belum," sahut Keisha tak berdaya.

"Sudah lebih satu bulan sejak Eggy hilang," ujar Andre pelan.

Angin sore bertiup pelan, menggugurkan daun-daun kering yang sudah terlalu lelah menempel di dahan.

Keisha menggigit bibir. Satu bulan lebih....

Keisha terakhir kali bertemu Eggy di kantor LBH Ummat. Di sanalah Eggy bekerja. Dua hari setelah pertemuan itu, Eggy hilang. Tak ada yang tahu ke mana perginya Eggy. Tidak keluarganya, teman-temannya, atau rekan-rekan kerjanya. Eggy hilang begitu saja. Eggy tak meninggalkan pesan apa pun pada siapa pun.

Andre dan Keisha sama-sama terdiam sebelum akhirnya beranjak meninggalkan makam Maura. Sambil berjalan beriringan mereka berbincang dengan suara pelan.

"Susah dipercaya, ya, Ndre. Waktu SMA dulu kita berlima barengan ke mana-mana. Sekarang kita tinggal empat. Tiga malah, karena Eggy tidak jelas ada di mana."

"Ya," sahut Andre pelan.

"Kadang-kadang aku berpikir, setelah ini siapa lagi yang akan pergi dan menghilang seperti…."

Andre segera menyergah. "Hush, Kei! Nggak boleh ngomong seperti itu. Pamali!"

"Bayangin saja, Ndre. Dulu Maura dibunuh dengan sadis. Sekarang Eggy menghilang begitu saja. Tanpa jejak, tanpa pesan. Tiga puluh sembilan hari, Ndre. Banyak yang bisa terjadi dalam waktu tiga puluh sembilan hari. Sehatkah Eggy? Masih hidupkah dia? Atau sudah meninggal...?" Tenggorokan Keisha terasa kering. Kering yang menyakitkan.

Andre diam.

"Setiap pagi kuhitung hari yang telah hilang. Setiap pagi aku berharap akan mendapat kabar dari Eggy atau setidaknya kabar tentang keberadaan Eggy. Setiap hari aku mengecek *inbox e-mail* dan Facebook, berharap ada kabar dari Eggy. Setiap hari aku mengecek status Facebook dan Twitter Eggy, berharap ia telah memperbarui status, mengunggah foto, atau memberi petunjuk tentang keberadaannya saat ini. Aku selalu berharap Eggy berada di suatu tempat dan dalam keadaan baik-baik saja, cuma belum sempat memberi kabar. Tapi setiap hari aku hanya mendapati kekosongan. Eggy belum juga kembali. Eggy belum juga memberi kabar....," tutur Keisha lirih.

"Kei...."

Keisha berpaling, menatap Andre. Saat itu mereka telah tiba di pelataran parkir. "Menurut kamu, apa mungkin Eggy sengaja menghilang?"

"Nggak!" sahut Andre cepat. Tak sedetik pun ia merasa ragu. Andre bisa seyakin itu karena telah bertahun-tahun mengenal Eggy. Tiga tahun ia sekelas dengan Eggy di SMA. Setamat SMA, meski berbeda fakultas, mereka masih sering bertemu dan *hangout* bersama.

"Kamu yakin?"

"Ya. Itu bukan tipe Eggy."

Keisha mengangguk setuju.

Andre menatap Keisha sambil berpikir-pikir. Di antara mereka semua, sepertinya Keisha yang merasa sangat kehilangan. Keisha dan Maura memang seperti lem dengan prangko. Tetapi dengan Eggy?

"Kei, boleh aku tanya sesuatu?"

"Tanya saja."

"Kamu pacaran dengan Eggy?" Andre tak bisa lagi membendung rasa ingin tahunya. "Atau pernah?"

Kelopak mata Keisha mengedip cepat. Namun, tak sepatah kata pun keluar dari bibirnya.

Andre mengangkat bahu, tak mau mendesak Keisha untuk memberikan jawaban. Ia menoleh ke arah mobil B-TV. Selain mobilnya dan mobil B-TV, tak ada mobil lain di sana. "Mau pulang, Kei? Aku antar?" tawar Andre.

Keisha menggeleng. "*Thanks.* Masih ada yang harus kukerjakan di kantor. Lagi pula mobilku juga masih di sana."

Andre tersenyum. Ia menatap Keisha. "Kei, kita semua memang sedih dan marah karena apa yang terjadi pada Maura dan Eggy. Tapi kemarahan kita tidak akan menyelesaikan masalah, Kei. Tidak akan bisa menghidupkan Maura lagi," ujarnya.

Keisha diam. Ia tahu, kemarahan memang tidak akan menyelesaikan apa-apa. Marah pun… pada siapa? Pada apa? Pada keadaan?

"Eggy pasti akan kembali."

Keisha menelan ludah. "*I hope so*."

***

Kembali ke gedung B-TV, Keisha langsung menuju perpustakaan. Ada seseorang yang ingin ditemuinya di sana.

Indra Basuki adalah satu orang genius yang dimiliki oleh B-TV. Ia mencintai teknologi dan mempunyai daya ingat luar biasa. Kedua hal itulah yang mengantarkan Indra menjadi periset terandal di B-TV. Nyaris tak ada hal yang mustahil baginya. Indra menjadi tumpuan harapan bagi para reporter B-TV dalam menemukan data yang tepat di dalam belantara informasi. Indra adalah kunci untuk masuk ke ruangan informasi.

Satu-satunya hal yang tampak sangat sulit bagi Indra adalah soal jodoh. Sampai menjelang usia 38

tahun, Indra belum juga menemukan belahan jiwanya. Agaknya, menikah menjadi sesuatu yang sangat jauh bagi Indra. Yang menghibur Indra adalah kenyataan bahwa ia seorang laki-laki.

Beban sosial yang harus ditanggung oleh seorang laki-laki yang tak kunjung menikah lebih ringan daripada yang ditanggung seorang perempuan dengan masalah yang sama. Demikian pula dengan beban biologis. Hingga di usia senja pun seorang laki-laki masih bisa membuahi seorang perempuan. Tak seperti perempuan yang dibatasi oleh masa produktif untuk bereproduksi. Jika masih produktif pun, perempuan akan berhadapan dengan usia berisiko tinggi untuk melahirkan.

Hingga menjelang pukul delapan malam, Indra masih sibuk di depan komputer. Ia sedang mengumpulkan informasi tentang penyalahgunaan AMDAL. Beberapa saat kemudian ia mengangkat telepon.

"Halo, Pak Budi," sapa Indra. "Datanya mau di-*print* lalu diambil di sini, saya kirim lewat *e-mail*, atau bagaimana?"

Indra diam beberapa saat, mendengarkan kata-kata Budi. "Oke!" tutup Indra. Sedikit bicara, banyak bekerja. Mesin *printer* pun langsung bekerja mencetak pesanan Budi.

Indra mengambil setumpuk berkas dan bermaksud membacanya ketika seseorang datang menghampiri.

"Selamat malam, Mas Indra."

"Selamat malam." Indra mendongak dan terpana. "Kei?"

Keisha mengerutkan kening. "Kok kaget, Mas?"

"Oh, eh, enggak…."

"Aku mengganggu, ya? Aku tidak menggigit, kok."

Indra mengusap-usap rambut. "Oh tidaaak… tidaaak! Hanya sedikit heran. Tidak biasanya malam-malam begini kamu muncul di sini. Ada siaran malam, Kei?"

"Enggak, kok, Mas. Ini juga sudah mau pulang, tapi mampir sebentar ke sini," ujar Keisha.

"Oh!" Indra mengangguk-angguk. Biar hanya sebentar tapi sudah menjadi vitamin mata yang menyegarkan, apalagi kalau lama. Atau selama-lamanya. Seumur hidup. "Ada yang bisa aku bantu, Kei?"

Keisha menghadiahkan seulas senyum. "Aku cuma mau tanya sedikit tentang berita orang hilang."

"Berita orang hilang?"

"Ya. Kejadiannya belum terlalu lama, sekitar satu setengah bulan yang lalu."

"Kenapa tidak tanya Harry saja, Kei?" tanya Indra. "Dia kan, spesialis kasus seperti ini."

Keisha tersenyum samar. "Dua hari yang lalu Harry ditugaskan ke Palembang, Mas. Mungkin minggu depan baru balik ke Jakarta."

"Oh."

"Semua berita yang pernah direkam, kan, ada di sini. Lagi pula Mas Indra biasanya memonitor semua berita."

"Mungkin tidak semua saya monitor," Indra merendah, "tapi sebagian besar, ya."

"Mas Indra tahu Eggy Gunawan?" tanya Keisha.

Indra mengerutkan kening. "Eggy Gunawan?" tanya Indra. "Hm... sepertinya pernah dengar...."

"Orang LBH Ummat."

Eggy Gunawan. LBH Ummat. Ingatan Indra langsung menjadi semulus jalan tol. Berita-berita tentang menghilangnya Eggy Gunawan seolah terbentang lagi di depan matanya. Terang benderang.

Keisha menatap Indra penuh harap. Air muka Indra jelas-jelas mengatakan ia sudah ingat pada Eggy Gunawan.

"Oya. Eggy Gunawan. Pengacara muda yang tiba-tiba menghilang itu, kan?" tanya Indra.

"Mas tahu?" tanya Keisha.

"Sekadar tahu, ya. Dia banyak disorot media karena sikap kritisnya. Dia juga sering menulis untuk media cetak. Kalau tidak salah, sejak masih mahasiswa dia sudah jadi aktivis, ya?"

"Ya," gumam Keisha.

"Kita butuh orang seperti dia," kata Indra.

"Seperti apa?"

"Orang yang kritis dan konsisten. Banyak, Kei, orang yang saat masih muda, saat masih mahasiswa menjadi aktivis yang sangat kritis memperjuangkan kepentingan rakyat. Sedikit-sedikit turun ke jalan.

Sedikit-sedikit demonstrasi dengan alasan memperjuangkan nasib dan aspirasi rakyat. Tapi ketika sudah masuk ke lingkaran kekuasaan dan sudah merasakan nikmatnya duduk di kursi empuk, kekritisan itu hilang tanpa bekas. Ternyata bukan rakyat yang diperjuangkan, tetapi kepentingan pribadi," tutur Indra.

Keisha mengangguk. Ia tahu apa yang dimaksud oleh Indra. Ia juga mengenal beberapa orang yang termasuk kategori itu.

Mahasiswa aktivis yang selalu menjadi motor aksi demonstrasi mahasiswa, yang setelah memiliki kekuasaan justru memberikan izin pembukaan hutan lindung. Hutan yang menjadi resapan air menjadi gundul. Kekeringan, longsor, dan banjir bandang pun selalu mengintai penduduk desa-desa di kawasan itu, menebar hawa kematian.

Mahasiswa aktivis yang lantang meneriakkan "gantung koruptor!", tetapi ketika sudah memiliki kekuasaan justru ikut melakukan korupsi berjemaah. Agar tak digantung, peraturan-peraturan dan undang-undang pun diotak-atik agar mengamankan posisi mereka. Tak sekadar mengamankan, tetapi sekaligus menguntungkan.

"Sejauh ini kelihatannya Eggy konsisten dengan apa yang ia perjuangkan sejak masih mahasiswa," ujar Indra.

Keisha mengangguk. "Ya."

Memang begitulah Eggy sejak dulu. Pintar, kritis. Tak ada yang ditakutkan oleh Eggy, terlebih setelah ia menemukan kenikmatan dalam Islam Eggy yakin,

segala sesuatu terjadi atas izin Allah. Bagi Eggy, kehidupan menyediakan pilihan: hidup mulia dan mati sebagai syuhada.

"Zaman sekarang, untuk syahid sebagai syuhada bukan berarti harus berperang dengan mengangkat senjata. Bukan dengan mengangkat pedang atau pistol. Banyak jalan untuk menjadi syahid, Kei. Kita bisa menjadi syuhada dengan membela kebenaran. Bahkan kita pun bisa menjadi syuhada jika mati saat sedang mencari rezeki halal untuk keluarga kita. Daripada hidup bergelimang harta haram hasil korupsi, lebih baik mati sebagai syuhada. Siapa yang mau mengenang koruptor? Sementara seorang syuhada, ia akan hidup selama-lamanya...."

Keisha menghela napas, teringat isi salah satu *e-mail* lama dari Eggy. Eggy mulai tekun mempelajari ajaran Islam ketika kuliah di fakultas hukum. *E-mail* Eggy. Sudah satu setengah bulan ini tak pernah ada *e-mail* dari Eggy. Ada yang tak genap karenanya. Rasa kehilangan dan… rindu.

"Kenapa, Kei?" tanya Indra, memperhatikan wajah Keisha yang mendadak tersaput mendung.

Keisha mengerjapkan mata, menarik dirinya keluar dari lamunan. "Ada kabar baru tentang Eggy, Mas?" tanya Keisha.

Indra menggeleng. "Belum. Belum ada, Kei. Sayang sekali."

Keisha menggigit bibir.

"Informasi terakhir, ada saksi mata yang mengatakan Eggy terlihat pergi bersama beberapa orang pria. Setelah itu, Eggy dilaporkan hilang," tutur Indra. "Sampai sekarang, para pria itu juga belum terlacak. Setidaknya, belum ada berita lebih lanjut mengenai Eggy dan para pria misterius itu."

Dada Keisha terasa sakit mendengar informasi yang diberikan oleh Indra. Itu informasi lama. Keisha sudah tahu itu. Polisi bahkan sudah meminta keterangan darinya.

Bayangan Eggy berkelebat begitu nyata di mata Keisha. Suaranya. Tawanya. Senyumnya. Tatapan matanya. Perhatiannya. Cintanya….

Mata Keisha menghangat. Ia merasakan kehilangan yang sangat. Kehilangan yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Kehilangan itu pun tak terasa menyakitkan ketika bertahun-tahun mereka berpisah setelah lulus dari SMA.

Inikah cinta yang dulu kuingkari keberadaannya? Inikah cinta yang dulu tersembunyi entah di mana? Inikah cinta yang tak pernah kuakui? Keisha memejamkan mata. Bergulat dalam perasaan perihnya.

Di mana kamu, Gy? Tak bisakah kamu memberi kabar, sedikit saja? Jika tidak padaku, kabarilah orangtuamu. Mereka sangat mengkhawatirkan kamu. Mereka merindukan kamu, Gy. Aku... aku juga rindu kamu, Gy. Dan khawatir. Sangat khawatir. Aku sudah berusaha keras untuk selalu berpikir positif tentang menghilangnya kamu. Namun, kekhawatiran itu tetap ada.

Aku ingin menjalani hari-hari bersama kamu. Bersama-sama berjalan di jalan yang kita yakini bersama. Bukankah aku perempuan yang kamu cintai, Gy? Bukankah aku perempuan yang ingin kamu nikahi? Kamu tahu, Gy, tahun-tahun yang telah kita lewati membuatku sadar betapa aku juga mencintaimu. Aku hanya belum sempat mengatakannya padamu. Aku….

Indra mengamati Keisha yang terduduk melamun di depannya. Mengapa Keisha begitu tertarik dengan kasus Eggy Gunawan ini? Mengapa Keisha tampak sangat murung dan bersedih seperti ini? Apakah Keisha mempunyai keterikatan secara pribadi dengan kasus ini?

"Kei?" tegur Indra perlahan.

Keisha membuka mata. Sinar matanya tampak sendu. Ia menarik napas dalam-dalam.

"Kamu kenal Eggy?" tanya Indra.

"Ya," kata Keisha dengan suara serak. "Dia sahabatku."

"Oh!" ujar Indra. *Beruntung sekali Eggy Gunawan itu, dikhawatirkan oleh gadis cantik dan cerdas seperti ini. Pengacara dan wartawan. Sepertinya cocok.*

Ah! Seandainya saja aku yang mendapat perhatian seperti ini. Periset dan wartawan. Cocok juga. Hm… sejauh apa hubungan mereka sebenarnya? Benarkah hanya sahabat? Atau....

"Ada lagi yang bisa aku bantu, Kei?" tanya Indra menepis dugaan-dugaan yang melintas di benaknya.

Keisha menggeleng. "Sudah cukup, Mas. Terima kasih banyak."

"Sama-sama. Aku senang bisa membantu kamu."

"Aku harus pergi sekarang." Keisha bangkit dan berjalan lemas meninggalkan Indra yang masih terpaku. Titik-titik air mata mengalir ke pipi Keisha.

***

Nuke sedang berbicara dengan seseorang ketika melihat Keisha memasuki ruang redaksi. Nuke menyeringai melihat wajah Keisha yang muram. "Kei!" seru Nuke sambil melambaikan tangan.

Keisha mendekat.

"Ya ampun, Kei! Muka jangan ditekuk gitu, dong. Nanti kamu bisa mengalami penuaan dini! Senyum, dong, Kei! Senyuuum!" celoteh Nuke.

Keisha memaksakan diri menarik sudut-sudut bibirnya ke atas.

"Naaah… kalau begitu, kan, lebih enak dilihat," komentar Nuke. "Masa baru beberapa hari nggak ketemu sudah sedih begitu?"

Keisha menatap Nuke dengan heran, tak mengerti. Baru beberapa hari? Tiga puluh sembilan hari? Apa maksud Nuke? Siapa yang dimaksudnya? Eggy? Nuke tahu apa tentang Eggy?

Nuke terus mencerocos. "Kura-kura dalam perahu, Kei. Katanya nggak ada hati, padahaaal…."

Keisha makin bingung. "Siapa yang naik perahu, Ke?" tanya Keisha linglung.

"Kura-kura," sahut Nuke iseng.

"Ke mana?"

"Ke Jerman."

"Jerman?" ulang Keisha.

Nuke tertawa lebar. "Andrew Mueller."

Barulah Keisha mengerti maksud Nuke. Ia tersenyum kecil ketika mendengar nama Andrew Mueller disebut. Andrew, bukan Eggy. Eh, katanya, dia mau ke Singapore? Mungkin besok? Ah, bukan urusanku.

"Kamu beneran nggak ada hati sama dia?" tanya Nuke, berusaha mengorek hati Keisha.

"Nggak," sahut Keisha sambil menggeleng.

"Bener?" Nuke berusaha memastikan.

Keisha mengangguk. "Bener."

"Bener aja atau bener banget, Kei?"

Keisha tersenyum tipis. "Bener banget, Nuke."

"Kalau begitu, buat aku saja ya, Kei. Biar *second hand* tapi kalau keren begitu, rasanya aku nggak bisa nolak," kata Nuke. "Buat perbaikan keturunan, Kei. Terutama untuk masalah tinggi badan dan tinggi hidung."

Keisha tergelitik geli. Nuke yang berpostur mungil itu memang selalu bermimpi mempunyai tubuh yang lebih tinggi. Setidaknya, 167 sentimeter seperti Keisha. Itu kata Nuke beberapa waktu lalu. Namun, untuk urusan hidung, Nuke tak iri pada Keisha. Hidung Nuke dan Keisha sama-sama Indonesia banget.

"Ambil deh, ambiiil!" kata Keisha.

"Serius?"

"Sepuluh rius, malah."

Nuke tersenyum lebar.

"Ke, kok kamu tahu dia keren? Memangnya kamu pernah bertemu dia?" tanya Keisha.

"Ya iyalah. Tadi siang dia ke sini."

"Oya?"

"Iya. Nyariin kamu," kata Nuke.

"Oya?"

"Iya. Aduh, Kei! Kamu dicariin sama bule seganteng itu. Aku juga mau, Kei. Kali-kali aja jodoh," celoteh Nuke ramai. Ia menutup celotehannya dengan menyenandungkan lagu Anang dan Ashanty. *"Jodohku, maunya ku dirimu…."*

Keisha mengangkat bahu. Ia tak tertarik pada Andrew Mueller atau siapa pun. Ia hanya ingin Eggy kembali. Setelah Eggy kembali, ia akan jujur tentang perasaannya. Setelah itu, mungkin mereka bisa membicarakan pernikahan. Sudah terlalu banyak waktu terbuang.

***

4
Kenangan Itu

Jam di *dashboard* mobil Keisha menunjukkan pukul 8.40 pm. Sudah terlambat sepuluh menit dari waktu yang dijanjikannya pada Andy. Bukan kencan, hanya pertemuan biasa. Sekadar mengobrol dan minum cappuccino. Sekadar mengendorkan urat saraf setelah seharian bekerja.

Keisha menatap lalu lintas di depannya, lalu melirik kaca spion. Melihat pantulan wajahnya di sana. Yang tampak di sana adalah seraut wajah yang letih, lusuh dan berminyak, dibingkai oleh kerudung merah muda yang tak lagi selicin dan seharum tadi pagi.

Keisha sering tak merasa telah menghabiskan waktu dua belas jam sehari—atau bahkan lebih—untuk bekerja. Mungkin karena ia melakukan pekerjaan yang ia cintai. Bukankah orang-orang bijak menganjurkan agar seseorang melakukan pekerjaan yang ia cintai atau setidaknya mencintai pekerjaannya? Bekerja dengan cinta akan memberikan hasil yang maksimal, hasil yang berada di luar bingkai teori.

Bekerja dengan cinta akan membuat bekerja tak seperti bekerja. Bekerja akan terasa seperti bersenang-senang saja.

Love and passion.

Namun, wajah yang lusuh dan berminyak seperti ini.... Keisha meringis. Bukan penampilan yang baik untuk seorang gadis muda.

Tangan kiri Keisha mulai mengacak-acak isi tasnya. Cairan pembersih wajah, kapas, bedak, lipstik. Ketika berhenti di lampu lalu lintas yang tengah menyala merah, Keisha bergegas merapikan diri seadanya. Membersihkan wajahnya yang berkeringat dengan cairan pembersih beraroma jeruk nipis.

Lampu hijau menyala ketika Keisha baru akan memoles bibirnya dengan lipstik merah muda. Keisha urung mewarnai bibirnya. Ia memilih menunggu hingga lampu merah berikutnya atau….

Keisha buru-buru memoles lipstik itu ke bibirnya ketika mobilnya terpaksa berhenti untuk memberi jalan pada ambulans. Sirene mobil putih itu meraung-raung, meminta diberi prioritas.

Selesai. Keisha memperhatikan wajahnya kini. Lumayan. Setidaknya jauh lebih cantik daripada kuntilanak.

Kuntilanak?

Harry pernah melihat kuntilanak ketika sedang mengungkap kasus pembunuhan berantai di Lampung.

"Amit-amit, Kei! Kalau boleh memilih, aku lebih suka bertemu dengan Selena Gomez. Lebih cantik, lebih seksi, lebih muda dan yang jelas masih hidup."

Rivanni yang menjadi presenter sebuah acara misteri, bahkan pernah bercerita di mobilnya tiba-

tiba tercium bau kemenyan sesaat setelah ia selesai rekaman.

Ingatan akan itu membuat Keisha merinding. Keisha melirik ke kaca spion. Tidak ada apa-apa. Aman!

Kafe yang dituju Keisha sudah tampak.

Mudah-mudahan segala macam kuntilanak, genderuwo, atau para arwah penasaran tidak suka bergaul di kafe.

Di dalam kafe, Andy duduk sendiri menghadapi sebuah meja. Di depannya ada segelas minuman. Beberapa gadis secara diam-diam atau terang-terangan melirik Andy. Beberapa melontarkan kata-kata menggoda. Laki-laki bule itu terlalu tampan untuk duduk seorang diri di sebuah kafe.

Andy tersenyum basa-basi tanpa menanggapi lebih lanjut. Matanya mencari-cari Keisha. Senyumnya melebar ketika menemukan sosok yang ditunggu-tunggunya itu.

"Hai!" sapa Keisha.

"Hai!" balas Andy sambil tersenyum.

Keisha duduk. "Sudah lama menunggu?"

"Lumayan."

"*Sorry*. Aku terlambat keluar kantor."

Andy tersenyum-senyum. Sebagian geli melihat Keisha yang salah tingkah. Sebagian lagi geli melihat penampilan Keisha yang ala kadarnya.

Menyadari pandangan Andy, Keisha tertawa kecil. "*Sorry*, lecek. Aku tidak sempat mandi, apalagi berganti pakaian. Ini juga masih agak bau laut," kata Keisha

sambil mengendus pakaiannya sendiri. Ia menutup hari ini dengan membuat liputan tentang kehidupan nelayan yang semakin terjepit oleh kenaikan harga BBM. Menjadi nelayan di negeri bahari ternyata tak serta-merta memberikan kemakmuran.

Ini negeri yang aneh. Negeri agraris dengan kekayaan alam yang melimpah, tetapi para petani terjerat dalam kemiskinan. Negeri bahari dengan harta karun tak ternilai di lautan, tetapi para nelayan terengah-engah mempertahankan hidup.

Andy tersenyum. "*No problem.* Kamu tetap cantik."

"Terima kasih."

"Kecantikan seseorang tidak hanya dilihat dari penampilan fisiknya, pakaiannya, atau dandanannya. Memang semua itu membuat enak dilihat, tapi ada satu lagi yang lebih penting. *Inner beauty*. Kepribadian. Kecerdasan," tutur Andy sambil menatap Keisha.

"Makanya pemilihan Miss Universe selalu mengusung 3B. *Beauty, Brain, Behavior*. Walaupun pada kenyataannya tetap saja lebih menonjolkan unsur *beauty*," kata Keisha menanggapi. *"Beauty and body."* Ia tersenyum skeptis. Unsur *B-Body* tak termasuk 3B, tetapi faktanya? Mana ada Miss Universe yang tak bertubuh tinggi semampai dan seksi?

"Kamu tidak suka itu?" tanya Andy.

"Perempuan mana yang tidak suka disebut cantik? Semua perempuan pasti suka disebut cantik dan menjadi cantik. Tapi kalau perempuan dinilai hanya dari kecantikan fisiknya, dari keseksian dan

kemulusan tubuhnya ketika mengenakan bikini, itu sama saja dengan melecehkan perempuan," ujar Keisha. "Perempuan itu lebih dari sekadar fisik."

"Kamu tidak hanya cantik, Kei."

Keisha tersenyum tanpa berkata apa-apa.

Andy mengulurkan sebuah kado mungil pada Keisha.

"Apa ini?" tanya Keisha.

"Hadiah. Untukmu."

"Oh. Terima kasih."

Andy menatap Keisha. "Saya tidak menemukan pria Singapore yang keren."

Keisha tertawa, teringat pada pesanannya beberapa hari yang lalu. Itu sekadar iseng....

"Semoga seleramu bukan pria Singapore, tetapi pria Jerman," sambung Andy.

Keisha terdiam. Apakah itu pernyataan cinta? Kalau ya, cintakah aku padanya?

Sepertinya....

Tidak!

***

Pertemuan pertama itu disusul dengan pertemuan kedua di hari Minggu.

"Saya penggemar kamu," kata Andy mengakui. "Saya selalu berusaha mengikuti semua reportase kamu."

"Thanks."

"Profesi ini sudah jadi pilihan kamu?" tanya Andy.

"Ya. Kenapa?"

"Profesi ini berat, Kei. Kadang berbahaya."

Keisha tersenyum. "Hidup ini penuh risiko, An. Semua pekerjaan punya risiko."

"Hm...."

"Bukan hanya pekerjaan yang mempunyai risiko," lanjut Keisha. "Semua punya risiko. Makan pun berisiko. Mungkin jadi kekenyangan, mungkin harus membayar lebih mahal daripada *budget,* mungkin terkena diare, alergi, atau malah stroke jika sampai salah makan. Tertawa juga mempunyai risiko. Bisa terlihat konyol, kekanak-kanakan, atau kurang berwibawa. Jadi kenapa harus takut?"

"Betul. Hanya kadang-kadang saya merasa cemas," ujar Andy.

Keisha menyingkirkan tumpukan kulit kerang dari hadapannya. "Jangan khawatir. Aku bisa menjaga diri."

Andy mengangguk. "Sebaiknya begitu. Saya tidak mau kehilangan kamu," ujar Andy serius.

Ikan bakar yang mereka pesan tiba. Menyusul kemudian udang goreng saus asam manis dan cah kangkung. Asap yang masih mengepul-ngepul dari hidangan itu menebarkan aroma sedap.

Hidung dan perut Keisha langsung tergelitik.

"Kelihatannya lezat," komentar Andy.

"Apalagi rasanya. Cobalah. Kamu pasti suka," kata Keisha.

Andy mengambil sepotong udang goreng dan menggigitnya. *"Lecker,"*[3] komentarnya.

3. Lezat.

"Sebenarnya aku punya warung *seafood* langganan di daerah Kemanggisan," kata Keisha.

"Warung? Di pinggir jalan?" tanya Andy.

"Ya. Warung kaki lima. Tapi rasanya… hm… hotel bintang lima."

Andy tertawa.

"Kalau mau suasana laut yang asli, ya… lebih baik langsung ke sini. Di Kemanggisan mana ada laut?"

"*Delicious?"*

"*Of course*. Jangan salah, An. Di Jakarta ini banyak makanan enak yang dijual di warung kaki lima atau di gerobak dorong. *Higienis*? Orang Indonesia dikaruniai perut yang cukup kuat hingga relatif tak bermasalah meskipun menyantap makanan kelas pinggir jalan yang mungkin tidak *higienis* menurut standar kalian di Eropa atau Amerika."

Andy tampak serius mendengarkan.

"Memang harus tetap pintar-pintar memilih," lanjut Keisha. "Tidak sedikit pedagang nakal menjual makanan yang diawetkan dengan formalin atau boraks. Ada saus tomat yang dibuat dengan buah busuk plus pewarna tekstil. Ada daging ayam bangkai yang dijadikan campuran mi ayam atau bubur ayam. Ada yang menjual minuman dingin dengan menggunakan air mentah. Di negara kamu, tidak masalah minum air langsung dari keran. Di sini? Jangan coba-coba. Air tanah di Jakarta ini sudah tercemar bakteri E-coli. Air tanahnya juga terasa asin karena terkena rembesan air laut."

"Right or wrong is my country?"

Keisha tersenyum. *"No.* Kalau *wrong* ya harus diluruskan dulu. Dikembalikan ke jalan yang benar. Kalau tidak begitu, bisa-bisa Indonesia akan terus dikenal sebagai negara paling korup sedunia. Masih ditambah lagi sebagai negara dengan tingkat polusi yang tinggi dan daya saing SDM yang rendah. Tidak bagus itu. Tidak bisa terus-terusan seperti itu...."

Suasana malam begitu sempurna. Langit cerah hingga bintang-bintang terlihat begitu jelas. Di kejauhan terdengar debur ombak. Bau laut begitu kuat menyergap penciuman.

Berjalan-jalan di bawah cahaya bulan dan bintang diiringi debur ombak merupakan kenikmatan tersendiri yang tak setiap saat bisa dinikmati.

"Kamu kenal Dhika di mana, An?" tanya Keisha mengalihkan pembicaraan.

"Waktu ada acara di kedutaan itu."

"Oh! Aku kira sudah lama."

"Kenapa?"

"Kamu dan Dhika kelihatan sudah akrab," kata Keisha.

Andy menggeleng. "Setelah malam itu, saya memang pernah beberapa kali bertemu Dhika. Jadi…."

"Jadi kamu mengorek-ngorek informasi tentang aku dari Dhika?" tukas Keisha.

Andy tertawa lebar. "*I told you, Keisha*. Saya penggemar kamu."

Keisha meringis. "Dhika cerita apa saja tentang aku?"

"Banyak."

"Mudah-mudahan hanya cerita yang baik-baik tentang aku."

Andy tertawa lagi. "Baik buruknya kamu."

"Apa?" bola mata Keisha melebar.

"Kamu bukan malaikat, kan?"

"Tentu saja bukan," ujar Keisha. Hatinya melemparkan gerutuan pada Andhika. Awas kamu, Dhika! Aku bikin jadi siomay kamu kalau kita ketemu nanti.

"Dhika juga cerita, beberapa hari yang lalu kamu ziarah ke Karet menjelang malam. Bukan waktu yang lazim," kata Andy.

"Ya."

"Orang itu pasti sangat istimewa bagi kamu."

"Memang," sahut Keisha pendek-pendek.

"Saudara kamu?"

"Bukan."

Keisha terdiam cukup lama. Suasana hatinya terjungkir balik. Kenangan menyakitkan itu berkelebat lagi di matanya.

Jeritan.

Darah.

Keisha menghela napas panjang. "Maura."

"Pardon?"

"Sahabatku."

***

Dua Tahun yang Lalu

Malam itu malam Minggu. Malam panjang yang membosankan bagi mereka yang tidak punya pasangan atau acara pelipur lara.

Keisha duduk berselonjor di lantai kamarnya sambil asyik mengobrol di ponsel. Mulut Keisha benar-benar dalam keadaan sibuk. Mengobrol dan mengunyah keripik kentang.

"Nggak… gue nggak ke mana-mana. Lo kayak nggak tau gue aja, Ra!" kata Keisha pada Maura, teman bicaranya di telepon.

"Jomblo forever, heh?" ledek Maura.

Tawa Keisha berderai-derai. "Jomblo jaminan mutu!"

"Jaminan mutu atau nggak laku-laku?" ledek Maura. "Ibu-Ibu, Bapak-Bapak, siapa yang punya anak tolong akuuu, aku yang tengah malu karena cuma dirikuuu yang tak laku-lakuuuu," suara fales Maura melantunkan lagu Cari Jodoh-nya Band Wali.

"Hahaha… enak aja nggak laku! Gue kan high quality jomblo. Lagian, malam Minggu begini enakan jadi pi-ar."

"Pi-ar?"

"Yo-i do-i. Pi-ar. PR. Perempuan Rumahan."

"Aiiih, kasihan banget teman gue ini. Memangnya nggak ada yang ngapelin elo, Kei?"

Keisha tertawa lebar hingga beberapa serpihan keripik beterbangan dari dalam mulutnya. "Waduuuh…! Belum ada cowok yang segitu kurang kerjaannya sampe-sampe ngerasa perlu ngapelin aku, Ra!"

"Oya?" tanya Maura dengan suara jenaka. *"Yang betuuul?"*

"Iya."

"Eggy juga enggak?"

"Eeeh…! Kok jadi ngomongin Eggy, sih?" sergah Keisha.

Maura tertawa. *"Udah deh, Kei! Terima aja."*

"Terima apaan?" Keisha masih mengelak.

"Terima Eggy, lah, Keeei. Masa 'terima kasih atas waktu dan kesempatan yang telah diberikan pada saya?' Itu, sih, sambutan Pak RT tiap kali ada rapat, Kei!"

"Apaan, sih?"

"Eggy, kan, masih suka sama elo, Kei. Selama lo di Amrik, Eggy nggak pernah, lho, deket sama satu cewek pun. Kegiatannya cuma belajar, organisasi, belajar, organisasi. Gituuu terus. Yaaa… masih hangout *juga sih sama gue, Imel, dan Andre. Tapi udah, gitu doang. Nggak pernah ada gosip dia jadian sama siapaaa gitu. Gosip dia naksir cewek juga nggak pernah ada."*

"Naksir cowok juga enggak, kan?" tanya Keisha iseng.

Maura terbahak. *"Dasar lo tuh, ya. Memangnya lo rela kalo Eggy sampai naksir cowok?"*

Keisha manyun. "Iiih, amit-amit, tau!"

"Kei, cocok banget, lho."

"Apanya yang cocok?"

"Ya elo sama Eggy. Kayaknya elo dan Eggy memang berjodoh, deh. Coba bayangin. Selama kuliah, Eggy rajin banget ikut pengajian gitu. Nah elo? Waktu berangkat ke Amrik tampilan lo masih kayak anak gaul, rambut juga

masih dicat cokelat. Eeeh… begitu balik dari Amrik lo malah udah rapi pake jilbab. Bingung gue, Kei. Lo sebenernya kuliah di Amrik apa di Kairo, sih?"

Keisha tertawa. "Hidayah kan bisa datang di mana aja, Ra."

"Aaah… gue curiga. Kayaknya lo sama Eggy LDR, ya? Long distance relationship."

"Idih, nuduh! Nggak ada tuh pacaran-pacaran, Ra."

"Ya… abis, perubahan lo sama Eggy tuh sejalan banget, Kei. Tunggu apa lagi? Kalau nggak mau pacaran, langsung aja married, Kei. Kamu dan Eggy, kan, sama-sama udah punya pekerjaan tetap. Cukuplah untuk tahap awal hidup berumah tangga. Lagian Eggy kayaknya udah siap lahir batin buat nikah...."

"Gombal!"

Maura cuek. *"...udah cukup umur juga. Kalau ditunda-tunda terus... nanti keburu menopause, Kei! Kalo udah menopause, nggak bisa hamil, lho!"*

"Huh!"

"Eeeh… ini anak! Dibilangin! Jujur, dong, sama perasaan elo sendiri, Kei."

"Jujur gimana?"

"Sebenernya elo juga suka, kan, sama Eggy?"

"Gombal! Gombal! Gombal!" gerutu Keisha.

"Biar gombal, tapi gue tau banget kalo kaset Kenny G yang dikasih Eggy waktu SMA dulu masih jadi barang keramat di mobil elo."

"Itu karena gue memang suka sama Kenny G," Keisha mengelak.

Elakan yang sia-sia karena Maura benar-benar pantang mundur.

"Kenny G apa Eggy G?"

Keisha menggaruk-garuk kepala. "Jangan bikin gosip, Ra."

"Apanya yang gosip? Kenyataannya memang begitu, kan?"

"Gue sama Eggy nggak ada apa-apanya."

"Ada juga nggak apa-apa," kata Maura kalem. *"Kalian berdua dapat doa restu dari gue."*

Keisha menyingkirkan stoples berisi keripik lalu merebahkan diri di karpet. "Ra, elo sendiri malam mingguan gini lagi ngapain?"

"Bengong."

"Idiiih…! Kasihan banget, deh, elo!" ledek Keisha, senang bisa mengalihkan topik pembicaraan dari Eggy dan sekaligus berkesempatan untuk balik menggoda Maura. "Makanya, Ra, si Dion elo suruh balik aja ke Jakarta," usul Keisha.

"Enak aja! Dia lagi PTT."

"Alaaa… PTT! Ngapain PTT? Udah kuliah mahal-mahal di Kedokteran, belajarnya susah, lulusnya lama, eh… begitu lulus malah PTT entah di mana. Gaji sering telat, lagi. Mendingan desersi aja!"

"Subversif lo!" maki Maura.

Tawa Keisha makin kencang. "Telat lo, Ra! Hari gini masih ngomongin subversif."

"Payah, nih, ngomong sama wartawan!" sindir Maura.

"Hehehe… enakan ngomong sama dokter, ya, Ra?" balas Keisha tak kalah sigap.

Selama beberapa saat hanya terdengar gerutuan Maura yang kian kemari. Merepet seperti petasan renteng di malam tahun baru.

Keisha sama sekali tak mendengarkan. Ia malah menurunkan ponsel dari telinganya dan menghadapkannya ke tembok.

"Tek kotek-kotek-koteeek… anak ayam turun sejutaaa… mati satu tinggal sembilan ratus sembilan puluh sembilan ribu sembilan ratus sembilan puluh sembilaaan…. Tek kotek-kotek-koteeek… anak ayam turun sembilan ratus sembilan puluh sembilan ribu sembilan ratus...."

"Kei!"

"...sembilan puluh sembilan ...."

"KEI...!!!"

Keisha berhenti bernyanyi ketika mendengar teriakan Maura. Ia kembali mendekatkan ponselnya ke telinga. "Halo, Maura? Ada apa?" tanya Keisha manis.

"Sialan! Pasti tadi gue ngomong sama tembok, ya?"

Tawa Keisha pecah di udara. "Lagian… elo ngomel melulu. Sakit, nih, kuping gue."

Maura menggerutu pelan.

"Bete nih, Kei," kata Maura setelah kehabisan gerutuan.

"Kenapa?"

"Gue lagi sendirian di rumah. Dari tadi mencetin remote *teve melulu. Bosen. Adek gue lagi naek gunung. Ortu gue lagi kondangan…."*

"Kenapa nggak ikut kondangan aja?" tanya Keisha. "Lumayan, Ra, dapat makan gratis. Makan di acara resepsi gitu kan enak-enak, Ra. Bagus tuh buat perbaikan gizi…."

"Rese lo!" sergah Maura. *"Biar gue baru lulus dan belum punya pekerjaan tetap, kalo untuk makan aja, sih, gue masih sanggup bayar sendiri, asal jangan yang mahal-mahal!"*

Keisha tertawa. "Pembantu lo ke mana?"

"Si Inah? Yailaa… dia lagi! Abis Magrib tadi udah diapelin sama si Moko. Tau, deh, ke mana tuh orang. Biasanya, sih, mejeng di taman kompleks sambil makan bakso."

"Yaelaaa… kalah, deh, sama pembantu!" ledek Keisha.

"Makanya, lo ke sini dong, Kei…."

"Ngapain?" tanya Keisha tanpa perasaan.

"Temenin gue…."

"Hah? Ngapelin elo? Ogah, ah, Ra. Gue nggak ada rasa sama elo," jawab Keisha.

"Amit-amiiit…!" jerit Maura jengkel. *"Mendingan juga makan sate kambing. Kenyang. Atau sekalian aja naik haji. Ketauan berpahala. Daripada… diapelin Mak Lampir kayak elo!"*

Keisha tergelak-gelak.

"Maksud gue…."

Lama kalimat Maura menggantung di situ. Keisha mengernyitkan dahi.

"Halooo? Maura? Yuuuhuuu…! Ra, lo lagi ngomong sama gue, lho. Bukan sama tembok. Masa

baru dikerjain segitu aja udah ngambek? Biasanya kan lebih kejam."

Maura masih tak bersuara.

"Maura…! Yuhuuu…!" seru Keisha.

Beberapa saat kemudian barulah terdengar suara Maura. *"Sori, Kei. Tadi gue kok kayak ngedenger pintu samping kebuka."*

"Si Inah kali udah pulang," Keisha bantu menebak.

"Iya, kali, ya," tanggap Maura. *"Eh, tapi baru juga jam segini. Nggak biasa-biasanya dia udah pulang."*

"Lagi berantem, kali, sama si Moko."

"Masa?" tanya Maura seolah Keisha itu paranormal. *"Tadi waktu Moko datang keliatannya akur-akur aja. Nggak ada tanda-tanda mau berantem."*

"Tanda-tanda mau berantem!" seru Keisha. "Hujaaan, kali, pake tanda-tanda gitu. Kali aja si Inah pulang dulu karena kebelet pipis," tebak Keisha asal bunyi.

"Ngaco! Eh, Kei…." Suara Maura terputus lagi. Kali ini bahkan lebih lama daripada yang pertama.

Kening Keisha mengernyit lebih dalam. Bukan kebiasaan Maura untuk menganggurkan lawan bicaranya di telepon. Apa Maura sedang melihat pintu samping yang katanya terbuka? Kok nggak bilang-bilang dulu? Kan bisa aja berjalan sambil berbicara di ponsel?

"Maura…? Halooo? Maura!" panggil Keisha.

Tak ada jawaban.

"Maura? Ra! Halo… Ra…! MAURA...!" panggil Keisha makin keras.

Sesaat masih tak ada sahutan.

"Siapa kalian?"

"Ra...?"

DUG!

PRAAANG ...!!!

"Tolooong...! Tolooooong...! Tooo… aaarghhh…!"

Suara jeritan itu terputus.

Sepi.

"Maura?" panggil Keisha tegang. "Ra, ada apa? MAURA...! MAURA! Ra, jawab aku, Ra! MAURA!"

Tak ada suara sedikit pun. Keisha baru menyadari bahwa tak terdengar lagi nada sambung di ponselnya. Entah sejak kapan.

Keisha mulai panik. Berkali-kali ia mencoba me-*redial* ponsel dan telepon rumah Maura. Tetap tak ada nada sambung.

Sunyi.

Punggung Keisha basah oleh keringat. Tubuhnya gemetar. Teriakan minta tolong itu....

***

Keisha panik luar biasa. Instingnya mengatakan ada sesuatu yang tak beres. Pasti terjadi sesuatu pada Maura.

Ada apa sebenarnya? Mudah-mudahan bukan sesuatu yang buruk. Tapi suara jeritan itu….

Keisha tak bisa berpikir lebih panjang lagi. Ia meloncat bangkit, memasukkan ponselnya ke saku piyama. Ia menyambar kunci mobil dan dompet yang

tergeletak di meja tulisnya, lalu mengenakan kerudung kaus yang tersampir di sandaran kursi. Tak sedikit pun terpikir lagi olehnya untuk berganti pakaian.

Tergesa-gesa ia membuka pintu kamar, lalu berlari menuruni anak tangga. Suara langkah kakinya yang berdebum-debum mengusik kedua orangtuanya yang sedang duduk santai di depan televisi.

"Lho, Kei? Mau ke mana?" tanya Mama.

"Ke rumah Maura!" sahut Keisha tanpa berhenti. Tak terlintas di benak Keisha untuk bersopan-santun lagi.

"Malam-malam begini?" tanya Mama heran. Lebih-lebih melihat Keisha yang hanya mengenakan piyama biru muda bergambar Teddy Bear dan kerudung kaus berwarna hitam.

"Ma, tolong teleponin Eggy. Suruh dia ke rumah Maura sekarang, ya, Ma," pesan Keisha tanpa menjawab keheranan Mama.

"Kei…."

Keisha sudah melesat pergi. Menit selanjutnya terdengar deru mobil Keisha menggerung meninggalkan rumah.

Malam Minggu celaka! Mengapa banyak sekali mobil di jalan raya? Katanya sedang resesi. Katanya ekonomi sulit. Katanya harus mengencangkan ikat pinggang. Hidup hemat!

Ah! Kata siapa? Lihat saja mobil-mobil yang berderet di sepanjang jalan. Lihat saja kafe-kafe yang masih penuh dengan pengunjung. Lihat saja pusat-pusat perbelanjaan yang tumbuh di mana-mana,

menggoda orang-orang untuk berbelanja, berbelanja dan berbelanja. Lihat saja pentas-pentas musik yang selalu gegap gempita dan menimbulkan kemacetan.

Jadi, apanya yang resesi? Apanya yang ekonomi sulit? Apanya yang hidup hemat?

Dengan gusar Keisha memencet klakson keras-keras ketika mobil di depannya tak juga bergerak maju meskipun lampu lalu lintas telah menyala hijau sejak beberapa detik lalu.

"WOOOY...! Elo dapat SIM di mana, sih? Ngebedain mana gas mana rem aja kagak bisa! Kalau belum bisa nyetir, jangan bawa mobil! Main gundu aja dulu!" teriak Keisha ketika akhirnya berhasil mendahului mobil itu.

Ia menginjak pedal gas dalam-dalam. Melahap kilometer demi kilometer. Melibas tikungan demi tikungan. Menyumpahi lampu merah demi lampu merah yang entah kenapa begitu kompak menahan lajunya. Rasanya sudah seabad berlalu ketika akhirnya Keisha tiba di Taman Melati Indah, kompleks tempat tinggal Maura.

Keisha tak sabar. Ia ingin segera sampai di tujuan. Secepatnya. Detik ini juga.

Ketika melewati taman, Keisha teringat sesuatu.

"Siapa kalian?"

Teriakan minta tolong.

Astaga! Kalau benar terjadi apa-apa di rumah Maura, apa yang harus kulakukan? Bagaimana kalau ada penjahat yang masuk ke rumah? Kalau cuma seorang mungkin masih bisa kuatasi. Tapi kalau empat

atau lima orang? Konyol itu namanya. Mengantar nyawa.

Siapa kalian?

Kalian! Kalian, bukan kamu. Berarti ada lebih dari satu orang. Jadi, bagaimana?

Keisha merinding ketika teringat pada jeritan Maura tadi. Oh, tidak! Tak mungkin Maura hanya iseng mengerjainya agar ia mau datang. Tidak. Tidak mungkin. Maura tidak seperti itu!

Inah!

Kata Maura, Inah dan Moko biasa pacaran di taman kompleks. Di tukang bakso.

Tanpa berpikir lagi, Keisha segera berputar kembali ke arah taman. Ia menurunkan kaca mobil. Matanya jelalatan mencari Inah. Butuh waktu beberapa menit untuk menemukan Inah. Yang dicari sedang asyik makan bakso sambil bergurau dengan Moko dan teman-temannya.

Teeet…! Teeet…! Teeet…!

Keisha memencet klakson kuat-kuat sehingga banyak orang menoleh karena terganggu. Ada yang terang-terangan mengumpat. Keisha tak peduli. "Inah!!!" panggil Keisha.

Inah masih asyik dengan Moko.

"Inaaah…! INAAAH...!" teriak Keisha. Ia kembali memencet klakson sekeras-kerasnya.

Inah yang merasa dipanggil menoleh sambil cemberut. Kesal karena keasyikannya terganggu. Tapi kemudian ia mengenali mobil Keisha yang memang sering datang ke rumah majikannya. "Ya ampun!" serunya.

"Siapa, Nah?" tanya Moko, tak suka pujaan hatinya dipanggil-panggil dengan cara seperti itu.

"Non Keisha, Bang," sahut Inah. Ia meletakkan mangkuk baksonya dan tergopoh-gopoh menghampiri Keisha.

Keisha berhenti membuat keributan ketika melihat Inah setengah berlari menghampirinya.

"Lho… Non Keisha toooh? Ada apa, Non?" tanya Inah dengan napas masih belum teratur.

"Maura di rumah sendirian, Nah?"

"Tadi iya, Non. Memangnya nggak ada, Non?"

Keisha menggeleng dengan tak sabar. "Ini gue baru mau ke sana. Gimana, sih? Kamu ikut, Nah."

Inah melongo. "Saya?"

"Iya! Kamu!"

"Tapi Non… saya…."

"Ajak si Moko sekalian!" teriak Keisha.

"I… iya, Non…."

"Sekalian bawa teman si Moko barang dua tiga orang. Yang badannya gede-gede dan kuat-kuat!"

Inah semakin heran. "Memangnya ada apa, Non?"

Keisha bingung. Ia sendiri tak tahu ada apa. Ia hanya mengikuti alarm bawah sadarnya. "Pokoknya ikut!"

"I...iya, Non...."

"Cepetan!" bentak Keisha.

Meskipun masih tak mengerti, Inah kembali ke tempat Moko dan teman-temannya berada. Berbicara sebentar sambil menunjuk-nunjuk mobil Keisha. Tak

lama kemudian Inah kembali menghampiri Keisha bersama Moko dan tiga orang temannya.

"Malam, Non," sapa Moko yang juga sudah mengenal Keisha.

"Masuk, Ko!" perintah Keisha tanpa membalas salam yang diucapkan oleh Moko.

"Tapi, Non...."

"Cepetan...!" kata Keisha tak sabar. "Kamu di depan, Nah!"

Dengan sungkan mereka masuk ke mobil Keisha.

Tanpa berkata apa-apa, Keisha menginjak gas. Mobilnya kembali melaju. Tak ada yang berani bertanya walau masing-masing menyimpan tanda tanya besar.

Kalau tak ada apa-apa, paling-paling mereka menganggap Keisha gila atau sedang kurang kerjaan. Begitu kurang kerjaannya hingga menyusahkan orang lain.

Kalau ada apa-apa?

Mobil Keisha berhenti tepat di depan pintu pagar rumah Maura. Rumah itu sepi. Sekilas kelihatan baik-baik saja.

Pintu pagar tak terkunci.

Keisha langsung berlari ke pintu depan. Keisha mengetuk pintu keras-keras sambil memanggil-manggil Maura.

"Maura! Maura!" teriak Keisha.

"Lewat pintu samping saja, Non," kata Inah. "Saya punya kunci serep untuk…."

Keisha langsung menyambar kunci yang dipegang oleh Inah. Ia berlari ke pintu samping rumah diikuti Inah, Moko, dan teman-temannya. Sesampainya di pintu yang dimaksud, Keisha tertegun.

Pintu telah dibuka paksa.

Tengkuk Keisha dingin.

Moko langsung mengambil alih. "Hati-hati, Non. Biar saya saja yang masuk duluan," kata Moko sambil mengambil sebatang kayu sebesar lengan. Tindakan Moko diikuti teman-temannya. Mereka mengambil benda apa saja yang dapat dijadikan senjata.

"Nah, kamu cepat ke pos satpam di depan. Bilang rumah Non Maura dirampok," kata Moko.

Inah mengangguk gugup.

"Cepat, Nah!"

Inah langsung berlari pergi. Saking gugupnya, hampir saja ia menabrak pagar.

Perlahan-lahan Keisha, Moko, dan ketiga temannya melangkah memasuki rumah Maura.

Keisha membisikkan sesuatu pada Moko. Mereka lalu menuju ruang keluarga, tempat Maura menelepon sambil menonton televisi. Itu kegiatan terakhir yang dilakukan Maura sebelum hubungan terputus. Mestinya ia ada di ruangan itu.

Ruangan keluarga berantakan. Sebuah guci pajangan pecah berserakan di lantai. Telepon tergeletak di lantai. Kabelnya disentakkan hingga putus.

Semua menggenggam senjata masing-masing erat-erat. Semua pancaindra ditajamkan.

Sesaat kemudian Keisha menjerit ketika melihat Maura tergeletak di lantai dengan tubuh bermandi darah.

***

Ketika siuman, Keisha menemukan Eggy sudah berada bersamanya.

"Gy, Maura…," ujar Keisha serak.

Eggy menatap Keisha, sembari berusaha menahan air yang hendak meluap dari kedua matanya sendiri.

"Maura… Maura…! Maura mana, Gy?"

"Maura sudah meninggal, Kei," kata Eggy pelan.

"Maura… apa?" tanya Keisha. Wajahnya pucat.

"Maura… Maura sudah meninggal."

"Tidaaak…!" jerit Keisha histeris.

"Kei...."

"Tidak mungkin! Maura…."

"Relakan Maura pergi, Kei."

"Maura… Mauraaa…!" ratap Keisha dengan air mata membanjir.

"Kei…," Eggy berusaha menenangkan Keisha.

"MAURAAA...!"

Eggy mencengkeram bahu Keisha, mencoba menguatkan hati gadis itu. "Keisha...."

"Nggak mungkin, Gy. Tadi gue sama Maura lagi ngobrol. Nggak mungkin Maura meninggal. Mauraaa…! Maura… ini gueee. Ini gue datang. Tadi lo minta gue datang buat nemenin lo, kan? Gue datang, Maura…!" Keisha meronta, melepaskan diri

dari cengkeraman Eggy. Ia berlari ke pintu kamar tempatnya berada.

Eggy mengejar. "Kei…."

Keisha berdiri tertegun. Matanya berkunang-kunang ketika melihat lantai yang merah oleh darah. Tubuh Maura tergeletak tanpa nyawa di sana.

"Maura…."

Eggy menarik pergelangan tangan Keisha, berusaha mengalihkan pandangan Keisha dari jasad Maura.

Keisha makin histeris.

***

Mata Keisha merah. Menatap laut yang menghitam di depannya. Andy berdiri diam di sampingnya.

"Maura meninggal, An," kata Keisha parau. "Apa salah Maura sampai dia harus meninggal dengan cara seperti itu?"

Andy tak berkomentar.

"Baru beberapa menit sebelumnya aku ngobrol sama Maura di telepon. Bergurau. Tertawa-tawa… tahu-tahu dia meninggal. Aku *shock* berat. Aku nggak tau harus berbuat apa. Mungkin lain kejadiannya kalau Maura meninggal karena sakit."

Keisha menutup wajah. Terisak pelan. "Tapi Maura meninggal secara tidak wajar. Maura dibunuh dengan sadis."

Bintang-bintang yang tadi berpendar cerah ikut meredup. Seolah tak sanggup mendengar cerita perih itu.

"Pelakunya tertangkap?" tanya Andy.

"Ya. Mereka tertangkap. Mereka hanya dihukum lima sampai tujuh tahun penjara," kata Keisha pahit. "Bayangkan, An! Lima tahun! Sekarang sudah dua tahun. Berarti mereka sudah menjalani hampir setengah masa hukuman mereka. Setelah itu mereka bebas, sementara Maura nggak mungkin kembali lagi. Apa itu yang disebut keadilan?" tanya Keisha dengan suara meninggi.

Andy diam, terkesima melihat perubahan emosi Keisha. Wajah cantik yang dikaguminya itu merah padam, terbakar oleh kemarahan.

"Sebentar lagi mereka keluar dari penjara, lalu berkeliaran lagi, membunuhi orang-orang lagi. Seharusnya mereka dihukum mati. Seharusnya orang-orang jahat seperti mereka dihukum mati supaya orang-orang baik bisa hidup dengan tenang."

Emosi Keisha meledak tumpah. Betapa bencinya Keisha pada orang-orang yang secara brutal mengakhiri hidup Maura. Betapa bencinya Keisha pada hukuman yang dianggapnya terlalu ringan itu.

"…dan itu terjadi pada orang yang aku sayangi, di tempat yang aku cintai. Sakit sekali rasanya, An…." Nada suara Keisha mulai turun. Pelan. Perih.

Debur ombak semakin keras.

"Kamu dendam pada mereka, Kei?"

Bukannya menjawab, Keisha malah balik bertanya. "Kamu pernah kehilangan orang yang kamu sayangi, An?"

"Pernah."

"Karena apa?"

"Kecelakaan lalu lintas."

"Ini lain, An. Seandainya saja kamu pernah merasakan kehilangan seperti ini…."

Andy memandang Keisha. "Kei, tidakkah kamu berpikir… mungkin saja orang-orang itu sudah tidak jahat lagi? Mungkin mereka sudah menyadari kesalahan mereka dan akan hidup sebagai orang baik-baik."

Keisha mendengus. "Mending kalau jadi baik!" sergah Keisha. "Bagaimana kalau justru semakin jahat? Kamu pernah dengar penjara adalah sebuah *school of crime,* An?"

"Hm... ya...."

Keisha tersenyum sinis. "Banyak orang yang setelah dipenjara bukannya insaf, bertobat dan menjadi orang baik-baik. Mereka malah menjadi lebih jahat karena mempunyai banyak waktu untuk bergaul secara intensif dengan para pelaku kejahatan lainnya. Mereka justru mengasah kejahatan mereka, mempelajari bebagai modus kejahatan...."

"Kenapa kamu tidak belajar untuk memaafkan, Kei?"

Rahang Keisha mengeras. "Aku belajar, An."

"And then?"

"Tapi untuk kasus yang satu ini, rasanya aku belum lulus."

***

5
Cincin

Hutan di pinggir Kampung Cikalong Wetan masih lebat, tak seperti kebanyakan hutan lain yang telah terjarah oleh tangan-tangan manusia.

Mitos-mitos yang diceritakan turun-temurun dari generasi ke generasi telah turut menjaga kelestarian hutan Cikalong. Meskipun kebenaran mitos-mitos ini masih entahlah, nyatanya penduduk kampung tak berani menebangi pohon-pohon di sana karena takut terkena kutukan para leluhur. Mereka paling-paling hanya mengambili ranting-ranting kayu yang berserakan di pinggir hutan untuk dijadikan kayu bakar.

Hal itu pulalah yang sedang dilakukan oleh Ali dan Ujang. Kedua remaja tanggung itu sedang sibuk mengumpulkan ranting-ranting kayu ketika Si Hitam menggonggong.

"Hush! Hitam! Berisik *wae*! *Aya naon*[4]?" tanya Ujang pada anjingnya itu.

"*Aya bagong, meureun,*"[5] kata Ali.

4. Aya naon = ada apa.
5. Ada babi, mungkin.

Si Hitam memang biasa digunakan untuk memburu babi hutan yang biasa berkeliaran hingga ke dekat kampung. Jika tak diburu, para *bagong* atau babi-babi hutan itu sering merusak tanaman milik warga kampung yang berada di pinggir hutan.

"Hah? Bagong?"

Si Hitam menggonggong lagi lalu berlari masuk ke hutan. Ujang dan Ali berpandangan.

"Gimana, Li? Masuk tidak?"

Ali ragu-ragu sejenak. Ia belum pernah masuk terlalu jauh ke dalam hutan itu. Kata neneknya, orang-orang yang masuk ke hutan itu jarang ada yang bisa keluar lagi dengan selamat. Kebanyakan terpikat oleh kecantikan dan ketampanan para manusia penghuni hutan yang sebenarnya adalah penjelmaan dari siluman harimau. Orang-orang yang nekat masuk ke hutan itu akan tinggal selama-lamanya di dalam hutan bersama para siluman harimau. Mereka tak akan pernah bisa ditemukan karena telah dibawa masuk ke alam yang berbeda dengan alam manusia.

"Li?"

Ali tak menyahut.

"Masuk, *teu*?" tanya Ujang.

"Maneh teu sieun?" [6] tanya Ali pada Ujang.

"Sieun oge," [7] sahut Ujang jujur, mengakui ketakutannya. *"Maneh kumaha?"* [8]

"Sarua. Urang ge sieun. Kumaha mun aya macan atau siluman eta? Hiiiy." [9]

6. Kamu nggak takut?
7. Takut juga.
8. Kamu bagaimana?
9. Sama. Saya juga takut. Gimana kalau ada macan ada siluman itu?

"Tapi Si Hitam...."

"Masuk saja, lah. Tapi jangan jauh-jauh. Kita lihat ke mana Si Hitam," ujar Ali memberanikan diri.

Kedua anak lelaki itu menyingkirkan rasa takut mereka dan berlari menyusul Si Hitam.

Ternyata Si Hitam tak terlalu jauh berlari. Dengan segera Ali dan Ujang sudah menemukan Si Hitam yang sedang sibuk mengorek-korek tanah. Tanah hasil korekan Si Hitam berhamburan ke mana-mana.

Tanah yang sedang digali Si Hitam tampaknya sudah pernah digali sebelumnya. Mungkin oleh binatang liar yang masih banyak terdapat di dalam hutan.

Ujang dan Ali memperhatikan tingkah Si Hitam yang tidak biasa-biasanya itu.

"Milarian naon, Hitam?"[10] tanya Ujang.

Si Hitam menoleh pun tidak. Menggonggong pun tak sempat. Ia sedang sibuk. Sangat sibuk. Ia terus saja menggali. Setelah beberapa lama menggali, tampak plastik berwarna hitam yang sudah terkotori oleh tanah.

"Plastik apaan, tuh, Jang?" tanya Ali.

Ujang menggedikkan bahu. "Tau!"

"Heh, Hitam! Ngapain kamu gali-gali yang beginian?" tegur Ali.

Si Hitam tentu saja tak bisa menjawab.

"Maneh the... siga anjing *kalaparan wae."*[11] Memangnya kamu tidak pernah dikasih makan sama si Ujang?" gerutu Ali.

10. Mencari apa, Hitam?
11. Kamu seperti anjing kelaparan saja.

"Sembarangan maneh! Dibere makan atuh ku urang,"[12] bantah Ujang kesal.

"Taaah, eta buktina!"[13]

Si Hitam makin giat menggali. Ia tak puas hanya dengan menemukan plastik hitam itu. Sesuatu di bawah, atau di dalam, plastik itu lebih menarik perhatiannya.

"Tinggalin aja, Jang!" usul Ali. "Ngeliatin si Hitam terus nanti malah nggak dapat kayu buat Emak masak."

Ujang ragu-ragu. Ali benar. Selain itu, ia pun takut berlama-lama di dalam hutan ini. Tapi meninggalkan si Hitam sendiri? Bagaimana kalau si Hitam tak pulang? Bisa berabe urusannya. Bagi keluarga Ujang, si Hitam adalah anjing pemburu yang bisa diandalkan.

"Hayuk, Ujang. Ngantosan naon deui?"[14] ajak Ali lagi.

Ujang memperhatikan si Hitam sebentar, lalu mengangguk. Kedua anak lelaki itu hendak beranjak pergi ketika si Hitam berhenti menggali dan mulai menyalak dengan ribut.

"Ampuuun...! *Aya naon deui ieu*[15]…." suara Ujang menghilang ketika matanya melihat apa yang ditemukan oleh Si Hitam.

Ali melotot.

Detik berikutnya, kedua anak lelaki itu berlari lintang pukang sambil berteriak-teriak ketakutan.

***

12. Sembarangan, kamu. Saya kasih makan, kok.
13. Itu buktinya.
14. Ayo, Ujang. Nunggu apa lagi?
15. Ada apa lagi ini.

Ketenangan yang selama ini melingkupi Kampung Cikalong Wetan terkoyak oleh ditemukannya sesosok mayat di dalam hutan Cikalong. Jasad tak dikenal itu tak dikafani layaknya mayat, melainkan hanya dibungkus plastik tebal berwarna hitam.

Polisi yang mendapat laporan dari penduduk segera turun ke tempat kejadian perkara dan mengamankan lokasi.

Wartawan pun mulai berdatangan.

Penduduk yang ingin tahu pun berusaha mendekati lokasi. Takut, tetapi juga penasaran.

Kampung Cikalong Wetan tak lagi tenang.

Di tengah keramaian itu, Harry dan Yusuf sibuk bekerja.

***

"...kami masih terus mencari serta menyelidiki barang bukti dan saksi-saksi," kata AKP Surya Sudiro, Kapolsek yang membawahi Kampung Cikalong Wetan. Saat itu ia sedang memberi keterangan di hadapan para wartawan yang datang meliput penemuan mayat itu.

"Kira-kira sudah berapa lama mayat itu berada di sini sebelum ditemukan oleh warga?" tanya seorang wartawan.

"Kami belum bisa memastikan. Melihat kondisinya, mungkin sekitar satu bulan."

"Apakah ini merupakan korban mutilasi?" tanya wartawan lain.

"Dugaan sementara demikian," sahut Kapolsek. "Untuk pastinya, kita harus menunggu hasil visum dari rumah sakit."

"Apakah ada kemungkinan korban merupakan bagian dari korban pembunuhan berantai dan mutilasi yang ditemukan di Jakarta dan Jawa Timur?" tanya Harry.

"Hal itu akan segera kami selidiki."

"Selama ini tingkat kejahatan di wilayah ini sangat rendah. Apakah korban merupakan penduduk daerah ini atau korban kejahatan dari daerah lain yang dibuang di sini?"

"Akan kita ketahui nanti!" tegas Kapolsek.

Wilayah Cikalong Wetan selama ini memang terkenal sebagai wilayah yang tenang dan aman. Penemuan sesosok jasad dengan kondisi mengenaskan tentu menjadi berita hangat.

Setelah memberi keterangan selama beberapa saat lagi, Kapolsek meninggalkan lokasi yang telah diberi *police line* berwarna kuning.

Yusuf merekam lokasi penemuan mayat dan suasana di sekitar tempat itu. "Ada lagi yang mau kau ambil, Har?" tanya Yusuf pada Harry yang tak banyak bicara.

Harry masih diam merenung.

Yusuf menepuk bahu Harry. "Hei, Har! Jangan melamun di sini! Tak baik. Apa tak tahu mitos tentang hutan ini? Yaaah, hanya mitos, tapi entahlah. Lebih baik berjaga-jaga."

Barulah Harry bergerak sedikit.

"Kalau mau melamun jangan di sini, Har! Bisa-bisa malah kemasukan!" tegur Yusuf.

"Hm...."

"Kata orang kampung sini, ini hutan keramat. Di hutan ini ada siluman harimau," Yusuf melanjutkan.

Harry menghela napas berat.

"Kamu tidak berpikir korban ini adalah korban harimau siluman, kan?" tanya Yusuf.

Harry menggeleng.

"Bagus! Aku tidak mau melakukan investigasi ke alam gaib," ujar Yusuf.

Harry menarik napas panjang. "Tak habis pikir aku, Sup...."

"Apa?" sela Yusuf.

"Mengapa pula ada orang yang begitu gampang membunuh orang lain? Kadang-kadang alasannya sangat sepele. Karena uang seribu-dua ribu rupiah, nyawa melayang. Karena cemburu, golok pun beraksi. Mudah kali mereka mencabut nyawa orang. Senggol, bacok. Tak suka, tikam. Seolah-olah mereka lebih berkuasa daripada Tuhan," ujar Harry.

"Tuhan? Masih adakah Tuhan dalam hati mereka?" Yusuf malah balik bertanya.

"Mana aku tahu," ujar Harry.

"Sama. Aku juga tidak tahu," kata Yusuf.

"Lebih tak habis pikir lagi aku," lanjut Harry. "Orang-orang yang tega membunuh itu kadang-kadang bukan orang yang buta agama. Kalau mereka belajar agama, apa mereka tak tahu membunuh itu dosa? Apa mereka tak tahu kalau membunuh orang

lain itu tak hanya merampas hak orang lain untuk hidup tapi juga sudah merampas hak Tuhan untuk mencabut nyawa? Bah! Sombong kali mereka jadi manusia. Mereka pikir, apa mereka itu sampai beraniberaninya menantang Tuhan...."

"Mereka memang belajar agama, tapi mungkin tidak sampai masuk ke hati," kata Yusuf.

"Begitu?"

"Kalau orang belajar agamanya benar, agama itu akan masuk ke hati dan keluar menjadi perbuatan yang sesuai dengan tuntunan agama," ujar Yusuf.

"Ya."

"Makanya tadi aku tanya Har, masih adakah Tuhan dalam hati mereka?"

Harry diam.

"Tak usah kamu jawab sekarang," ujar Yusuf sambil mengibaskan tangan di udara. "Kapan-kapan saja. Anggap saja itu PR untukmu."

"Sup, menurut kau, kenapa ada orang yang begitu gampang membunuh orang lain?" tanya Harry.

"Balas dendam, mungkin?"

"Balas dendam....," ulang Harry lambat-lambat.

"Atau bisa jadi… motif ekonomi, persaingan bisnis, rasa cemburu dan posesif yang berlebihan, psikopatologi, atau naluri manusia?" lanjut Yusuf.

"Alamakjaaang! Banyak kali kemungkinannya."

Yusuf mengangkat bahu. "Sekarang ini makin banyak yang bisa dijadikan alasan bagi seseorang untuk membunuh orang lain. Pembunuhan manusia oleh manusia sudah terjadi sejak awal diciptakannya

manusia. Kau ingat kisah tentang anak-anak Nabi Adam? Habil dan Qabil?"

Harry mengangguk. Wajahnya semakin keruh. "Rupanya kita memang sedang mengalami krisis hati nurani."

"Satu aspek dari krisis multidimensi yang membuat negara kita hancur," Yusuf tersenyum masam.

Harry dan Yusuf melangkah meninggalkan TKP. Peristiwa seperti ini dapat dikatakan sudah menjadi santapan Harry sehari-hari. Dari kasus artis yang tewas *over* dosis obat terlarang, penemuan mayat dalam koper, ibu membunuh anak kandung, majikan menganiaya PRT hingga tewas, hingga kasus mutilasi dan pembunuhan berantai yang menelan banyak korban.

Namun, setiap kali Harry masih terkesima, terhenyak. Tak jarang jiwanya gemetar dan menggigil.

Inikah manusia, makhluk yang paling tinggi derajatnya di muka bumi? Inikah manusia, makhluk yang telah diberi amanah oleh Tuhan untuk menjadi khalifah di muka bumi?

"Siapa dia sebenarnya?" tanya Harry setengah bergumam.

"Mana aku tahu," komentar Yusuf tak mau ambil pusing. Bagi Yusuf, inilah cara untuk dapat bertahan dalam pekerjaannya sebagai juru kamera program kriminal di B-TV.

"Apakah dia punya keluarga?" tanya Harry lagi seolah tak mendengar komentar Yusuf. "Punya istri? Atau anak? Atau mungkinkah baru akan menikah?"

"Har...."

"Sup, kau masih ingat mayat yang ditemukan di dalam koper? Ternyata dia baru tiga bulan menikah. Saat peristiwa itu terjadi, istrinya sedang hamil dua bulan. Korban lain dibunuh satu hari menjelang pernikahannya. Tragis kali. Tak bisa kubayangkan macam mana hancurnya perasaan orang-orang yang menyayanginya. Hari pernikahan yang ditunggu-tunggu, yang seharusnya menjadi hari paling membahagiakan justru menjadi hari pemakamannya. Orang-orang yang membunuh itu... tak pernahkah mereka membayangkan perasaan orang-orang itu?"

"Sudahlah, Har!" putus Yusuf.

"Macam mana pula dunia yang kita tempati ini?" gugat Harry, tak tahu pada siapa.

"Kamu terlalu sentimental," kata Yusuf.

Harry menarik napas panjang. Sentimental. Hah, aku memang sentimental. Setidaknya kali ini. Wartawan—wartawan kriminal sekalipun—tetaplah manusia biasa. Punya hati, punya perasaan.

"Kita tunggu saja hasil otopsi."

Harry mengangguk.

"Har, kamu mau lihat korban?"

***

Beberapa hari kemudian, Kapolsek memberikan keterangan resmi mengenai peristiwa pembunuhan yang menggemparkan wilayahnya itu.

"Korban adalah seorang laki-laki berusia sekitar 25 sampai 30 tahun," AKP Surya Sudiro melihatnya catatannya.

Harry menelan ludah. 25 sampai 30 tahun! Dia seumur denganku! Punya karier jugakah dia? Di mana? Punya kekasih? Kenapa dia dibunuh? Siapa namanya?

"Korban meninggal akibat tindak penganiayaan. Hasil visum menunjukkan adanya retak pada tulang tengkorak korban serta patah pada tulang iga. Setelah meninggal, mayat korban dimutilasi menjadi enam bagian."

Mutilasi! Harry mual mendengar penjelasan itu. "Mungkin aku tak cocok menjadi wartawan kriminal. Tak sanggup lagi aku. Balik ke Jakarta nanti aku akan minta pindah jadi wartawan infotainment saja," putus Harry.

"Melihat kondisi korban, dokter memperkirakan peristiwa ini terjadi sekitar satu bulan lalu, mungkin lebih, tapi tidak lewat dari dua bulan," lanjut AKP Surya Sudiro.

"Bagaimana dengan barang bukti?" tanya seorang wartawan. "Apakah tidak ada yang dapat mengarah pada siapa korban sebenarnya atau bahkan pada pelaku pembunuhan ini?"

"Terus terang, tak banyak barang bukti yang kami peroleh," aku Kapolsek. "Kami masih terus me-

ngembangkan penyelidikan dan mengumpulkan keterangan dari warga sekitar. Kami pun sangat mengharapkan bantuan dari rekan-rekan pers. Berdasarkan pengalaman yang sudah-sudah, banyak kasus terkuak berkat pemberitaan di media."

Seorang anggota polisi menunjukkan kantong-kantong plastik transparan yang berisi barang bukti. Tak banyak. Salah satunya adalah sebuah cincin yang sudah berwarna kehitaman.

Harry memperhatikan cincin itu dengan saksama. Agaknya semula cincin itu berwarna putih. Harry mencoba menyingkirkan rasa mualnya dan berkonsentrasi pada pekerjaannya. "Apakah itu cincin milik korban?" tanya Harry.

"Ya. Penelitian dokter menemukan bahwa ukuran cincin tersebut cocok dengan ukuran jari korban semasa hidup. Cincin itu ditemukan di dalam saku celana jins yang dikenakan oleh korban."

Mata Harry nyaris tak berkedip memperhatikan cincin itu.

Kalau memang emas, pasti pembunuhan ini tidak dilatarbelakangi oleh perampokan. Mana mungkin perampok mau meninggalkan barang berharga seperti emas putih? Apalagi sekarang ini harga emas sedang melambung tinggi. Atau mungkin luput karena cincin itu tidak berada di jari korban melainkan di dalam saku celana jins? Tapi rasanya jarang ada pelaku perampokan yang memutilasi korbannya. Biasanya mutilasi dlakukan oleh orang yang mempunyai urusan

pribadi dengan korban. Orang yang terbakar amarah, kebencian, dendam, cemburu buta....

Dan... cincin di dalam saku celana? Cincin kawinkah? Cincin pertunangan? Siapakah orang yang diikat dengan cincin putih itu? Mengapa cincin itu hanya dikantongi? Mengapa tidak dipakai di jari seperti layaknya orang lain? Apakah pemilik cincin ini sudah menyangka hidupnya akan berakhir secara tragis begini? Mungkinkah pemilik cincin ini sudah menyadari tak ada harapan untuk kembali ke kehidupannya semula? Mungkinkah ia berusaha untuk meninggalkan sebuah petunjuk? Mungkinkah pemilik cincin ini sampai pada pemikiran bahwa jika jasadnya tak dapat dikenali lagi, cincin itu bisa memberi titik terang?

Mengerikan sekali ketika menyadari maut sudah di depan mata. Maut yang kedatangannya didahului oleh sebuah siksaan....

Siapa pemilik cincin ini? Korban ini? Kalau benar dia berpikir sampai sejauh itu, sepertinya dia bukan orang sembarangan. Dia pasti orang cerdas dan terbiasa berpikir panjang. Berpikir sebab akibat. Korban ini pasti bukan orang yang diambil secara acak oleh seorang pembunuh berantai yang mengidap kelainan jiwa….

"Emas putih?" tanya seorang wartawan.

"Perak," sahut AKP Surya Sudiro.

Harry mengerutkan kening.

"Hanya cincin perak biasa. Cincin seperti ini bisa dengan mudah dibeli di toko-toko perhiasan," lanjut Kapolsek.

Kening Harry masih berkerut. Cincin perak biasa. Pasaran. Siapa yang mungkin memilikinya? Hm. Siapa saja bisa. Apalagi harga cincin perak tak semahal cincin emas. Kecuali jika ada berlian menempel di cincin perak itu.

Harry memperhatikan cincin itu. "Apa ada yang istimewa dari cincin itu? Mungkin cincin perak bermata berlian?" tanya Harry. Telinganya merasa janggal mendengar pertanyaannya sendiri. Cincin perak bermata berlian. Yang benar saja! Harganya tak sepadan. Ah, tapi siapa tahu?

"Tidak. Cincin perak biasa tanpa mata, apalagi berlian," lanjut AKP Surya Sudiro.

Harry mengusap-usap dagu. Hm... tak ada berlian di sana. Benar-benar hanya cincin perak biasa. Berarti bukan cincin kawin. Rasanya tak ada orang yang mengenakan cincin kawin dari perak. Emas. Cincin kawin biasanya dari emas. Walaupun hanya 18 karat, walaupun hanya 2 gram, tetap emas.

Cincin ini hanya cincin perak.

"Yang tak biasa adalah tulisan yang digrafir di bagian dalam cincin itu. Kita harapkan tulisan itu bisa mengarahkan kita pada siapa korban sebenarnya," ujar AKP Surya Sudiro.

"Apakah itu nama korban?" tanya seorang wartawan.

Kapolsek menggeleng. "Sepertinya bukan. Mungkin lebih cocok kalau merupakan nama geng atau kelompok tertentu. Tulisan itu berbunyi Monas-E."

"Monas-E?"

"Ya. Monas-E. Dengan huruf M dan E besar."

***

Harry, Yusuf, dan Iwan—sopir—sedang duduk menghadapi gelas-gelas berisi kopi panas. Yusuf merokok. Iwan mengambil sepotong pisang rebus. Harry menggigit-gigit tusuk gigi sambil berpikir-pikir. Kening Harry berkerut-kerut. Air mukanya tampak serius.

"Kenapa lagi kamu sekarang, Har?" tanya Yusuf sambil mengepulkan asap rokoknya.

Harry masih sibuk berpikir.

"Masih berpikir tentang korban yang di Cikalong Wetan itu?" tebak Yusuf.

"Hmmm…," gumam Harry.

"Ah kamu ini, Har!" dengus Yusuf. "Jangan terlalu terlibat secara emosional dengan sumber berita, yang hidup apalagi yang sudah meninggal. Nanti kau jadi tak objektif lagi. Betul tidak, Wan?"

Iwan mengangguk setuju. "Betul, Bang."

Harry tak berkomentar.

"Bang Harry, kalau mau deket-deket dengan sumber berita Abang, kayaknya enakan jadi wartawan gosip, Bang. Artis-artisnya cantik-cantik, seksi, masih hidup lagi," kata Iwan jenaka. "Siapa tahu ada yang

bisa dijadikan pacar atau malah bisa sekalian diajak ke pelaminan."

Yusuf tertawa. "Betul itu, Har! Masa kamu mau dekat-dekat dengan mayat terus?"

Harry bergeming. Ia tetap diam dengan kening berkerut-merut.

"Tertawalah sedikit, Har!" seru Yusuf di sela-sela derai tawanya. "Jangan terlalu serius seperti itu."

Harry sama sekali tak tertawa. "Cincin itu…." kata Harry lambat-lambat, berusaha menyusun potongan gambar yang berseliweran di kepalanya. Gambar-gambar itu bermunculan secara acak.

"Cincin itu lagi!" sergah Yusuf.

"Cincin perak," gumam Harry.

"Memang cincin perak, Har. Ada apa lagi dengan cincin itu?" tanya Yusuf.

"Rasanya aku sudah pernah melihat cincin seperti itu."

Yusuf mendecak. "Apa anehnya?"

"Eh? Maksud kau?"

"Iya. Apa anehnya," ulang Yusuf.

"Maksud kau?" Harry menatap Yusuf.

"Pak Surya sendiri sudah mengatakan bahwa cincin itu cuma cincin perak biasa. Tidak istimewa," ujar Yusuf.

"Tidak istimewa…," ulang Harry lambat-lambat.

"Pasaran!" tegas Yusuf.

"Maksud kau?" tanya Harry lagi. Ia tak ubahnya burung beo yang hanya bisa berkata "Maksud kau?"

"Siapa saja bisa membeli cincin seperti itu di toko perhiasan. Apalagi harganya tidak seberapa dibandingkan emas," ujar Yusuf.

"Ya."

"Mungkin kau pernah melihatnya di toko perhiasan, Har," Yusuf menyodorkan sebuah kemungkinan.

"Aku tak pernah ke toko perhiasan," sahut Harry.

"Bertemu dengan seseorang di jalan?" terka Yusuf.

Iwan cengengesan. "Memangnya Bang Harry merangkap jadi penjambret, Bang?"

Tak ada yang menanggapi gurauan Iwan.

"Sumber berita?"

Harry menatap Yusuf. Sumber berita?

"Kalau memang sumber berita, sebaiknya yang masih hidup, Har, supaya bisa kita tanya-tanya," kata Yusuf. "Aku tidak tertarik bertanya-tanya pada sumber berita yang sudah meninggal."

Harry menatap langit malam, lalu perlahan-lahan menggeleng. "Bukan. Bukan itu…."

"Lalu?"

"Tulisan yang digrafir di cincin itu."

"Monas?"

"Ya. Berapa banyak cincin perak yang digrafir dengan tulisan Monas?" tanya Harry.

"Mana kutahu," sahut Yusuf. "Setahuku belum pernah ada survei tentang tulisan apa yang paling banyak digrafir di sisi dalam cincin."

"Setahu saya, Bang, tulisan yang digrafir di cincin paling-paling nama pasangan," ujar Iwan. "Tentu saja

pasangan resmi, Bang, bukan pasangan selingkuh."

"Bukan Monas?" tanya Harry.

"Bisa saja," sahut Yusuf. "Kenapa tidak? Siapa tahu memang ada orang yang bernama Monas. Karena korban kita kali ini laki-laki, mungkin si Monas di cincin itu adalah tunangannya yang bernama Sri Monaswati atau Siti Monas Julaeha. Atau bisa jadi Monas itu nama si korban sendiri. Ahmad Monasdi, misalnya. Atau Monas Santoso."

Iwan tak dapat menahan gelaknya.

"Lho, siapa tahu kan? Tak sedikit orangtua yang memberi nama tak lazim pada anaknya. Ada pembalap yang memberi nama anaknya Ferrari Benz Hondayani. Anak tetanggaku bernama Putri Cahaya Bulan Purnama. Anak seorang penyanyi terkenal malah diberi nama Air Bening Mengalir. Jadi bukan tidak mungkin ada orang yang bernama Monas."

Harry tetap serius. "Tapi aku pernah lihat," Harry bersikeras.

"Kau sudah bilang tadi. Di mana?" tanya Yusuf.

"Itu dia masalahnya. Aku lupa di mana."

Yusuf menyerah. Ia membiarkan Harry tenggelam dalam pikirannya lagi. Kalau didiamkan berpikir, mungkin Harry akan lebih cepat selesai, pikir Yusuf. Oleh karena itu, ia dengan tenang memesan segelas kopi panas lagi.

Setelah cukup lama memeras ingatannya, tiba-tiba Harry berseru keras hingga mengagetkan Yusuf dan Iwan.

"Ada apa, Har?"

"Jangan-jangan Bang Harry kesurupan siluman harimau, Bang!" kata Iwan.

"Jangan macam-macam kalau bicara!" Yusuf keras menegur Iwan. Ia tak sepenuhnya percaya pada siluman harimau itu, tetapi tak ada salahnya berhati-hati.

Iwan terdiam, memperhatikan Harry tanpa berkedip.

Bola mata Harry bersinar-sinar.

"Har! Har! Nyebut, Har! Nyebut!" ujar Yusuf.

"Iya, Bang Harry. Istigfar, Bang, istigfar," tambah Iwan. "*Astagfirullahal 'adziim... astagfirullahal 'adziim*…."

Yusuf menepuk-nepuk punggung Harry.

Harry tertegun. Dia! Pasti dia. Jawaban itu harus segera kudapatkan. Dia pasti bisa memberikan jawaban. Tapi bagaimana....

"Istigfar, Bang, istigfar...."

Harry menghela napas berat. *Kalau dugaanku salah, berarti aku harus mulai dari awal lagi. Kalau dugaanku benar... aku tak sanggup melihat dia berduka. Aku tak sanggup melihat dia menangis,* Harry membatin resah. Ia menutup wajah dengan kedua telapak tangan. "*Astagfirullahal 'adziim*…."

6
Monas

Harry masih sibuk dengan ponselnya. Wajahnya menyiratkan rasa kesal dan kecewa. Sudah berkali-kali ia mencoba menelepon, namun hanya terhubung dengan *mailbox*.

Harry mengentakkan kaki. Gemas. *Sedang apa kau, Cantik? Aku butuh kau. Angkat hape kau itu, Cantik.*

"Jangan-jangan Bang Harry kesurupan korban mutilasi itu, Bang," bisik Iwan pada Yusuf.

Yusuf menyikut Iwan.

"Atau mungkin... kesurupan siluman harimau?"

"Hush! Sudah kubilang, jangan sembarangan kalau bicara! Bisa-bisa nanti kamu sendiri yang kesurupan!"

Iwan terdiam. Matanya tak lepas dari Harry. Yusuf pun tak berkata apa-apa, hanya matanya mengawasi Harry yang mondar-mandir dengan gelisah.

"Pasti. Dia pasti tahu," gumam Harry berkali-kali. "Tak mungkin dia tak tahun. Yakin kali aku. Dia pati tahu."

Monas. Itu adalah kata paling norak yang pernah digrafir di sebuah cincin. Setidaknya itulah yang ternorak yang diketahui oleh Harry. Umumnya orang

akan menggrafir nama orang yang dicintainya di lingkaran dalam cincin. Atau nama geng. Nama geng biasanya keren dan unik. Tapi Monas? Apa kerennya? Apa uniknya? Geng seperti apa itu yang bernama Monas?

Sama sekali tidak keren dan unik untuk digrafir di sebuah cincin. Jangan-jangan sebentar lagi ada yang menggrafir 'Gambir', 'Ragunan', 'Tugu Tani', atau 'Bunderan HI' di cincin. Namun, justru karena kenorakannya kata itu tak lepas dari ingatan Harry.

Setelah beberapa saat mondar-mandir seperti setrikaan, Harry kembali memencet tombol *call* di ponselnya. "Ayo, Cantik. Angkat hape kau. Harry Nasution membutuhkan kau saat ini. Sangat membutuhkan kau. Sedang apa kau sekarang sampai tak bisa mengangkat hape kau? Demi Allah, angkatlah hape kau, Cantik...."

"Halo? Assalamu'alaikum?"

Harry nyaris terlonjak girang ketika mendengar sebuah suara yang sangat dinanti-nantikannya.

"Halo... halo... wa'alaikumsalam," balas Harry tergesa.

"Hai, Har! Ada apa?"

"Kau sedang siaran?"

"Tidak. Kalau sedang siaran, mana mungkin aku bisa terima telepon dari kamu...."

Harry langsung memotong, "Lagi ngapain pun kau sekarang, *sorry* kalau aku mengganggu."

"Ya. Sudah telanjur, Har. Memang sudah mengganggu."

"Sorry," kata Harry, mengabaikan nada sindiran yang jelas sekali ditangkapnya.

"Jadi, mau apa kamu ganggu aku malam-malam begini?"

"Aku cuma mau tanya sedikit."

"Tanyanya memang sedikit, Har. Jawabannya?"

"Relatif."

"Yes or no question?"

Harry tak menanggapi sindiran itu. "Kau pakai cincin perak putih?" tembak Harry tanpa basa-basi lagi.

"Iya. Kenapa...."

"Aku mau tahu soal cincin itu."

"Kenapa?"

Lagi-lagi Harry memotong dengan nada tak sabar. *"Please."*

Terdengar suara napas yang diembuskan dengan keras.

Sorry, Cantik. Tapi ini penting sekali. "Bisa kau ceritakan tentang cincin itu?" tanya Harry.

"Untuk apa?"

"Please... jawab saja dulu. Nantilah aku jelaskan. Aku serius."

Diam sejenak.

"Cincin itu identitas gengku waktu SMA. Semua anggota geng punya cincin ini. Cincin perak biasa saja. Desainnya juga pasaran. Murah meriah. Banyak dijual di toko-toko perhiasan. Yang penting bagi kami adalah kebersamaannya, bukan harganya. Lagian anak SMA mana bisa beli yang mahal-mahal."

"Cincin geng?" ujar Harry nyaris pada dirinya sendiri.

"Kalau mau, kamu juga bisa beli. Nggak mahal, kok. Kalau kamu nggak punya uang, nanti aku belikan satu."

Harry tak memedulikan kalimat terakhir yang berbau sindiran itu. Ia sudah tak sabar ingin mengetahui kebenaran dugaannya. "Ada kata yang digrafir di dalamnya, kan?"

"Ya. Kamu tahu dari mana?"

"Aku pernah lihat."

"Oooh! Aku ingat. Kamu, ya, yang dulu menertawakan aku habis-habisan?"

"*Sorry,"* Harry meringis.

"Jadi sekarang mau kamu apa, Har? Menertawakan aku lagi?"

"Bukan, bukan," sergah Harry. Gawat kalau si Cantik sampai memutuskan hubungan sebelum pembicaraan selesai.

"Jadi?"

"Apa kata yang digrafir itu?"

"Katanya kamu pernah lihat...."

"Takut lupa. Nama pacar kau?"

"Bukan."

"Jadi, apa?" kejar Harry.

"Monas."

"Monas?"

"Tuh, kan! Mau menertawakan lagi, ya?"

Harry menggeleng. "Nggak."

"Lalu?"

"Kenapa Monas?"

"Waktu SMA, aku dan teman-teman satu geng sering berolahraga di Monas kalau hari Minggu pagi. Hampir setiap Minggu. Jadi itu yang kami ambil untuk nama geng...."

Harry terdiam sejenak mendengar penjelasan yang bernada sentimental itu. "Apa ada kata lain selain Monas?" tanya Harry, berusaha menahan rasa tegangnya.

"Kata? Tidak."

"Huruf?"

"Huruf, ya."

"Apa?"

"*Tergantung siapa pemiliknya."*

"Maksud kau?" tanya Harry sambil menahan napas. Kepingan *puzzle* yang terakhir itu sudah menari-nari di depan matanya.

"Inisial nama pemiliknya."

"Punya kau ada huruf K?"

"Ya."

Harry memejamkan mata. Petunjuk itu semakin jelas. Tapi... tidakkah itu nanti akan menyakitkan si Cantik ini? Aku tidak sanggup jika ia sampai terluka karenanya.

"Kalau E?" tanya Harry lambat-lambat.

Sejenak tak ada jawaban.

"Halo?"

"Eggy."

Harry terdiam. Ternyata E itu memang ada....

"Halo?"

"Eh, ya...."

"Dari mana kamu tahu ada yang berinisial E, Har?"

Harry terdiam. *Dari mana aku tahu? Tentu saja dari....* Jantung Harry seperti diremas kuat-kuat. "Apa ada… apa ada kemungkinan pemilik cincin bertukar cincin dengan pemilik yang lain? Misalnya E dengan K…."

"Tidak."

"Yakin?"

"Yakin seyakin-yakinnya. Ada apa, sih, Har?"

Harry tak menjawab. Ia masih terus bertanya untuk menyempurnakan dugaannya. "Kau bisa mempertemukan aku dengan Eggy?"

Diam sejenak.

"Tidak."

"Kenapa?"

"Aku tidak tahu di mana Eggy sekarang."

"Ada orang yang mungkin tahu? Seseorang yang bisa aku hubungi? Orangtuanya, mungkin?" kejar Harry semakin penasaran.

"Tidak."

"Kenapa?"

"Orangtuanya juga tidak tahu di mana Eggy berada. Hanya Tuhan yang tahu di mana Eggy sekarang."

"Maksud kau?"

"Eggy hilang...."

"Hilang?"

"Mungkin diculik."

"Diculik?" ulang Harry.

"Mungkin."

"Kapan?"

"Sekitar satu setengah bulan yang lalu."

"Kenapa?"

"Aku nggak tau. Nggak ada yang tau."

"Sebenarnya, siapa Eggy itu?" tanya Harry. "Maksudku, selain sebagai teman satu geng kau...."

Hening sejenak.

"Halo?"

"Kamu pasti tahu, Har. Eggy adalah aktivis LBH Ummat yang dilaporkan hilang sejak...."

***

Sejak kecil Harry sudah tergila-gila pada cerita-cerita detektif. Dari kisah petualangan *Lima Sekawan*-nya Enid Blyton, *Trio Detektif*-nya Alfred Hitchock hingga Hercule Poirot-nya Agatha Christie dan Sherlock Holmes-nya Sir Arthur Conan Doyle telah habis dilahapnya. Koleksi buku-buku detektifnya sangat lengkap. Sherlock Holmes dan Hercule Poirot pun menjadi pahlawan pujaannya.

Bagi Harry, Sherlock Holmes dan Hercule Poirot sangat membumi jika dibandingkan dengan Superman, Batman, atau Spiderman. Holmes dan Poirot bukan manusia dengan kekuatan super yang bisa terbang, bisa berjalan di dinding secara vertikal, atau bisa mengeluarkan sinar dari matanya. Holmes dan Poirot adalah manusia biasa yang memaksimalkan fungsi otak mereka. Manusia yang tahu cara memanfaat-

kan sel-sel kelabu mereka yang luar biasa. Itulah yang membuat Harry semakin tergila-gila.

Bagi Harry, Holmes dan Poirot adalah manusia genius. Manusia yang tak menyia-nyiakan potensi lebih dari 100 miliar sel di dalam batok kepala mereka. Sel-sel saraf otak yang jika direntangkan akan mencapai panjang ribuan kilometer.

Beranjak remaja, film-film bertema detektif menjadi kegemaran Harry. Dari *Hunter*—serial TV zaman dulu yang ditonton Harry melalui koleksi rekaman kaset video milik omny—hingga *Mission Impossible* dan *X-Files*.

Ada perasaan puas jika berhasil memecahkan teka-teki yang membingungkan semua orang.

Dengan kegemaran itu, tak heran jika sejak kecil Harry telah menetapkan cita-citanya untuk menjadi seorang detektif. Ya, detektif. Bukan dokter, guru, atau insinyur seperti kebanyakan anak kecil lainnya.

Akan tetapi, harapan dan keinginan orangtua sempat membelokkan keinginan Harry. Ia menghabiskan lima tahun waktunya untuk mempelajari manajemen di Fakultas Ekonomi.

Setelah menyelesaikan kuliahnya, Harry sempat bingung. Ia memang sudah bekerja sebagai asisten manajer di sebuah perusahaan swasta nasional. Namun, ia tak yakin bahwa memang itulah yang dikehendakinya. Hingga kemudian B-TV membuka lowongan bagi tenaga-tenaga *fresh graduate* untuk menjadi reporter.

Mulailah karier Harry dalam dunia jurnalistik. Ternyata ia jatuh cinta pada dunia barunya ini. Cita-cita masa kecilnya mulai memperlihatkan bentuk nyata ketika ia ditugaskan untuk meliput peristiwa-peristiwa kriminalitas.

Harry tak sekadar melaporkan, tetapi selalu mencari sesuatu di latar belakangnya. *Something behind the screen.* Mencoba menyatukan potongan-potongan kecil hingga menjadi suatu gambar yang utuh.

Harry merasa menjadi seperti pahlawan masa kecilnya. Seperti Hercule Poirot. Seperti Sherlock Holmes.

Harry selalu penasaran meskipun kadang-kadang jiwanya menggigil melihat kenyataan yang harus dihadapinya.

Rasa penasaran itu juga yang sekarang mengantarkan Harry berdiri di depan pintu sebuah rumah.

Rumah bernomor tujuh belas itu sepi.

Pelahan-lahan Harry mengetuk pintu. Setelah beberapa saat menunggu, barulah pintu rumah terbuka.

"Assalamu'alaikum," sapa Harry sopan.

Laki-laki separuh baya yang membuka pintu itu, Pak Haryono, mengamati Harry. "Wa'alaikumsalam."

"Bisa bertemu dengan Pak Haryono?"

"Saya sendiri."

Harry mengulurkan tangan, mengajak berjabat tangan. "Saya Harry Nasution dari B-TV."

Wajah Pak Haryono berubah cerah. Sebaris senyum menghiasi wajah tuanya.

"Oh, Nak Harry. Mari… mari. Silakan masuk," sambut Pak Haryono ramah.

"Terima kasih."

"Saya dan istri saya sudah menunggu kedatangan Nak Harry," ujar Pak Haryono.

"Maaf?" Harry tak menyembunyikan keheranannya.

Pak Haryono membuka pintu lebih lebar, mempersilakan Harry masuk. "Keisha sudah menelepon kami. Dia mengatakan Nak Harry akan datang ke sini hari ini."

"Oh, Keisha," gumam Harry.

"Bu! Ibu!" panggil Pak Haryono seraya memalingkan kepala ke arah ruangan dalam. "Ini, lho, Nak Harry sudah datang."

Sepi sejenak. Sesaat kemudian seorang perempuan yang masih tampak cantik dan anggun di usia tuanya datang dari ruangan dalam.

"Ini Nak Harry, Bu. Teman Keisha," kata Pak Haryono pada istrinya.

Bu Haryono tersenyum dan menyapa Harry dengan hangat. "Apa kabar, Nak Harry?"

"Baik, Bu."

"Keisha sehat?" tanya Bu Haryono lagi.

"Sehat, Bu."

"Sudah satu bulan ini Keisha tidak pernah datang ke sini."

"Keisha sering ke sini, Bu?"

"Dulu, ya. Tapi sekarang sudah jarang. Tapi kalau kangen Keisha, kami bisa melihatnya di televisi.

Rupanya B-TV membuat kalian semua selalu sibuk, ya?"

Harry tertawa sopan. "Begitulah, Bu."

Seorang pembantu datang membawakan hidangan. Tiga cangkir teh hangat dan sepiring kue.

"Silakan diminum, Nak Harry," tawar Bu Haryono.

"Terima kasih, Bu." Harry mengambil cangkir di hadapannya dan menghirupnya sedikit. Tercium aroma vanila yang manis semerbak.

"Keisha rupanya akrab sekali dengan keluarga Bapak Ibu," ujar Harry mencoba mengulur waktu.

Pasangan suami istri itu tersenyum mendengar kata-kata Harry.

"Memang. Keisha itu sudah bersahabat dengan Eggy sejak SMA," tutur Bu Haryono. "Mereka itu akrab sekali. Bahkan lebih akrab dibandingkan dengan teman-teman yang lain. Ya, kan, Pak?"

Pak Haryono mengangguk-angguk, membenarkan perkataan istrinya.

"Kami bahkan mengira mereka pacaran."

Jantung Harry merosot ke perut. *Ada satu hati lagi yang akan hancur. Hatinya. Ya Tuhan, andai aku bisa memeluknya, menahan hatinya agar tak hancur….*

"Dasar anak-anak. Mereka selalu mengatakan tidak pacaran, tetapi juga tidak pernah menunjukkan pacar masing-masing, Ya, kan, Pak?"

Pak Haryono mengangguk-angguk.

"Sampai kuliah dan bekerja pun, Eggy tak pernah pacaran. Kata Eggy, nanti saja, kalau sudah waktunya ia akan langsung menikah," lanjut Bu Haryono.

"Dengan... Keisha?" tanya Harry kering.

Bu Haryono tersenyum. "Kalau ya, pasti kami restui. Tapi Eggy tidak pernah mengatakan akan menikah dengan siapa."

Pak Haryono mengangguk. "Bagaimanapun, Keisha sudah kami anggap seperti anak kami sendiri. Kami sempat mengira Keisha akan berubah setelah pulang dari Amerika. Ternyata tidak. Kalau ada waktu senggang, dia sering main ke sini. Dian, anak kami yang bungsu, juga senang punya kakak perempuan seperti Keisha."

Harry memandang ke dinding ruang tamu itu, menatap foto-foto yang tergantung di sana. Pada foto yang paling besar tampak suami istri Haryono, seorang anak perempuan berusia belasan tahun, dan seorang laki-laki muda yang tampan dan tampak cerdas. Pemuda itukah....

"Yang laki-laki itu Eggy. Yang perempuan itu Dian. Sekarang Dian masih kuliah di Surabaya. Foto itu diambil tidak lama setelah Eggy lulus kuliah," jelas Pak Haryono yang menangkap arah pandangan Harry.

Perasaan Harry trenyuh. *Mengapa hal-hal buruk harus terjadi pada keluarga baik-baik seperti ini?*

"Nak Harry," ujar Pak Haryono membuyarkan kecamuk pikiran dan perasaan Harry. "Kata Keisha,

kedatangan Nak Harry ke sini ada hubungannya dengan Eggy."

"Betul, Pak," sahut Harry berat. *Waktunya sudah tiba.*

"Apakah ada petunjuk di mana Eggy berada?" tanya Bu Haryono penuh harap.

Harry diam beberapa saat lalu menarik napas dalam-dalam.

***

Wajah Harry keruh.

Dalam beberapa hari belakangan ini ia merasa menjadi sepuluh tahun lebih tua. Harry merasa lelah. Namun, ia tahu, ia tak akan berhenti sebelum berhasil menguak suatu kasus.

Sherlock Holmes sedang beraksi.

***

Harry dan AKP Surya Sudiro terlibat dalam pembicaraan serius. Tak jauh dari mereka, Bapak dan Ibu Haryono duduk dengan tangan saling menggenggam.

Dalam perjalanan dari Jakarta ke Kampung Cikalong Wetan, Harry tak banyak bicara. Harry masih berharap bahwa ia salah menyusun potongan *puzzle* yang sedang dihadapinya.

Hercule Poirot yang sangat membanggakan sel-sel kelabu di kepalanya tentu tak pernah berharap salah

dalam menyusun potongan puzzle. *Tapi ini... ini berhubungan dengan si Cantik. Aku tak tega melihat si Cantik bersedih,* pikir Harry galau. *Setelah identifikasi mayat ini selesai, hidup pasti tak akan sama lagi.*

Harry menghela napas. Berat. Berharap jasad tak dikenal itu bukan Eggy. Berharap Eggy masih hidup di suatu tempat. Mungkin saja cincin Monas milik Eggy hilang lalu ditemukan dan dikantongi oleh seseorang. Seseorang yang kemudian ditemukan dalam kondisi terpotong enam.

Hanya berharap. Harapan itu semakin tipis. Demikian pula harapan di hati kedua orangtua Eggy.

Bagaimanapun sedikitnya informasi yang diberikan Harry, sudah cukup bagi Bapak dan Ibu Haryono untuk bersiap menerima kemungkinan yang paling buruk.

Harry menghampiri lalu duduk bersama mereka. Beberapa saat kemudian AKP Surya Sudiro pun ikut bergabung. Ia menunjukkan cincin perak yang menjadi barang bukti.

Kedua orangtua Eggy berpandangan. Mereka mengenali cincin itu.

"Ya, ini memang milik Eggy. Eggy dan sahabat-sahabatnya di SMA mempunyai cincin yang sama. Hampir setiap Minggu pagi mereka berolahraga di Monas. Jadi, kata Monas itu yang mereka pilih untuk digrafir di cincin mereka. Huruf E di belakang kata Monas menunjukkan inisial nama Eggy," jelas Pak Haryono.

"Apakah Eggy pernah mengalami kecelakaan? Sekitar beberapa tahun yang lalu?"

Pak Haryono mengangguk. "Sekitar empat tahun yang lalu Eggy mengalami kecelakaan motor. Ketika itu tangannya patah."

Kapolsek dan Harry berpandangan.

***

Pak Haryono yang melihat ke kamar mayat RSUD Cikalong memastikan bahwa jasad itu memang Eggy.

Bu Haryono sendiri menolak untuk melihat jenazah Eggy. Perempuan berwajah teduh itu menggeleng. Wajahnya sembap dengan air mata yang masih menetes dari sudut-sudut mata tuanya. "Ibu ingin mengenang Eggy sebagaimana adanya Eggy ketika masih hidup."

***

Harry bersandar di tiang lorong rumah sakit. Sedikit pun ia tak menghiraukan orang-orang yang berlalu-lalang di sekitarnya.

Berita ini belum bocor ke telinga pers. Ia satu-satunya wartawan yang mengetahui perkembangan terakhir. Bahkan ia yang membantu menguak tabir gelap yang menyelubungi kasus ini.

Kebetulan. Ya. Faktor kebetulan sering menjadi penentu eksklusivitas berita. Beberapa tahun lalu, sebuah televisi swasta tampil terdepan dalam peristiwa

pengeboman sebuah kantor kedutaan besar di Jakarta. Kebetulan, karena kedua kantor berada di kawasan yang sama.

Sekarang faktor kebetulan itu sedang berpihak padanya. Korban bukan orang sembarangan. Berita menghilangnya Eggy sempat menjadi pembicaraan hangat. Pasti akan demikian pula halnya dengan ditemukannya jenazah Eggy. Seorang pengacara muda ditemukan meninggal dalam keadaan mengenaskan di dalam hutan.

Namun, bukan itu yang dipikirkan Harry. Tangan Harry menimang-nimang ponsel. Kebimbangan datang lagi.

***

7
Aku Cinta Kamu

Studio 5 B-TV.

Keisha sedang berada dalam sebuah diskusi. Tokoh sentral dalam diskusi itu adalah Hardianto Arya Kusuma, seorang aktivis lingkungan hidup.

Ketika proses rekaman selesai, Keisha masih bertahan untuk terus berbincang dengan Hardianto. Hardianto yang sedang tak memiliki agenda lain pun dengan senang hati memuaskan keingintahuan Keisha.

Indri datang menghampiri lalu mencolek bahu Keisha. "Mbak Keisha. Maaf, Mbak…."

Keisha menoleh. "Ada apa, In?"

"Tadi Bang Harry menelepon," kata Indri.

"Ada apa?"

Indri menggeleng. "Tidak tahu, Mbak, tapi katanya penting sekali."

Keisha mendengus. Terakhir kali Harry menelepon, ia juga mengatakan ada urusan yang sangat penting. Akan tetapi, Harry hanya membuatnya bingung tanpa mau memberikan penjelasan apa-apa. Nanti

kujelaskan, kata Harry waktu itu. Nanti kapan? Sekarang? Atau menunggu kucing bisa bersiul?

Sepenting apa lagi kali ini? Mau menanyakan ukuran jarinya supaya bisa membelikan cincin emas sebagai pengganti cincin perak? Huh! Awas dia kalau ternyata tidak benar-benar ada berita penting! Asal tahu saja, aku tidak akan menerima cincin dari siapa pun kecuali dari ....

"Bang Harry berkali-kali menelepon ke ponsel Mbak tapi nggak aktif. Kemudian dia menelepon saya. Saya bilang Mbak sedang rekaman dengan Pak Hardianto. Bang Harry minta supaya Mbak menelepon dia secepatnya setelah selesai rekaman," lanjut Indri.

"Begitu?"

"Iya, Mbak. Kata Bang Harry, dia menunggu telepon dari Mbak."

Keisha mengerutkan kening. Harry lagi! Harry lagi! Harry benar-benar seperti tamu tak diundang. Selalu datang pada saat yang tak diharapkan.

Keisha menoleh pada Hardianto Arya Kusuma, berbasa-basi sebentar, lalu pergi menjauh.

Ia menghidupkan ponsel lalu menghubungi Harry. Mudah-mudahan kali ini benar-benar ada hal yang penting. Lebih penting daripada sekadar urusan cincin....

Keisha tak perlu menunggu lama untuk tersambung dengan Harry. Rupanya Harry memang sudah menunggu.

"Kei…."

"Harry Nasution!" sela Keisha tanpa memberi kesempatan pada Harry untuk berbicara. "Mudah-mudahan kali ini kamu punya alasan yang bagus untuk mengganggu aku. Aku baru saja melaporkan kamu ke polisi karena mengganggu ketenangan orang lain. Dan aku dengan senang hati akan memasukkan pengaduan baru lagi…."

Harry diam mendengarkan omelan Keisha.

"Nah! Ada apa, Har?"

"Kei…."

"Apa?"

"Temanmu sudah ditemukan."

"Temanku?" ulang Keisha.

"Ya."

"Siapa?"

"Eggy."

Keisha ternganga. Selama beberapa detik ia tak sanggup berkata-kata.

"Kei?"

"Ya... ya. Yang bener, Har?"

"Benar."

"Eggy sudah ditemukan?"

"Ya," sahut Harry pendek.

"Akhirnya... setelah hampir dua bulan.... Di mana dia sekarang, Har?" tanya Keisha antusias, tak sabar untuk segera mengetahui keberadaan Eggy.

"Ada bersamaku."

"Bersama kamu?" ulang Keisha menegaskan.

"Ya."

"Di mana?"

"Di Cikalong Wetan."

"Cikalong Wetan?" seru Keisha.

"Ya."

"Di mana itu?"

"Ciamis."

Keisha tak dapat menyembunyikan kegembiraannya. "Sedang apa dia di sana? Menghilang-menghilang! Nggak ngasih kabar apa-apa... bikin cemas semua orang saja. Aduuuh... ya Allah... alhamdulillah. Dia sehat-sehat saja, kan, Har?"

Harry diam. Kegembiraan yang diperdengarkan oleh Keisha justru membuat Harry semakin sedih. *Maafkan aku, Cantik. Kabar ini tak sebaik yang kau kira. Ini kabar buruk, malah. Sangat buruk. Aku takut kau terluka karenanya. Andai aku bisa kembali ke Jakarta detik ini juga….*

Harry merasa terperangkap dalam dilema. Memberi tahu Keisha saat ini bisa menghancurkan hati gadis itu. Namun, menunda hingga ia kembali ke Jakarta pun bukan pilihan bagus. Berita ini akan segera tersebar. Cepat atau lambat, Keisha akan tahu. Pemberitaan di media—nanti—bukan tidak mungkin akan lebih menyakitkan hati Keisha. Apalagi jika ada wartawan sontoloyo yang menaburkan terlalu banyak bumbu penyedap untuk korannya yang gemar memburu berita-berita sensasional.

"Har, bisa aku bicara dengan Eggy?"

Harry tak menyahut.

"Halo? Harry?" panggil Keisha.

"Ya?"

"Bisa aku bicara dengan Eggy?"

"Maaf, Kei. Tak bisa...."

"Kenapa?"

"Keisha, Eggy sudah meninggal."

"Apa?" desis Keisha.

Harry menghela napas berat. *"Eggy...."*

Penjelasan Harry terdengar kian samar di telinga Keisha.

Eggy ditemukan....

Meninggal....

Mutilasi....

Sudah diidentifikasi....

Orangtua Eggy....

Positif.

***

"Aku cinta kamu, Kei."

"Aku juga sayang sama kamu, Gy. Tapi aku nggak tau apa aku masih bisa sayang seperti ini sama kamu kalau kita pacaran."

"Apa ini berarti penolakan?"

"Aku benar-benar sayang sama kamu, Gy. Tapi entah kalau cinta. Setidaknya saat ini. Entah kalau nanti...."

"Aku lebih suka Bryan Adams. Suaranya itu, lho, seksi abis."

"Coba dengar Kenny G."

"Kenapa?"

"Tenang. Mengalir. Menyentuh ke kedalaman jiwa. Membuat kamu terbang melintasi batas ruang dan waktu."

"Romantis juga kamu."

"Forever love."

"Apa?"

"Forever love."

"Eggy! Selamat, yaaa!"

"Gile lu, Gy! Pelajar teladan, bo!"

"Iya… iya…! Tapi gimana aku pulang nanti kalau aku jadi Eggy Goreng Tepung begini?"

"Tau, deh. Emangnya gue pikirin?"

"Rese lo pade!"

"Aku mau jadi pengacara."

"Kenapa jadi pengacara? Kamu mau ngebelain orang-orang jahat supaya bebas berkeliaran lagi? Kenapa nggak jadi notaris aja?"

"Aku bukan mau ngebelain orang jahat, Kei, tapi ngebelain orang-orang yang butuh keadilan. Nggak sedikit orang yang terpaksa menjalani hukuman atas sesuatu yang nggak dilakukannya. Kebayang nggak sama kamu, Kei, gimana sedihnya kalo lagi ada masalah berat trus nggak ada yang nolongin?"

"Relakan Maura pergi, Kei."

"Mereka harus dihukum mati!"

"Hukum akan bicara, Kei. Keadilan akan menunjukkan dirinya."

Keadilan?

Keadilan seperti apa?

"Kalaupun keadilan di dunia ini dibungkam, Allah tetap ada. Allah tidak pernah lengah. Dia adalah Sang Mahahidup. Sang Mahaadil."

Keisha membuka mata. Sekelilingnya putih. Keisha memejamkan mata lagi, merasakan kesadaran mengalir di seluruh tubuhnya. Setelah beberapa saat barulah ia membuka mata kembali. Warna-warna putih kembali menyergap pandangannya.

Harum. Keharuman yang steril. Aroma obat. Klinik B-TV. Apa yang terjadi?

Perlahan-lahan ingatan Keisha kembali. Harry. Eggy. "Eggy....," lirih suara Keisha.

"Mbak Keisha...."

Keisha mendongak, baru menyadari keberadaan Indri yang berdiri di dekat ranjang yang ditempatinya.

"Kenapa aku ada di sini, In?" tanya Keisha.

"Tadi Mbak Keisha pingsan," ujar Indri.

"Pingsan?"

"Ya, Mbak. Kami membawa Mbak ke sini. Kata Dokter Yanna, Mbak. perlu istirahat," ujar Indri.

Tatapan Keisha tajam menusuk. "In, tadi Harry betul-betul menelepon aku, kan?" tanya Keisha.

"Ya, Mbak," sahut Indri pelan.

"Jadi benar, Eggy sudah meninggal?"

Indri diam sejenak. Ia tak kenal Eggy. Ia hanya mendengar nama itu dari Harry yang mengatakan bahwa Eggy sudah meninggal. Ia menanyakan itu pada Harry sesaat setelah Keisha jatuh pingsan.

"In?"

Indri mengangguk. "Ya, Mbak."

Tangis Keisha pecah. Ternyata ini bukan mimpi. Ternyata ini benar-benar terjadi.

Aku cinta kamu, Kei.

Wartawan dan pengacara. Pasangan yang cocok.

Kebenaran itu harus ditegakkan, Kei. Bukan dibungkam. Makanya, kamu harus selalu menyampaikan berita yang benar, ya, Kei. Jangan takut.

Suara-suara masa lalu menyerbu ingatan Keisha. Berbalap dengan kenyataan masa kini.

"Saya ikut berdukacita, Mbak," kata Indri pelan. Kalau kabar kematian Eggy bisa membuat Keisha tak sadarkan diri, berarti orang bernama Eggy itu sangat berarti bagi Keisha. "Semua yang hidup pasti akan kembali pada Sang Pencipta. Hanya soal waktu."

"Tapi kenapa Eggy harus mati dengan cara begini?" tanya Keisha serak.

Indri tak bisa menjawab.

Air mata Keisha mengalir deras. Duka dan amarah menguasai jiwanya. Duka dan amarah yang timbul dari rasa kehilangan. Dari rasa penyesalan. Sesal karena telah menyia-nyiakan banyak waktu....

"Eggy itu manusia, In. Bukan kambing yang bisa disembelih lalu dipotong-potong!" kata Keisha serak.

Indri diam, tak tahu harus berkata apa melihat kedukaan Keisha. Kematian Eggy dengan cara seperti itu tentu membuat luka yang sangat dalam di hati Keisha.

Tiba-tiba Keisha berteriak keras. Emosinya meluap, melampaui kapasitasnya. Amarah, frustrasi, dan kesedihan itu meledak. "Eggy tidak pantas mati dengan cara seperti ini! Eggy terlalu mulia! Orang-orang yang membunuh Eggy harus ditangkap! Pembunuh-pembunuh itu harus dihukum berat! Mereka harus dihukum mati dua kali. Tiga kali! Tangkap merekaaa…! Tangkaaap…!"

Teriakan Keisha membuat Dokter Yanna berlari menghampirinya. "Keisha...."

Keisha menatap dokter perusahaan berusia tiga puluhan itu.

"Eggy tidak bersalah, Dok. Kenapa harus Eggy yang dibunuh? Apa salah Eggy?" teriak Keisha dengan air mata bercucuran. "Begitu mudah darah tumpah di sini. Begitu mudah nyawa melayang. Tidak ada lagi cinta. Tidak ada lagi kasih sayang. Semuanya sudah hilang…."

"Mbak Keisha...."

"Aku benci negeri ini. Benciiii! Ini negeri para biadab! Ini negeri orang-orang munafik! Negeri para kanibal! Kenapa orang-orang yang aku sayangi harus mati dengan cara begini? Maura dibunuh. Eggy juga...." Dengan kasar Keisha menghapus lelehan air mata di pipinya.

"Harus ada yang bertanggung jawab untuk ini semua. Pelakunya harus dihukum mati. Ini pasti pembunuhan berencana! Pasti ada skenario besar di balik pembunuhan ini! Pasti ada orang penting yang terlibat di sini! Tidak mungkin Eggy dibunuh dengan

cara seperti ini kalau tidak ada motif yang kuat di baliknya...."

Dokter Yanna menyiapkan obat penenang untuk disuntikkan pada Keisha.

"Jangan, Dok!" tolak Keisha keras.

"Keisha...."

"Obat penenang itu tidak akan menghilangkan kesedihan saya," ujar Keisha.

Dokter Yanna menatap Keisha.

"Ketika pengaruh obat itu hilang, saya tetap akan bersedih," kata Keisha dingin.

"Saya ikut berduka, Kei."

Air mata Keisha menetes lagi.

"Hidup ini memberi pilihan, kok, Kei. Hidup mulia atau mati sebagai syuhada. Kalau aku boleh memilih, aku ingin hidup mulia dan mati sebagai syuhada."

Allah mengabulkan keinginan Eggy.

***

8
Lebih dari Mencintaimu

Siang itu jenazah Eggy dimakamkan.

Imel dan Andre berdiri berdampingan dalam diam, menyaksikan jalannya pemakaman. Liang lahat sudah ditutup. Menempatkan sesuatu yang berasal dari tanah untuk kembali ke tanah.

Tanah merah yang menggunduk di hadapan mereka tertutup oleh taburan bunga beraneka warna. Beberapa karangan bunga pun berada di sekitar gundukan tanah yang kini menyimpan jasad Eggy. Wangi bunga semerbak terbawa angin.

Sampai acara pemakaman selesai, Keisha tak tampak di antara ratusan pelayat yang mengantar Eggy ke makam.

"Keisha ke mana?" tanya Andre pada Imel.

Yang ditanya mengangkat bahu.

"Keisha tidak menelepon kamu, Mel?" tanya Andre lagi.

"Tidak," sahut Imel.

"Sudah kamu telepon?"

"Berkali-kali. Ponselnya tidak pernah aktif. Aku telepon ke rumahnya, selalu tidak ada. Aku telepon ke kantornya juga tidak ada," sahut Imel.

"Sudah coba lewat *e-mail*, Facebook, atau Twitternya?"

Imel mengangguk. "Ya, tapi tidak ada balasan," kata Imel.

Andre terdiam. Teringat pada pertemuan terakhirnya dengan Keisha ketika berziarah ke makam Maura beberapa waktu lalu.

"Setiap pagi kuhitung hari yang telah hilang. Setiap pagi aku berharap akan mendapat kabar dari Eggy atau setidaknya kabar tentang keberadaan Eggy. Setiap hari aku mengecek inbox *e-mail dan Facebook-ku, berharap ada kabar dari Eggy. Setiap hari aku mengecek Facebook dan Twitter Eggy, berharap ia telah memperbarui statusnya dan memberi petunjuk tentang keberadaannya saat ini. Berharap ia berada di suatu tempat, baik-baik saja... cuma belum sempat memberi kabar.*

Tapi setiap hari aku hanya mendapati kekosongan. Eggy belum juga kembali.... Eggy belum juga memberi kabar...."

Keisha pasti sangat terguncang.

Andre menghela napas berat. Teringat lagi tahun-tahun panjang persahabatan mereka. Ia membiarkan air matanya menetes, membasahi pipinya. Tak apa. Laki-laki tak haram menangis. Terlebih jika kehilangan sahabat sebaik Eggy.

Andre menatap makam yang masih basah di depannya. Selamat jalan, Gy.

***

Bagi Keisha ini jauh lebih buruk daripada sekadar mimpi buruk. Sebuah mimpi buruk akan berakhir ketika terbangun dari tidur. Tetapi ini tidak ada akhirnya karena ini adalah kenyataan.

Ini bukan mimpi. Ini adalah kenyataan. Kenyataan yang sangat buruk.

Keisha tenggelam dalam kenangan.

Eggy memang patut dikenang. Cita-citanya. Dedikasinya. Idealismenya. Pribadinya.

Cintanya.

Sejak remaja Eggy telah mantap memilih menjadi pengacara. Bukan Eggy jika tidak bersungguh-sungguh dengan keputusannya.

Eggy telah magang di LBH Ummat sejak masih berstatus sebagai mahasiswa fakultas hukum. Di sini Eggy belajar untuk melihat kenyataan praktik hukum di Indonesia.

"Hampir semua aspek kehidupan kita bersentuhan dengan hukum. Tapi kenyataannya, sedikit sekali orang yang mengerti hukum. Bayangkan, Kei, bagaimana jadinya jika orang-orang yang buta hukum itu harus berhadapan dengan hukum atau bagaimana jika hukum justru mempermainkan orang-orang yang tak mengerti hukum itu...."

Keisha dan Eggy masih sering bertemu di sela-sela kesibukan mereka. Bertukar pikiran atau sekadar berbagi cerita. Jika tak sempat bertemu, SMS, *e-mail*, dan jejaring sosial menjadi penghubung.

"Kalau dipikir-pikir, sebenarnya tugas kita sama ya, Kei."

"Masa, sih?"

"Ya. Sama-sama berusaha menegakkan kebenaran."

"Iya, ya. Kita ini bekerja sebagai pembela kebenaran, ya, Gy? Eh, pembela kebenaran atau pembela kebetulan?"

"Kamu ini!"

"Hehe...."

"Tetap sampaikan berita yang benar ya, Kei."

"Itu kan sudah kode etik jurnalistik, Gy. Kami tidak menyampaikan berita bohong atau yang berbau fitnah."

"Bagus. Sepertinya kita memang berjodoh."

"Eh, apa?"

Sekarang Eggy telah meninggal. Tidakkah orang-orang di kantornya tahu sesuatu tentang itu? Sesuatu yang tidak pernah dipublikasikan? Sesuatu yang *off the record*? Sesuatu yang sangat mungkin mengancam keselamatan jiwa Eggy? Sesuatu yang perkaranya pernah ditangani oleh Eggy? Sesuatu yang membuat pihak tertentu kebakaran jenggot lalu merasa harus membungkam, bahkan melenyapkan Eggy?

Semenjak Eggy menghilang, Keisha masih menyimpan harapan suatu saat Eggy akan kembali. Eggy memang kembali, namun tanpa nyawa. Dokter forensik bahkan memastikan bahwa kedua telapak tangan Eggy tak ada di lokasi penemuan mayat.

Telapak tangan.

Usaha untuk menghilangkan jejak. Tak ada telapak tangan berarti tak mungkin melacak identitas korban dari sidik jari.

Keisha yakin, Eggy memang sengaja dihilangkan. Pasti ada sesuatu yang tak beres pada salah satu kasus yang ditangani Eggy.

Tapi apa? Yang mana?

Semuanya seperti mimpi buruk yang tak berkesudahan.

***

Keisha tidak sanggup datang pada saat Eggy dimakamkan. Ia baru datang dua hari kemudian ketika bunga-bunga di atas makam Eggy sudah mulai layu.

Rasa sedih mencengkeram hati Keisha saat menatap gundukan tanah yang menyimpan sisa tubuh Eggy.

Keisha tak sanggup membayangkan kesakitan seperti apa yang dialami Eggy pada saat-saat akhir hidupnya.

Rasa sakit itu berakhir ketika hidup Eggy berakhir.

Keisha hanya berharap Eggy meninggal dalam keadaan *husnul khatimah*. Meninggal dalam kebaikan.

"Kalau boleh memilih, aku ingin hidup mulia dan mati sebagai syuhada...."

Keisha menghela napas panjang. Bersimpuh di sisi makam Eggy. Memperhatikan nama yang tertera di nisan.

Eggy Gunawan bin Haryono Setiawan.

"Itu betul-betul nama kamu, Gy. Rasanya asing sekali melihat nama kamu tertera di nisan ini. Rasanya ini tidak nyata…."

Keisha mengelus lembut nama yang tertera di nisan itu. "Semua orang mengatakan kamu sudah pergi, Gy. Semua orang mengatakan kamulah jasad yang ditemukan di dalam hutan itu. Semua orang mengatakan di sinilah tempat peristirahatan terakhirmu. Aku harus percaya, Gy. Walaupun rasanya sakit... sakit sekali, aku memang tak punya pilihan lain kecuali memercayai dan menerima kenyataan ini.

"Aku nggak bawa bunga. Gy. Aku cuma bawa kasih sayangku yang dulu. Seperti dulu, aku tetap menyayangi kamu. Setelah jauh dari kamu, baru aku sadar aku juga mencintai kamu. Baru merasa kehilangan kamu. Rasa kehilangan ini sangat dalam, Gy. Sangat, sangat dalam. Kenapa tidak dari dulu aku akui perasaan ini? Kenapa tidak dari dulu aku akui rasa cinta ini? Betapa sombongnya aku untuk mengakui perasaan itu. Sekarang, sejuta pengakuan yang kubuat pun tak akan bisa mengembalikan kamu. Sekarang pasti sudah ada bidadari yang menemani kamu. Bolehkah aku cemburu pada bidadari itu, Gy?

"Seandainya saja kamu bisa mengatakan siapa yang melakukan semua ini pada kamu… seandainya saja kamu bisa, Gy. Aku tidak akan berhenti mencari

tahu siapa yang melakukan ini pada kamu. Bukan sekadar karena aku mencintai kamu, Gy, tapi supaya kebenaran bisa ditegakkan.

"Gy, selama masih ada hari esok, aku masih berharap kebenaran akan terungkap. Kalaupun hari esok sudah tidak ada lagi, Allah masih tetap ada. Allah tidak pernah tidur, kan, Gy? Jadi, kamu istirahat saja yang tenang. Aku mencintaimu. Akan selalu berdoa untukmu."

Makam Eggy menjadi bayang-bayang kabur di mata Keisha yang terus meneteskan air.

***

9
Di Kedalaman Duka

Tanah di bawah kaki Keisha memang berguncang, tetapi langit belum runtuh. Hidup masih terus berjalan.

Berdiam diri justru membuat Keisha semakin larut dalam kesedihan, sementara kesedihan tak akan menyelesaikan apa-apa. Keisha tahu ia harus bangkit.

"Kasus Eggy dibuka lagi, Kei," kata Harry ketika bertemu Keisha beberapa hari kemudian. "Ada titik terang. Masalah ini pasti akan terungkap."

"*Thank you*, Har. Pastikan mereka mendapat hukuman yang setimpal," kata Keisha datar.

Tiba-tiba Harry merasa iri pada Eggy. *Begitu istimewanya Eggy bagi kau, Cantik. Maukah kau memperhatikan aku seperti kau memperhatikan Eggy?* bisik hati Harry. Ia memperhatikan Keisha.

Keisha masih saja murung.

"Kei, kau baik-baik saja?" tanya Harry akhirnya.

"Baik," sahut Keisha.

"Sure?"

"Ya. Kenapa?"

"Kehilangan orang yang sangat dekat apalagi dengan cara yang tragis seperti ini tentu sangat menyakitkan," ucap Harry.

"Memang," ujar Keisha datar.

Harry menatap Keisha.

"...tapi yang masih hidup juga perlu diurus," sahut Keisha, masih dengan nada datar yang sama.

Harry menghela napas. Keisha memang masih berduka. Duka itu tampak jelas di matanya. Di wajahnya. *Apa yang dapat kulakukan untuk membantu kau keluar dari duka itu, Kei?* Pertanyaan itu bergaung di benak Harry.

Keisha merenung. Ia sedang menimbang-nimbang. Harry tahu cukup banyak tentang kasus Eggy. Ada baiknya melibatkan Harry dalam urusan ini. Harry pasti bisa….

"Keisha?" tegur Harry.

Keisha mengerjapkan mata. Ia telah membuat keputusan. "Har," kata Keisha serius. "Eggy pernah bercerita tentang kasus-kasus yang turut ditanganinya. Banyak yang mungkin mendendam padanya."

"Kau tahu yang mana?" tanya Harry.

Keisha terdiam beberapa saat. "Tahu pasti... hm... tidak."

"Baru dugaan kau?" tanya Harry lagi.

"Ya." Keisha terdiam lagi beberapa saat. "Yang terakhir adalah pencemaran lingkungan yang melibatkan PT Jaya Sentosa."

"PT Jaya Sentosa?" ulang Harry.

"Ya. Limbah produksi perusahaan itu mencemari lingkungan sekitarnya. Banyak warga jatuh sakit, bahkan meninggal karena kualitas lingkungan yang sangat buruk sejak PT Jaya Sentosa itu beroperasi," tutur Keisha.

Harry mengangguk-angguk.

"Kata Eggy, ini mungkin ada hubungannya dengan seorang tokoh politik. Tokoh penting dari salah satu parpol yang sedang berkuasa saat ini. Kalau bukan tokoh penting yang punya kekuasaan besar, perusahaan itu tidak mungkin diberi izin untuk beroperasi. Kalau bukan karena kekuasaan besar di belakangnya, tidak mungkin kasus pencemaran ini jadi bertele-tele dan kemudian tak jelas juntrungannya seperti sekarang ini," ujar Keisha melanjutkan.

"Siapa, Kei?"

Keisha menggelengkan kepala. "Ini... baru dugaan. Aku tidak tahu siapa, karena Eggy tidak pernah menyebutkan namanya. Tapi bisa saja dugaanku ini ternyata benar, kan?"

"Kau curiga ini berkaitan dengan kematian Eggy?" tanya Harry.

Keisha mengangguk tegas. "Ya."

"Apa tidak mungkin karena kasus lain yang pernah ditangani oleh Eggy?" tanya Harry.

"Mungkin saja," sahut Keisha. "Tapi dari semua yang mungkin, sepertinya ini yang paling mungkin."

Harry berpikir sejenak. "Aku akan cari informasi tentang ini," ujarnya kemudian.

"Thanks."

"Sama-sama."

"Yang jelas...." ujar Keisha lambat-lambat. "Kematian Eggy tidak ada hubungannya dengan kasus pembunuhan berantai yang sekarang sedang ramai."

"Oya?"

Keisha mengangguk. "Ya. Walaupun pelakunya masih buron, walaupun modus operandinya sama, sama-sama memutilasi korbannya, aku yakin Eggy tak ada hubungannya dengan pembunuh itu, Har."

"Kamu yakin, Kei?"

"Ya. Aku yakin seyakin-yakinnya."

Harry diam.

"Semua korban pembunuhan berantai itu *gay*, kan, Har?"

Harry mengangguk. "Setidaknya yang sudah teridentifikasi."

Tatapan Keisha menerawang jauh. "Eggy bukan *gay,*" ujar Keisha lirih. "Aku tahu itu."

Harry menarik napas panjang. *Tentu saja kau tahu itu, Cantik,* lirih hatinya. "Kei?"

"Apa?"

"Biar aku yang mencari informasi tentang ini. Kau...."

"Aku kenapa?"

"Kau....," Harry menarik napas dalam-dalam. "Kau tak usah ikut campur."

Keisha menatap tajam pada Harry. "Kenapa?"

"Jangan libatkan diri kau dalam bahaya."

***

"Keisha, saya ikut berdukacita," ujar Pak Irvan.

Keisha mengangguk.

"Kamu tidak sendiri, Kei. Kita semua merasa kehilangan Eggy," ujar Pak Irvan melanjutkan.

Keisha tersenyum tipis tanpa berkata apa-apa.

Pak Irvan mengamati Keisha. Hari-hari belakangan ini pasti sangat berat bagi Keisha. Meskipun tak pasti, Pak Irvan merasakan ada perubahan pada diri Keisha. Murungkah ia? Menyimpan dendamkah ia? Atau malah menjadi keras seperti batu?

"Kamu mau ambil cuti beberapa hari?" tawar Pak Irvan. Mungkin cuti akan membuat Keisha merasa lebih baik.

"Tidak, Pak," kata Keisha seraya menggelengkan kepala. Cuti hanya akan membuatnya tenggelam semakin dalam.

"Mungkin kamu perlu menenangkan diri selama beberapa waktu," tawar Pak Irvan lagi.

Keisha tetap menolak. "Terima kasih, Pak. Tapi tidak perlu. Saya baik-baik saja. Saya masih bisa bekerja seperti biasa."

"Are you sure?"

"Yes, I am," tegas Keisha.

Pak Irvan menatap Keisha. Gadis itu bersungguh-sungguh.

***

Simpati datang dari mana-mana, termasuk dari Indra. Kejadian ini membuka mata Indra tentang hubungan

Keisha dan Eggy. Pantas saja Keisha begitu tertarik pada kasus hilangnya Eggy Gunawan.

"Aku ikut berdukacita, Kei."

"Terima kasih, Mas."

Indra mendesah. "Siapa sangka nasib Eggy akan berakhir seperti ini?"

Apalagi aku, pikir Keisha getir. Aku tahu Eggy sejak dulu. Tahu betapa cemerlangnya Eggy. Tahu hitam putihnya Eggy. Tahu….

"Aku tidak kenal Eggy secara personal," ujar Indra. "Tapi aku yakin dia pasti istimewa."

Aku kenal Eggy. Aku mencintainya. Keisha menelan ludah. Pahit. "Ya. Dia istimewa."

Indra menggeleng-geleng. "Aneh sekali hidup ini. Orang-orang baik pergi begitu cepat, sementara orang-orang jahat masih saja berkeliaran."

"Ya," ucap Keisha datar.

"Mungkin ini cara Tuhan supaya orang-orang baik tak terperosok dalam kejahatan dan supaya orang-orang jahat masih mempunyai kesempatan untuk bertobat," ujar Indra.

"Ya," ujar Keisha skeptis. "Sudahlah, Mas. Lupakan saja. Toh kesedihan, simpati dan semua air mata kita tidak akan bisa menghidupkan Eggy lagi."

Indra mengawasi Keisha dengan kening berkerut halus. Tabah? Tegar? Atau mengingkari?

Wajah murung Keisha menceritakan pada Indra tentang dalamnya duka yang sedang ia rasakan.

***

Keisha terus menyibukkan diri. Tak ada waktu yang dibiarkannya terlewat percuma. Hanya dengan memaksa diri Keisha dapat keluar dari kubangan duka citanya.

Waktu yang semula bagaikan berhenti, akhirnya mulai berlari kembali. Hidup memang masih terus berjalan. *Life goes on*.

***

"Sebenarnya apa yang kamu cari, Kei?"

Keisha meletakkan cangkir kopinya dan menatap Andy. "Apa?"

"Aktivitas kamu dan semua kesibukan kamu ini."

Keisha memicingkan mata.

"Saya tahu kamu mencintai pekerjaan kamu ini," kata Andy.

"Sudah tahu kok masih nanya!"

"Kamu sekarang bukan lagi sekadar mencintai pekerjaan kamu, Kei," terang Andy.

"Lalu?"

"Kamu terobsesi!"

Keisha mengerutkan dahi.

"Kamu jadi ambisius, obsesif…."

"Dari dulu aku begitu," ucap Keisha keras kepala.

Andy menggeleng-geleng. "*Nein! Nein!* Kamu berubah, Keisha, tapi kamu tidak mau mengakui perubahan itu," Andy diam sejenak.

"Aku tidak merasa berubah," kata Keisha, tetap dengan pendiriannya.

"Apa ini ada hubungannya dengan kematian Eggy?" tanya Andy dengan hati-hati, khawatir menginjak ranjau.

Ranjau itu memang ada.

"Ya," sahut Keisha tanpa basa-basi.

Andy mengatupkan bibir. Menatap Keisha.

"Dia sangat berarti dalam hidupku," ujar Keisha sentimental. "Rasanya aku masih belum percaya Eggy sudah meninggal."

"Kalau Eggy tahu, dia pasti berbahagia," komentar Andy.

"Kenapa?"

"Sudah meninggal saja ia masih mendapat tempat istimewa di hati kamu, apalagi kalau ia masih hidup," ujar Andy.

Keisha terdiam. Benarkah seperti itu? "Eggy patut mendapatkan perhatian dan tempat istimewa itu. Dia memang istimewa. Semua orang mencintai dia, kecuali... kecuali orang-orang biadab yang menghabisi hidup Eggy," kata Keisha dingin.

"Kamu kecewa, Kei," ujar Andy.

"Aku tidak cuma kecewa, An. Aku marah. Kamu dengar itu, An? Aku MARAH! *ANGRY*...!"

Andy menatap Keisha. "Berapa banyak kekecewaan dan kemarahan lagi yang bisa kamu tanggung, Kei?"

"Mana aku tahu," ujar Keisha tak peduli.

"Semua orang punya batas daya tahan masing-masing."

"Maksud kamu?"

"Kalau terus begini, pada suatu saat kamu akan melampaui daya tahan kamu, Kei," ujar Andy sambil mengamati Keisha.

"Oya?"

"Kalau kamu masih bisa pergi, pergilah Kei."

"Melarikan diri?" komentar Keisha sinis.

Andy menatap Keisha. Tidakkah Keisha sadar bahwa sekarang pun ia sedang melarikan diri? Secara fisik Keisha memang tidak ke mana-mana, tetapi tidak demikian dengan hatinya, dengan pikirannya.

"Ikutlah dengan saya."

"Ke mana?"

"Jerman."

"Untuk apa?"

Andy menatap Keisha. "Kei, mungkin ini bukan saat yang tepat, tapi saya ingin kamu tahu."

"Tentang apa?"

"Saya akan kembali ke Jerman."

"Seterusnya?" tanya Keisha.

"Ja."

"Oh."

"Saya tahu kamu sedang berduka karena kepergian Eggy. Kalau kamu izinkan, saya akan menjadi penggantinya," tutur Andy.

Keisha terdiam.

"Ich liebe dich. Saya cinta kamu, Keisha. Saya tidak akan membiarkan seorang pun menyakiti kamu. Saya tidak bisa membiarkan sesuatu pun mengecewakan kamu," ujar Andy lembut.

Keisha masih diam. *Cinta?*

"Kei?"

"Entahlah."

"Itu bukan jawaban," kata Andy.

"Need an answer?"

"Ja."

"Tidak," sahut Keisha datar. Keisha membuang pandangan menjauhi Andy. Masalah yang satu saja belum selesai sudah ditambah lagi dengan masalah lain. Tadi ia menerima ajakan Andy untuk bertemu di kafe ini dengan harapan dapat menemukan suasana baru. Namun, yang ia temukan justru masalah baru.

Tatapan Keisha menerawang jauh. Mungkin seharusnya aku tidak ke kafe. Mungkin seharusnya aku tetap menyendiri, menjalani masa berkabung ini sendiri. Mungkin seharusnya aku tetap tinggal dalam kepompongku. Mungkin seharusnya aku tetap berada di bawah cangkang kura-kura. Berdiam di sana selama mungkin. Entah sampai kapan.

Andy tak mencoba mengejar jawaban Keisha. Ia mengalihkan perhatian pada musik yang sedang dimainkan. Mencoba menikmati.

Lama keduanya berdiam diri.

"An?"

"Ya?"

"Lusa aku berangkat ke Surabaya."

***

Alunan saksofon Kenny G memenuhi kamar Keisha yang berantakan. Lemari pakaiannya terbuka,

sementara sebuah koper kecil terbentang di atas tempat tidur. Di atas meja terdapat setumpuk kertas yang baru diterima Keisha dari Indra kurang dari tiga jam lalu.

Mama masuk, kemudian duduk di tempat tidur Keisha. Selama beberapa saat ia hanya memperhatikan kesibukan Keisha. Masih terbayang jelas di mata Mama tentang Keisha kecil yang mengatakan ingin menjadi wartawan. Ternyata Keisha bersungguh-sungguh dengan ucapannya. Bukan sekadar cita-cita anak kecil yang gampang berubah haluan.

Keisha bukan anak kecil lagi. Keisha sudah menjadi gadis dewasa yang mengalami cukup banyak hal dalam hidupnya.

Kalau saja dulu cita-cita sebagai wartawan tak pernah diusulkan ke hadapan Keisha, masihkah ia akan menjadi seorang wartawan? Ataukah mungkin memang sudah begini jalan hidupnya?

"Jadi berangkat besok, Kei?" tanya Mama setelah cukup lama hanya menjadi seorang pengamat.

"Jadi, Ma."

"Hati-hati, Kei," ujar Mama menasihati.

"Ya, Ma."

"Bukan tidak mungkin ada pihak-pihak yang tidak suka kegiatannya disorot pers. Apalagi kalau kegiatan itu melenceng dari hukum dan norma-norma," ujar Mama.

"Ya, Ma," sahut Keisha lagi tanpa menghentikan kesibukannya berkemas-kemas.

"Sejak kejadian yang menimpa Eggy, Mama selalu khawatir kalau kamu bepergian ke luar kota atau sedang meliput suatu berita yang mungkin bisa membahayakan kamu," tutur Mama dengan nada khawatir. Kekhawatiran seorang ibu yang tak pudar ditelan waktu.

Kegiatan Keisha berhenti sejenak ketika mendengar nama Eggy disebut. Saat berikutnya ia sudah kembali dengan kesibukannya.

"...bahkan lebih cemas dibandingkan dulu, saat kamu baru lulus SMA dan Mama harus melepas kamu ke Amerika," lanjut Mama.

"Tenanglah, Ma. Kei bisa jaga diri, kok."

"Semua orang pasti akan mengatakan begitu. Tapi lihat apa yang terjadi pada Eggy!"

Keisha berhenti berkemas, lalu duduk di sebelah Mama. *Lihatlah, Gy. Mama juga merasakan kehilangan yang sama. Gy, semua orang merasa kehilangan kamu. Semua orang menyayangi kamu. Kecuali orang-orang keji berdarah dingin itu.*

"Eggy itu anak baik. Kenapa harus mengalami nasib seperti itu?" ucap Mama lirih.

Keisha tak bisa menjawab. Pertanyaan yang sama juga selalu bergaung di benaknya, di hatinya.

"Mama bahkan pernah berangan-angan Eggy akan menjadi bagian dari keluarga kita. Menjadi menantu Mama...."

Keisha menelan ludah. Mama.... "Ma, Eggy pasti sedang melakukan sesuatu yang benar ketika ia meninggal. Eggy selalu ingin mengatakan yang benar itu benar," ujar Keisha lirih.

"Kamu juga, Kei?"

Keisha terdiam, tak menjawab. Tatapannya tertuju pada dinding kamar. "Sekarang Eggy memang sudah meninggal, Ma. Tapi kebenaran itu tidak ikut terkubur dengannya," kata Keisha pelan. Air matanya sudah mendesak ingin keluar lagi.

Dua perempuan berbeda generasi itu berdiam diri.

Mama menghela napas. "Ya. Tapi Mama minta sekali, Kei. Jaga diri kamu baik-baik. Hanya kamu anak Mama dan Papa."

Hati Keisha tersentuh melihat kekhawatiran ibunya. "Ya, Ma. Kei janji. Tidak akan ada apa-apa."

Mama tersenyum, mengusir mendung tipis di wajahnya. "Andy tahu kamu akan pergi besok?"

"Tahu, Ma."

"Kamu serius dengan Andy, Kei?"

Keisha menggeleng. "Andy cuma teman ngobrol, Ma."

"Hanya itu?" tanya Mama.

"Ya. Itu saja. Nggak ada yang spesial."

"Andy tahu itu?"

"Ya, Ma. Kei sudah bilang itu sama dia."

Mama memeluk Keisha. "Mama percaya, kamu sudah bisa berpikir dewasa, Kei."

Keisha menghela napas berat. Pandangannya tertumbuk pada sebuah cincin perak yang tersemat di jari manisnya.

***

10
Trafficking

Belum lama berselang tersiar berita tentang perdagangan anak. Bocah-bocah perempuan di bawah umur dikumpulkan di suatu tempat lalu dikirim ke berbagai tempat tujuan. Untuk apa lagi kalau bukan untuk dijadikan pekerja seks, baik secara terang-terangan maupun berkedok seribu wajah.

Kebanyakan dijanjikan pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga atau pelayan di rumah makan. Iming-iming gajinya menggiurkan, bisa mencapai kisaran lima hingga enam juta rupiah per bulan. Jumlah yang sangat banyak bagi anak-anak perempuan yang masih hijau, tak berpengalaman, tak mempunyai bekal pendidikan memadai dan hampir semuanya berasal dari masyarakat kelas ekonomi bawah.

Tak sedikit pun terlintas di benak mereka bagaimana mungkin mengumpulkan rupiah sebanyak itu tanpa kemampuan apa-apa. Tanpa bekal pendidikan dan keterampilan yang memadai. Gambaran tentang uang itu telah membius mereka. Membius keluarga mereka. Melambungkan angan-angan untuk dapat keluar dari kemiskinan yang kian mencekik.

Maka berangkatlah anak-anak perempuan nan lugu itu dari kampung halaman mereka dengan harapan dapat meningkatkan taraf hidup keluarga. Dapat membantu orangtua.

Sesampai di tempat tujuan, serigala segera melepas topeng dan pakaian bulu dombanya. Tampaklah wajah asli sang serigala. Seringai sang serigala penuh kemenangan ketika melihat anak-anak domba lugu yang berada dalam kurungan yang kokoh.

Saat itu, sudah terlambat untuk berlari. Sudah tak ada lagi jalan untuk pergi. Semua pintu sudah terkunci.

Mereka, anak-anak itu, adalah komoditas yang menggiurkan. Tak perlu banyak modal untuk dapat memperoleh keuntungan besar dari mereka.

Yang terlibat dalam perdagangan manusia ini pun tak sedikit. Dari calo yang bergerilya di kampung-kampung hingga oknum aparat yang melicinkan jalan untuk berangkat ke luar negeri.

Konon, banyak orang tergiur melakukan pekerjaan ini karena mendatangkan untung besar tanpa mengeluarkan banyak modal.

Perdagangan manusia memang bukan kasus baru. Menurut laporan *Global Watch Against Child Labour*, setiap tahun 700.000 hingga 1.000.000 anak menjadi korban perdagangan di seluruh dunia.[1]

Indonesia yang jumlah penduduknya semakin menyemut termasuk ke dalam negara yang mendapat sorotan internasional karena kasus *trafficking* ini.

1. Suara Pembaruan, 16 Desember 2007. *Perdagangan Anak Mengkhawatirkan*.

Bayi-bayi tak berdosa yang baru lahir langsung diperjualbelikan. Anak-anak perempuan dibujuk, di rayu, bahkan diculik untuk kemudian dijual. Yang sangat memprihatinkan, dalam beberapa kasus justru orangtua yang menjual anak kandungnya sendiri.

Memproduksi anak seperti memproduksi barang dagangan saja. Rahim perempuan pun dijadikan tak lebih sebagai sebuah mesin produksi. Seperti kasus Yayasan Ibu Sury di Bekasi yang terungkap beberapa tahun silam. Sudah 300 anak dijual oleh yayasan ini dalam kurun waktu sekitar 20 tahun ke Jerman, Belanda dan Malaysia. Harga jualnya sekitar Rp25 juta per bayi.[2]

Terungkapnya kasus Yayasan Ibu Sury ini tak lantas mematikan aksi perdagangan bayi dan anak-anak. Di tempat-tempat lain, modus serupa terus bermunculan.

Untuk kasus *trafficking* seperti itulah Keisha pergi kali ini.

Semangat Keisha meluap-luap.

***

Andy menyalakan TV di ruang kerjanya, menunggu pemunculan Keisha. Itu pun kalau ada.

Sudah tiga hari Keisha pergi. Berarti, sudah selama itu pula mereka tak bertemu. Sedangkan pertemuan yang terakhir kalinya pun tak dapat dikatakan menyenangkan.

---

2. *Gatra* Nomor 3 Beredar Senin, 28 November 2005. *Penjualan Anak: Tersibak Rintihan Bocah.*

Sorot mata Keisha menunjukkan kesedihan hatinya. Kehilangan Eggy-kah yang menjadi alasan? Andai saja Keisha mau ikut ke Jerman, mungkin luka hati itu bisa terobati. Tetapi, maukah Keisha?

Andy mengalihkan pandangan dari kesibukan lalu lintas nun di bawahnya ketika mendengar suara yang ditunggu-tunggunya.

"…di sini berlaku hukum pasar. Ada permintaan, ada penawaran. Apakah para remaja putri yang menjadi pekerja seks komersial itu benar-benar menyadari apa yang mereka lakukan?"

Gambar di TV menunjukkan pemandangan sebuah kota, lengkap dengan aktivitas penduduknya. Suara Keisha terdengar di latar belakang.

Andy memperhatikan dengan saksama. *Be careful, Kei!* Investigasi kamu ini menyerempet bahaya.

Pintu ruang kerja Andy terbuka perlahan. Siska masuk dan melihat Andy mematung di depan TV. Suara yang terdengar dari TV itu tak asing bagi Siska. Wajahnya apalagi.

Gadis yang beruntung, pikir Siska. *Tahukah gadis itu betapa beruntungnya dia? Seandainya saja gadis itu adalah aku.* "Pak Andy …."

Andy menoleh, menemukan Siska berdiri di dekat pintu.

"Ah, Siska. Ada apa?"

"Ada Pak Reynold, Pak. Dia ingin bertemu Bapak tetapi tidak ada perjanjian sebelumnya."

"Reynold?"

"Ya, Pak."

"Oke. Saya terima sebentar lagi," ujar Andy.

"Baik, Pak."

"Sis," panggil Andy menghentikan langkah Siska yang hendak ke luar dari ruangannya.

"Ya, Pak?"

"Surat-surat saya sudah beres semuanya?" tanya Andy.

"Sudah, Pak," sahut Siska. Ia diam sejenak, menelan ludah. "Bapak benar akan kembali ke Jerman?" tanya Siska.

"Benar."

"Saya… em… kami akan merasa kehilangan Bapak," kata Siska, berusaha menyembunyikan perasaannya.

"Don't worry. Kalian akan mendapatkan pengganti yang lebih baik daripada saya."

Siska diam. Bukan. Bukan itu!

***

Di sebuah ruangan, empat orang laki-laki sedang menyaksikan berita siang di B-TV dengan saksama.

"…berapa banyak lagi anak bangsa yang akan kehilangan masa depannya karena ulah segelintir orang? Adalah tugas kita semua untuk menyelamatkan masa depan mereka. Keisha Damayanti, Andhika Irawan, B-TV."

TV dimatikan.

Hening sejenak.

"Semakin lama mereka semakin menjengkelkan. Mengais di sana-sini seperti anjing. Bereskan mereka!"

***

Di Hotel Angsana Raya, Keisha dan Andhika sedang minum kopi sambil menunggu sarapan tiba.

Keisha membaca catatannya. "Yang dikatakan Pak Ismail kemarin itu menarik, lho, Dhik."

"Yang mana, Kei?"

"Itu, lho. Negeri ini, bangsa ini, selalu membanggakan diri sebagai bangsa yang ramah tamah, religius, toleran pada sesama, dan sebagainya. Bagaimana bisa toleran pada sesama tetapi justru banyak anak yang teraniaya di sini? Itu kan berlawanan. Kalau sama orang lain bisa toleran, harusnya pada anak sendiri lebih-lebih lagi, kan? Nyatanya, banyak yang diperjualbelikan, tak beda dengan orang memperjualbelikan sandal jepit atau permen. Ini kita baru bicara tentang anak yang diperdagangkan, Dhik, belum tentang anak-anak yang dianiaya oleh orangtuanya," tutur Keita.

"Tapi dalam kasus kita kali ini, tak selalu orangtua yang menjual anak, Kei. Ada yang dijual oleh pacar atau suami. Ada yang ditipu oleh para calo perdagangan manusia," tambah Andhika.

"Ya," sahut Keisha.

"Ironis," komentar Andhika.

Keisha terdiam. Teringat ketika meliput kasus dua anak yang disiksa oleh ayah kandungnya sendiri —dibakar hidup-hidup. Seorang meninggal akibat luka bakar yang dideritanya mencapai sembilan puluh persen. Seorang berhasil melewati masa kritis namun cacat seumur hidup. Belum lagi luka batin yang entah kapan akan terobati.

"Padahal katanya, induk harimau tak akan memakan anaknya sendiri. Ternyata manusia bisa lebih tega daripada induk harimau," tutur Andhika.

Keisha menarik napas panjang. "Islam menganjurkan para ibu untuk menyusui anak mereka hingga usia dua tahun," ujar Keisha.

"Pasti ada alasannya, kan?"

Keisha mengangguk. "Penelitian membuktikan bahwa air susu ibu yang diberikan secara eksklusif mampu melindungi tubuh anak dari berbagai penyakit kronis. Ternyata dalam air susu ibu ada zat kekebalan yang dapat meningkatkan daya tahan anak terhadap penyakit. Bayi yang diberi ASI nggak cuma lebih sehat dan lebih kuat, tapi juga lebih cerdas. Secara emosional, bayi-bayi yang mendapat ASI juga lebih dekat dengan ibu mereka. Susu-susu bayi yang diklaim plus ini dan itu sebenarnya menyontek formula yang ada dalam ASI. Tetap saja, sontekannya tak bisa sebagus aslinya. Ini juga yang mendorong gerakan inisiasi menyusui dini semakin digalakkan."

"Kalau nanti kamu punya bayi, jangan lupa kasih ASI sampai dua tahun, Kei," komentar Andhika sambil tersenyum.

Keisha ikut tersenyum. "Ya. Tapi sebelumnya, aku harus bertemu dengan calon ayahnya."

"Haha…."

Keisha tersenyum. Calon ayah…. Calon kuat sudah pergi jauh. Dia sudah menyeberang ke dunia lain dan tak akan kembali. Calon lain? Mungkin butuh audisi yang memakan banyak waktu untuk menemukan calon pengganti. Itu pun kalau ada.

"Kata orangtua dulu, banyak anak banyak rezeki," ujar Andhika mengembalikan kesadaran Keisha.

"Ya. Kemarin Pak Ismail juga mengatakan itu. Setiap anak punya rezeki masing-masing. Makanya agama Islam melarang umatnya membunuh anak-anak mereka karena takut miskin. Semua anak sudah mempunyai rezeki masing-masing. Nyatanya sekarang, banyak orangtua membunuh anak mereka karena takut tak bisa menafkahi. Banyak orangtua menjual anak mereka karena alasan ekonomi." Keisha menghela napas panjang.

"Yang seperti ini bisa disebut sebagai durhaka orangtua pada anak atau tidak, Kei?" tanya Andhika.

Keisha menatap Andhika. "Hei! Bagus itu, Dhik," ujar Keisha.

"Apa?" Andhika mengerutkan kening.

"Durhaka orangtua pada anak. Kita, kan, selalu dicekoki dengan pemahaman durhaka anak pada orangtua. Dari kecil kita didoktrin bahwa anak yang membangkang, yang melawan orangtua, berkata dan berlaku kasar pada orangtua adalah anak durhaka. Jarang sekali ada yang membahas kebalikannya. Ba-

gaimana jika orangtua yang melakukan semua perbuatan buruk itu pada anaknya?"

Seorang pelayan datang mengantarkan nasi goreng yang mereka pesan. Aroma wangi yang hangat langsung menyergap penciuman.

"Pak Leo mana, nih?" tanya Andhika. "Dia sudah datang, kan?"

"Harusnya sudah. Kemarin aku minta dia datang ke sini pukul setengah tujuh pagi," sahut Andhika. "Biar sekalian sarapan di sini."

"Telepon Pak Leo, Dhik. Kasihan, nih, nasi goreng kalau keburu dingin," kata Keisha. "Nanti kelezatannya turun beberapa level."

Andhika tertawa kecil. "Oke."

Keisha menyimpan buku catatannya. Sudah banyak hal yang mereka yang peroleh. Lusa mereka akan kembali ke Jakarta.

"Hari ini kita ke mana, Kei?" tanya Andhika setelah menelepon Pak Leo.

"Sesuai rencana, Dhik. Kita wawancara dengan Pak Andono. Setelah itu kita Pak Ismail lagi. Masih ada yang mau aku tanyakan."

"Soal durhaka orangtua pada anak?"

"Ya."

"Oke."

Beberapa meja dari tempat Keisha dan Andhika berada, dua orang lelaki memperhatikan mereka.

***

Jalan raya belum terlalu ramai ketika Keisha dan Andhika memulai aktivitas mereka hari itu. Pak Leo bersiul-siul sambil mengemudikan mobil. Di belakangnya, Keisha dan Andhika mengobrol santai.

"Masih suka Kenny G, Kei?" tanya Andhika.

"Masih."

"Mau dengar pagi-pagi gini, biar lebih semangat?" tawar Andhika berbaik hati.

Keisha menolak. "Nggak, deh."

"Kenapa?"

"Terlalu mello untuk pagi hari seperti ini. Lebih baik dengar lagu yang lebih bersemangat," ucap Keisha.

"Seperti?"

Keisha memicingkan mata sejenak lalu mulai bersenandung. "Maaaju tak gentaaar… membeeela yang benaaar…. Maaaju tak gentaaar… hak kiiita diseraaang…."

Andhika dan Pak Leo tertawa.

"Beneran, lho," kata Keisha. "Kalau kerja seperti kita begini benar-benar harus punya semangat maju tak gentar."

"Apalagi kalau nyetir mobil, Mbak," timpal Pak Leo. "Kalau nggak maju-maju berarti mogok dan harus didorong...."

Keisha tertawa. Ponselnya berbunyi, menandakan ada SMS yang masuk. Keisha mengambil ponselnya. Harry Nasution.

"Pagi, Kei. Masih di Sby?"

Jari-jemari Keisha bergerak cepat mengetik balasan. *Pagi, Har. Masih. Lusa balik ke Jkt. Kamu di mana?*

"Bali. Kau baik-baik saja, kan?"

Keisha tak segera membalas. *Kau baik-baik saja, kan?* Ia tercenung. Sejak kasus Eggy, Harry semakin memperhatikannya. Harry yang selalu *to the point* dan apa adanya itu tak pernah menutup-nutupi perhatiannya pada Keisha. Harry tak melimpahinya dengan perhatian, tetapi ia ada ketika Keisha butuh teman bicara dan tempat bersandar.

Kau baik-baik saja, kan?

Baik, Har ☺ Aku akan jaga diri baik2, balas Keisha akhirnya.

"Harus. Aku tak mau terjadi apa2 sama kau."

Keisha tersenyum. *Kamu juga. Jaga diri baik2 ☺.*

Tak ada balasan lagi dari Harry. Jadi, Keisha kembali menyimpan ponselnya di dalam tas.

"Ehm! Senyum-senyum pada ponsel di pagi hari… pasti Andy," goda Andhika.

"Sok tau! Itu Harry, bukan Andy."

"Oh, hehehe…. Gimana kabarnya si Andy, Kei?" tanya Andhika.

"Baik. Masih bule seperti biasanya," sahut Keisha enteng.

"Haha…."

"Tidak mungkin dia berubah menjadi bukan bule, Dhik. Dia kan bukan Power Rangers."

"Bukan itu, Kei. Maksudku, kapan peresmiannya?"

Keisha melirik. "Peresmian apa? Jembatan?"

Andhika tertawa lagi. "Peresmian jembatan itu biar jadi urusan pejabat negara. Kita nggak usah ngurusin, kecuali kalau disuruh meliput jembatan yang ambruk tepat ketika sedang diresmikan," kata Andhika.

Keisha meringis.

"Peresmian hubungan kamu dan Andy, Kei."

"Aku sama Andy cuma teman."

"Yang benar?" selidik Andhika.

"Sangat benar."

"Kalian bukannya sudah jadian?"

"Jadi teman, ya. Jadi kekasih, kalau itu maksud kamu, tidak," sahut Keisha saklek.

"Oooh…."

"*So,* berhentilah menjadi mak comblang, Dhik. Kalau mau jadi mak comblang, kamu buka biro jodoh saja. Buka *fanspage* di Facebook soal perjodohan ini. Pasti banyak yang tertarik," kata Keisha.

Andhika meringis.

"Tapi sebelumnya, kamu cari jodoh aja dulu buat dirimu sendiri," sindir Keisha. "Sendirinya masih jomblo kok berani-beraninya ngejodoh-jodohin orang lain."

Andhika tergelak. "Kenapa hanya sebatas teman, Kei? Andy itu benar-benar suka sama kamu."

"Aku nggak ada hati sama dia," ujar Keisha datar.

"Atau karena, hm… Harry?"

Keisha mengerling kesal.

"Belakangan ini kulihat Harry sangat memperhatikan kamu, Kei. Seperti sekarang," Andhika tersenyum. "Aku yakin seribu persen, SMS tadi pasti bukan soal pekerjaan."

"Andhikaaa!"

"Kalau orang Jawa bilang, Kei, *witing tresno jalaran soko kulino*. Cinta bisa datang karena sering bertemu. Sekarang memang belum ada hati tapi lama-kelamaan bisa sampai juga ke pelaminan."

"*Please,* deh, Dhik…."

Ciiit...!!!

Kata-kata Keisha terputus. Secara mendadak Pak Leo mengerem laju kendaraan.

"Aw...!"

"Ada apa, Pak Leo?" tanya Andhika.

Pak Leo tak menjawab. Matanya menatap tegang ke depan. Sebuah mobil jip menghadang perjalanan mereka di tempat yang sepi. Tiga orang lelaki berbadan kekar yang mengenakan penutup wajah seperti ninja turun dari mobil dan menghampiri mereka.

"Apa lagi maunya ini?" desis Pak Leo.

Andhika membuka pintu mobil.

"Dhika, jangan...."

Andhika sudah terlanjur keluar dari mobil.

Langkah yang keliru.

"Hei, Bung!"

Sebuah tinju langsung membalas seruan Andhika hingga membuatnya sempoyongan.

Keisha terpekik. "Dhika!" jeritnya.

Dua orang lainnya membuka pintu mobil secara paksa. "Turun!" Dengan kasar mereka menarik Keisha dan Pak Leo keluar dari mobil.

"Siapa kalian? Apa mau kalian dari kami?" tanya Keisha berusaha menutupi rasa takutnya.

"Jangan banyak bicara, Nona Keisha!"

Keisha tertegun mendengar lelaki itu menyebut namanya. Belum habis keheranan Keisha, laki-laki itu memepet Keisha ke bodi mobil. Detik itu juga naluri pertahanan diri Keisha muncul. Ini bukan perampokan. *Ini pasti sudah terencana! Mereka memang mengincarku dan Andhika….*

Sekuat tenaga lutut Keisha menendang selangkangan penyerangnya itu lalu berusaha lari. "TOLOOONG…! TOLOOONG…!" teriak Keisha.

Malang, jalanan itu sedang sangat lengang. Tak seorang pun melintas. Di kiri kanan jalan tak terlihat rumah penduduk. Jalanan itu benar-benar sepi. Hanya batang-batang padi yang berdiri diam di hamparan berwarna hijau di kedua sisi jalan

"TOLOOONG…!" Keisha terus berteriak sambil berlari sekuat tenaga. Namun, dengan cepat Keisha tertangkap kembali.

Sebuah pukulan keras mendarat di wajahnya.

Darah mengalir dari sudut bibir Keisha. Ia terhuyung-huyung. Pandangannya berkunang-kunang.

Dengan sisa-sisa tenaga, Keisha berusaha melawan. Mencakar dengan kuku-kukunya yang selalu terpotong pendek. Meninju wajah lelaki yang menyerangnya. Melakukan apa saja selain menyerah.

Akan tetapi, sia-sia saja Keisha melawan. Pukulan demi pukulan mendarat di tubuhnya. Rasa sakit tak tertahankan lagi oleh Keisha.

"Ini peringatan untuk kalian supaya tidak mencampuri urusan orang lain!" kata laki-laki itu dengan suara kejam. Tubuh Keisha yang sudah tak berdaya didorongnya hingga terjatuh ke aspal jalan yang keras.

Darah mengalir dari kening Keisha.

Pandangan Keisha gelap. Hitam.

***

11
Kritis!

Pak Irvan tergopoh-gopoh memasuki Rumah Sakit Mitra Sehat. Langkah-langkahnya bertambah cepat saat menyusuri lorong-lorong rumah sakit. Langkahnya baru terhenti di depan ruang ICU.

Dillihatnya Harry bersandar di tembok dengan wajah muram. Beberapa langkah dari Harry, sepasang suami istri duduk di bangku panjang dengan wajah sangat cemas.

"Har!" sapa Pak Irvan.

Harry menoleh. "Pak Irvan."

"Bagaimana Keisha?"

"Parah," sahut Harry pendek.

"Separah apa?"

Harry tak bisa menjawab. Ia tak punya kata lain untuk menggambarkan kondisi Keisha saat itu.

"Sudah sadar?"

"Belum."

"Dhika dan Pak Leo?"

Wajah Harry makin keruh. "Lebih parah lagi."

Pak Irvan menatap Harry sejenak, lalu melangkah mendekati ruangan tempat Keisha berada. Ia meng-

intip ke dalam. Sesaat Pak Irvan merasa asing melihat sosok yang tergolek tak berdaya di kamar itu. "Astaga! Itu Keisha?" batinnya terkejut.

Perban putih bernoda darah membebat kepala Keisha. Wajahnya memar. Selang-selang berseliweran di tubuhnya.

"Bagaimana kejadiannya, Har?" tanya Pak Irvan, kembali pada Harry.

"Sejauh yang saya tahu, Keisha, Andhika dan sopir mereka, Pak Leo, dihajar oleh sekelompok orang yang tidak menyukai investigasi mereka. Penduduk menemukan mereka terkapar di jalan dalam kondisi tidak sadar dan babak belur," jelas Harry. "Kamera yang dibawa Dhika rusak. Rekamannya hilang. Ponsel Keisha dan Andhika juga dirusak."

Pak Irvan memegangi kepalanya dengan kedua belah tangan.

"Perkaranya sudah ditangani polisi. Ini jelas-jelas bukan perampokan," kata Harry. "Kalau hanya perampokan biasa, tak perlu menghancurkan kamera televisi. Ini pasti berhubungan dengan investigasi mereka."

Pak Irvan tak menanggapi.

Harry tahu Pak Irvan yang menugaskan Keisha dan Andhika mengejar berita itu. Tentu saja tak bisa membebankan kesalahan pada Pak Irvan. Kalau tahu kejadiannya bakal begini, tentu mereka tak akan diturunkan ke sana.

Lagi pula, hal itu bisa terjadi pada siapa saja, kapan saja, di mana saja. Ini bukan tindak kekerasan pertama

yang menimpa wartawan. Sayangnya masih saja terjadi. Masih ada saja wartawan yang diperlakukan kasar saat sedang bertugas. Jangankan preman, pejabat saja sering bertindak kasar pada wartawan.

Keisha dan Andhika telah menambah panjang daftar wartawan yang menjadi korban kekerasan di Indonesia.

Fuad Muhammad Syafruddin alias Udin wartawan *Bernas* meninggal dunia di Yogyakarta, menyisakan tanda tanya besar yang tak kunjung tuntas terjawab.

Ersa Siregar dan Ferry Santoro, wartawan RCTI Jakarta, sempat disekap di Nanggroe Aceh Darussalam. Ersa Siregar kemudian tewas tertembak menjelang dibebaskan dari penyekapan.

Di Bandung, seorang wartawan dipukuli saat sedang bertugas.

Di Bali, seorang wartawan tewas setelah dianiaya oleh sekelompok orang yang tak suka dengan berita yang ia angkat.

Di Sumatra Utara, seorang wartawan diculik.

Di Sumatra Barat, seorang wartawan dihajar hingga babak belur ketika sedang meliput.

Belum terhitung wartawan yang diteror, diancam, dilecehkan, direndahkan secara seksual, dihina....

Mengapa harus terjadi juga pada Keisha?

Harry menghela napas berat. Dadanya sesak.

Sebenarnya Harry hanya singgah di Surabaya dalam perjalanan pulangnya dari Bali. Tadinya ia ingin memberi kejutan pada Keisha. Namun, di Surabaya ia justru mendapat kabar tentang wartawan B-TV yang ditemukan sekarat oleh penduduk desa.

Kabar itu langsung membuat perasaan Harry tak enak. Ia hanya ingat satu nama ketika itu. Keisha! Keisha sedang memburu berita di Surabaya.

Berkali-kali Harry mencoba menelepon Keisha dan Andhika, tapi tak berhasil.

Tubuh Harry lemas ketika akhirnya mendengar informasi dari polisi bahwa kedua wartawan B-TV itu adalah Andhika Irawan dan Keisha Damayanti. Setelah itu, ia segera meluncur ke rumah sakit. Kecemasannya menggunung. Keisha! Kenapa harus Keisha?

"Itu orangtua Keisha?" Pak Irvan melirik sepasang orangtua yang duduk diam. Jari-jemari sang istri tak lepas dari seuntai tasbih kecil.

Harry mengangkat wajah. "Ya," sahutnya pendek. Ia kembali terpekur.

Sudah dua hari berlalu. Tak ada kemajuan yang dicapai oleh Keisha. Gadis itu masih belum siuman. Detak jantungnya pun masih sangat lemah. Menurut dokter, Keisha bisa selamat jika berhasil melewati masa kritisnya.

Kalau bisa. Kalau tidak bisa?

Dada Harry semakin sesak. Haruskah semua berakhir begini? Ayo bangun, Cantik! Mana semangat hidup kau! Bangun, Keisha! Bangun! Masa kau mau menyerah begitu saja?

Derap langkah tergesa menyadarkan Harry. Jantungnya terasa berhenti berdetak ketika melihat rombongan dokter dan perawat menyerbu memasuki kamar Keisha.

Harry bergerak mendekat, mencoba untuk mengetahui apa yang membuat para dokter dan perawat itu begitu terburu-buru. Apa yang terjadi? Ada apa dengan Keisha?

Harry makin gelisah. Ya Tuhan, tolonglah selamatkan Keisha.

"Kenapa, Dok?"

Tak ada yang sempat menjawab pertanyaan itu.

Mereka diburu waktu. Keisha semakin kritis. Denyut jantungnya menghilang.

***

Tasbih kecil di tangan Bu Hamid terputus. Butiran-butiran kecil berwarna putih berhamburan di lantai.

Harry tercekat melihat kejadian itu. Tasbih... Keisha.... Pertanda apakah ini?

Bu Hamid mendekap butiran tasbih yang tersisa di tangannya. "Ya Allah, Engkaulah penguasa kehidupan ini. Di tangan-Mu hidup dan mati kami. Engkau Maha Penyembuh. Engkau sebaik-baiknya pelindung. Ya Allah, hamba mohon perlindungan-Mu atas anak hamba, Keisha. Janganlah Engkau berikan ia beban yang tak akan sanggup ia tanggung. Bila memang belum waktunya bagi Keisha untuk menghadap-Mu, sembuhkanlah Keisha. Engkau Mahatahu, ya Allah. Jadikanlah hati kami berserah diri pada-Mu. Jadikanlah kami ikhlas pada takdir-Mu. Tidak ada daya dan upaya selain dengan kehendak-Mu."

Mata Harry memanas menyaksikan kepasrahan Bu Hamid. Melihat air mata yang membasahi wajah perempuan yang telah melahirkan dan membesarkan Keisha. Mendengar doa-doa yang terucap dari bibir yang gemetar.

Doa dari hati seorang ibu.

Doa yang lahir dari sebuah kepasrahan.

Doa-doa yang menembus pintu-pintu langit.

***

Dada Harry bagaikan meledak dalam kebahagiaan ketika mendengar Keisha berhasil melewati masa kritisnya.

Keisha akan sembuh.

Keisha akan sembuh! *Welcome back, Kei.*

***

Segera setelah kondisi mereka memungkinkan, Keisha dan Andhika dipindahkan ke Jakarta. Selain untuk mempermudah perawatan, juga untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Setiap ada waktu luang, Harry selalu menjenguk Keisha di rumah sakit.

Harry tak mengingkari, ia sedih ketika melihat Keisha berduka atas kematian Eggy. Ia ingin awan duka itu segera menyingkir dari wajah Keisha, menghilang selama-lamanya dari hidup Keisha. Ia ingin selalu melihat senyum Keisha, senyum tanpa kepedihan.

Harry tersenyum sendiri ketika ingat pikirannya beberapa bulan lalu, ketika mereka makan bersama di kantin kantor. *Cantik-cantik tapi makannya rakus. Bukan gadis macam ini yang nanti jadi ibu dari anak-anakku.* Ah. Dia tak rakus. Hanya lapar sekaligus harus bergegas karena tugas sudah menanti.

Kematian Eggy, lalu penganiayaan yang dialami Keisha ini menyebabkan Harry merasa lebih dekat dengan Keisha. Merasa ingin selalu melindungi Keisha. Merasa tak tega melihat Keisha disakiti. Merasa nyeri ketika melihat Keisha berjuang mempertahankan selembar nyawanya agar dapat tetap hidup.

"Masih sakit, Kei?" tanya Harry.

Keisha meringis. "Mau merasakan sendiri?"

"Terima kasih," tolak Harry sopan. "Tak usah repot-repot."

Keisha tersenyum lemah. "*Thanks* ya, Har, mau sering-sering datang ke sini."

"Sama-sama," sahut Harry. Ia diam sejenak. "Mana pacar kau, Kei? Tak datang menjenguk dia?"

"Pacar?" tanya Keisha.

"Si bule Jerman."

"Dia bukan pacarku."

Harry bersorak dalam hati. "Jadi, yang mana pacarmu?"

Keisha menggeleng. "Tidak ada."

"Wah!"

"Kenapa?"

"Jomblo!" ledek Harry.

Keisha tersenyum tipis. Kepalanya masih terasa sakit. Berdenyut-denyut nyeri.

Harry mengamati Keisha. Tentu saja Keisha tak punya pacar. Bukankah Keisha baru saja berkabung karena meninggalnya Eggy?

"Kei, setelah sembuh nanti, kau ingin pindah ke liputan lain… em… yang tidak berisiko tinggi seperti ini?" tanya Harry hati-hati. Harry tak tahu, apakah ini saat yang tepat untuk membicarakan hal seperti itu. Harry hanya ingin menemani Keisha. Berbicara apa saja dengan gadis itu. Berlama-lama dengannya.

Keisha menatap Harry dan balas bertanya, "Kenapa?"

"Kau tidak takut?" tanya Harry.

"Entahlah." Keisha diam, memejamkan mata. Nyeri di kepalanya berdenyut-denyut lagi. Perlahan ia membuka mata, menatap Harry. "Kamu sendiri?"

Harry menatap langit-langit ruangan yang berwarna putih bersih. Teringat pada rasa mual yang sering dialaminya jika melihat kematian dan kekerasan dalam tugasnya. Jika melihat darah yang berceceran, luka yang menganga, usus yang terburai, wajah yang rusak dan tak dapat dikenali lagi, bahkan kadang-kadang tubuh yang terpotong-potong, seperti....

"Kadang-kadang," kata Harry mengaku.

"Lalu?"

"Setiap kali merasa takut dan mual, aku selalu berniat pindah. Jadi wartawan infotainment pasti lebih enak. Siapa yang tak mau nge-*date* dengan Asmirandah atau Michelle Ziudith? Lebih nyaman, lebih

wangi dan yang terpenting mereka hidup," Harry tersenyum.

"Kenapa tidak jadi?"

"Penasaran. Rasa ingin tahu selalu menarik aku untuk kembali menekuni pekerjaan ini."

"Oh."

Harry menatap Keisha. "Tapi beberapa kejadian belakangan ini memaksaku untuk berpikir ulang."

Keisha diam mendengarkan.

"Mau minum, Kei?"

Keisha mengangguk. Harry mengambilkan gelas berisi air putih dan sebatang sedotan, lalu menyodorkannya pada Keisha.

"Thanks."

Harry memperhatikan Keisha yang sedang menyedot minuman. Sangat berhati-hati. Sangat perlahan. Jauh berbeda dengan Keisha yang selalu energik di hari-hari kemarin.

"Waktu kecil cita-citamu apa, Har?" tanya Keisha setelah mengembalikan gelas minumnya pada Harry.

"Jadi detektif."

"Apa?" tanya Keisha.

"Detektif," ulang Harry.

Keisha tersenyum kecil.

"Kau tanyalah padaku tentang semua tokoh detektif dalam buku cerita dan film. Aku pasti tahu. Aku hafal semua jalan ceritanya. Kasusnya, motifnya, analisisnya... semuanya."

"Tapi kamu malah jadi wartawan," kata Keisha.

"Ya. Mungkin sebaiknya aku jadi detektif swasta saja. Khusus untuk mencari anjing dan kucing yang hilang."

Lagi-lagi Keisha tersenyum geli.

"Sebenarnya pekerjaanku sekarang masih berhubunganlah dengan pekerjaan detektif. Resminya memang wartawan, tapi aku juga melakukan pekerjaan seorang detektif," sela Harry. "Kerjanya *double*, gajinya *single*."

Keisha tersenyum. Ia senang mendengar Harry berbicara. Ia merasa aman dan nyaman bersama lelaki dari Tanah Batak yang telah bertahun-tahun tinggal di Jakarta ini. Keisha tertegun sendiri. *Aman? Nyaman?*

Pintu kamar Keisha terbuka.

"Keisha…."

"Mama."

Harry berdiri dan menyapa ibu Keisha. "Selamat sore, Tante."

"Sore. Sudah lama, Har?"

"Lumayan, Tante."

Keisha memandang mamanya dan Harry bergantiganti. "Mama sudah kenal Harry?" tanya Keisha heran.

Mama tersenyum. "Sudah."

"Kapan?"

"Sejak kamu sedang koma di Surabaya," sahut Mama.

"Oh."

"Hampir setiap hari, Harry menemani Mama di sana," ujar Mama.

"Iya, Har?"

"Hm... ya."

"Harry banyak membantu Mama dan Papa di sana. Entah bagaimana kalau Harry tidak ada," ujar Mama lagi.

Keisha melirik Harry dengan sorot mata bertanya.

Harry tersenyum-senyum. "Ah, kebetulan saja aku ada di dekat sana waktu peristiwa itu terjadi."

"Memangnya kamu tidak kerja?" tanya Keisha.

"Aku dapat izin khusus dari Pak Irvan," jelas Harry. Tepatnya, ia yang mendesak Pak Irvan agar memberikan izin khusus untuk memantau perkembangan Keisha. Tentu saja dengan membawa-bawa nama Andhika, Pak Leo, BTV, kebebasan pers, dan entah apa lagi. Apa saja agar bisa menemani Keisha di Surabaya. Bagaimana mungkin ia tega meninggalkan gadis yang tengah dalam kondisi kritis itu? Gadis yang belakangan ini mulai mengisi ruang kosong di hatinya.

"Oh."

"Mana bisa aku kerja dengan tenang kalau kau masih koma begitu," kata Harry lagi.

"Thanks."

"Aaah, itu bukan apa-apa!" ujar Harry.

"Kamu ngomong apa saja dengan Mama?"

"Ada, lah."

"Kamu dan Mama tidak menggosipkan aku, kan?" selidik Keisha.

Harry tertawa. "Apa yang perlu digosipkan dari kau?"

"Siapa tahu."

"Tahu apa?"

"Kamu kan ingin pindah jadi wartawan infotainment. Baru saja kamu bilang begitu," ujar Keisha.

"Jangan sok jadi selebriti!"

"Aku tidak bilang begitu. Kamu saja yang merasa," kilah Keisha.

"Memaaang, gara-gara babak-belur begini, kau sempat ramai diberitakan di mana-mana. Di teve, di koran… tapi belum pantaslah kalau kau disebut selebriti. Haha...."

Mama tersenyum.

Keisha mencibir. "Jadi kamu bicara apa dengan Mama?"

"Tidak banyak," jawab Harry. Ia tak segera melanjutkan kalimatnya. Matanya menatap Keisha sesaat.

Keisha tertegun. Tatapan itu hanya sekilas tetapi seperti… Eggy. Eggy sering menatap seperti itu. Bukan, bukan menatap berlama-lama tetapi sinar mata itu…. Debar jantung Keisha mulai tak beraturan. Untung mesin pemantau detak jantung itu sudah tak terpasang lagi. Kalau ya, pasti lonjakan detak jantungnya akan terlihat jelas di sana.

"Aku cuma tanya satu hal, Kei....," ujar Harry.

"Apa?"

"Kapan aku bisa melamar kau," ujar Harry.

"Gombal!" gerutu Keisha.

"Aku serius," ujar Harry lembut. "Kau kenal aku, Keisha. Aku bukan orang yang suka berbasa-basi."

Keisha terdiam.

"Jadi, kapan aku bisa melamar kau, Kei?"

Kata-kata Harry itu membuat wajah Keisha bersemu merah.

***

Sore berikutnya, Siska datang menjenguk. Kedua perempuan itu saling berpandangan sejenak. Mengira-ngira. Menilai-nilai.

"Selamat sore, Bu Keisha," sapa Siska.

"Selamat sore," sahut Keisha sambil mengamati Siska. *Siapa dia?*

Penganiayaan yang baru saja dialaminya membuat Keisha cepat curiga jika bertemu orang yang tak dikenalnya.

"Saya Siska, sekretaris Pak Andy."

"Oh," Keisha tersenyum.

"Saya turut prihatin atas kejadian yang menimpa Ibu," ujar Siska.

"Terima kasih."

"Maaf, baru sekarang ini saya bisa menjenguk Ibu."

"Tidak apa. Terima kasih sudah datang," Keisha diam sejenak. "Pak Andy sedang keluar?"

"Pak Andy masih di Jerman, Bu."

"Jerman?" ulang Keisha. "Sejak keberangkatan yang dulu itu?"

"Betul, Bu. Ketika Pak Andy mendengar kecelakaan yang menimpa Ibu, Pak Andy langsung menyuruh saya untuk menemui Ibu."

Keisha terdiam, merenung-renung. Sudah berapa lama itu? Sudah berapa lama Andy pergi? Dua minggu? Sebulan? Atau setahun? Keisha tak bisa mengingat dengan pasti.

Siska mengamati Keisha. *Sedang terbaring babak belur begini saja masih terlihat menarik. Pantas saja Pak Andy tertarik,* pikir Siska.

"Pak Andy jadi kembali ke Jerman?" tanya Keisha.

"Sepertinya begitu, Bu," sahut Siska sopan. Setelah menarik napas dalam-dalam dan menyingkirkan rasa cemburunya jauh-jauh, ia melanjutkan, "Pak Andy titip salam untuk Bu Keisha."

Keisha terdiam lagi. Salam? Salam apa? Bukankah aku sudah mengatakan tidak? Apakah itu belum cukup?

***

12
Love is Not Blind

Lebih dari satu bulan Keisha dirawat di rumah sakit. Setelah keluar dari rumah sakit pun ia masih harus banyak beristirahat dan rutin kontrol ke dokter.

Keisha yang terbiasa sibuk ke sana kemari sekarang dipaksa untuk lebih banyak berdiam di rumah. Harry tak bisa lagi sering datang, tetapi ia menyapa setiap hari.

"Aku harus kerja, Kei. Aku sudah kehabisan alasan untuk tak masuk kantor. Haha.… Biarpun aku tak bisa sering-sering datang, doaku selalu datang menemani kau."

Keisha menarik napas panjang, lalu mengembuskannya pelan-pelan.

"Aku cuma tanya satu hal...."
"Apa?"
"Kapan aku bisa melamar kau?"

Keisha tersenyum tipis. Eggy. Harry. Dua lelaki yang tak sempat saling mengenal. Dua lelaki yang

membuatnya merasa aman dan nyaman. Dua lelaki yang menyerahkan cinta padanya.

***

Tak banyak yang dapat dilakukan Keisha di rumah. Hanya membaca, menonton televisi, *browsing* di internet, membalas *e-mail* dan sapaan di jejaring sosial, atau sekadar memperhatikan ikan-ikan hias di akuarium milik Papa.

Keisha tak tahu nama ikan-ikan yang berwarna-warni cantik itu. Memang Papa pernah memberi tahu, tetapi Keisha tak ingat. Yang Keisha tahu, memandangi gerak-gerik ikan-ikan itu dan mendengar air bergemericik di sana seperti terapi baginya. Menenangkan pikirannya. Menenteramkan hatinya.

Tenang sekali ikan-ikan itu berenang kian kemari. Tak ada ikan buas yang akan memangsa. Tak ada predator. Makanan pun selalu tersedia. Namun, mereka harus membayar ketenangan itu dengan hilangnya kebebasan.

Enakkah hidup seperti itu? pikir Keisha.

Seekor ikan menggerakkan siripnya yang indah. Melenggok anggun, lalu berenang ke sisi lain akuarium.

Keisha terpana melihatnya. *Luar biasa. Indah sekali. Kalau aku, maukah aku diperlakukan seperti ikan-ikan itu? Aman terlindung tetapi kehilangan kebebasan? Tak ada orang yang akan menyakiti aku. Akan selalu*

ada yang mengurus, merawat dan melindungi aku. Bukankah enak hidup seperti itu? Aman. Aku....

Seekor ikan berwarna kuning emas menempelkan mulutnya di kaca akuarium. Mulutnya membuka dan menutup.

Mata Keisha mengerjap. *Tidak! Bukan aku yang harus dikurung di suatu tempat yang kokoh agar tak terganggu. Bukan aku yang harus hidup di balik terali! Penjahat-penjahat itulah yang harus dikurung! Penjahat-penjahat itulah yang harus dikerangkeng agar tak berkeliaran mengusik dan menyakiti orang baik-baik. Ya, mereka! Bukan aku!*

Bulu kuduk Keisha meremang saat teringat pada apa yang baru saja dialaminya. *Seperti itu jugakah yang dialami Eggy dulu? Ah, pasti jauh lebih parah. Lebih menyakitkan. Lebih....* Keisha memejamkan mata. Hatinya teriris perih membayangkan saat-saat akhir hidup Eggy.

Ya Tuhan. Eggy.... Betapa besar sakit yang Eggy rasakan saat itu. Padahal ini saja sudah sangat sakit. Di mana orang-orang itu sekarang? Apakah mereka masih akan mencari dan menghajarku lagi? Apakah mereka puas hanya sampai di sini? Bagaimana kalau....

"Kei!"

Keisha nyaris terlonjak.

"Maaf. Mama mengejutkan kamu, ya, Kei?" tanya Mama, tak menyangka Keisha akan terkejut seperti itu. Padahal Mama sudah bersuara sehalus mungkin. Mungkin peristiwa penganiayaan itu masih meninggalkan trauma mendalam di jiwa Keisha.

"Mama?"

"Obatnya sudah diminum, Kei?"

"Sudah, Ma," sahut Keisha. Ia berpaling menatap Mama. "Seandainya waktu itu Kei mau mendengarkan kata Mama…."

Mama tersenyum bijak. "Tidak ada gunanya disesali, Kei. Hidup, kan, tidak berjalan mundur."

Keisha tersenyum. "Terima kasih, Ma."

"Pelajaran untuk kita semua supaya lebih berhati-hati," ujar Mama. "Bukan hanya kamu, tapi kita semua."

"Ya, Ma."

"Ada tamu untuk kamu."

"Siapa?"

"Andy."

Keisha menghela napas. Untuk apa Andy datang ke sini?

"Temuilah dia, Kei," ujar Mama.

Perlahan-lahan Keisha bangkit dari duduknya. "Ya, Ma."

Andy sedang duduk membaca majalah ketika Keisha memasuki ruang tamu. Keisha mengambil tempat di seberang kursi yang diduduki oleh Andy. Sebuah meja kaca menghalangi mereka.

Andy tersenyum. *"Feeling better?"* tanyanya.

"Ya."

"Gut."

Andy mengamati Keisha. Gadis itu memang sudah terlihat lebih segar dibandingkan saat terakhir kali dijenguknya meskipun belum sesegar dan segesit

biasanya. Mungkin masih ada luka dalam yang belum pulih. Mungkin masih ada trauma psikologis. Pasti berat sekali saat-saat itu bagi Keisha. *Berapa lama lagi kamu masih bisa bertahan, Kei?*

"Kamu masih mau tetap di sini, Kei?" tanya Andy.

Keisha mengangkat alis. "Maksud kamu?" tanya Keisha sambil menatap Andy.

Andy menghela napas. "Kei, saya harus kembali ke Jerman."

"Kamu sudah pernah cerita tentang itu," ujar Keisha tenang.

"Mungkin untuk seterusnya."

"Oh."

"Keisha, I really love you."

Keisha bergeming.

Andy diam, mencermati air muka Keisha. Tak ada ekspresi apa-apa di sana.

"Kei, will you marry me?"

Keisha tak bersuara.

"Menikahlah denganku dan kita pindah ke Jerman."

Mata Keisha mengerjap. *Jadi, kapan aku bisa melamar kau, Kei?* Kenapa malah suara Harry yang terdengar begitu jelas? Harry tak mengatakan cinta, tak memintanya menjadi kekasih. Harry langsung bertanya kapan bisa melamar. Langsung di depan Mama. Harry….

"Saya harus pulang ke Jerman," Andy membuyarkan suara Harry yang bergaung dalam benak Keisha.

"Pulanglah."

"Tapi rasanya saya tidak bisa meninggalkan kamu di sini dalam keadaan terancam bahaya," ujar Andy.

"Terancam bahaya?" ulang Keisha.

Andy menatap Keisha dengan tatapan serius. "Sahabat-sahabatmu dibunuh secara keji. Kamu sendiri baru saja mengalaminya. Kamu dihajar habis-habisan hingga hampir tewas. Apa orang-orang itu sudah tertangkap? Belum, kan?"

Keisha menggeleng. Ia memang belum menerima kabar tertangkapnya orang-orang yang menganiayanya dulu, apalagi aktor intelektual yang berada di balik layar penganiayaan itu.

"Setelah semua yang terjadi ini, apa kamu masih mau bertahan di sini?"

"Jangan pengaruhi aku, An," elak Keisha.

"Sorry. Saya cuma memikirkan keselamatan kamu, Kei."

"Thanks."

"Jadi bagaimana?" tanya Andy lagi.

Keisha menarik napas dalam-dalam. "Tidak, An."

"Pardon?"

"Aku dan kamu punya kehidupan sendiri-sendiri. Kita jalani aja hidup kita sendiri-sendiri," tutur Keisha.

"Dan kamu... kamu tetap membiarkan diri kamu dalam bahaya?" tanya Andy.

"Bahaya ada di mana-mana," kata Keisha diplomatis. Diplomasi yang menutupi kecemasan hatinya.

Keisha masih merasakan adanya bahaya itu. Bahaya yang membuatnya ketakutan.

"Kei...."

"Di Jerman juga ada bahaya, kan? Di Jerman juga ada orang yang berbuat jahat, kan?"

"Tapi...."

Keisha tersenyum tipis. "Aku yakin bahwa apa yang kuperbuat ini benar. Memang nggak banyak yang bisa kulakukan untuk menegakkan kebenaran. Tapi lebih baik sedikit daripada tidak sama sekali," tutur Keisha tenang. "Sedikit tapi berarti."

Andy menarik napas panjang.

"Aku senang bisa kenal dan berteman dengan kamu, An. Tapi kalau cinta...." Keisha menggeleng. "Tidak."

***

Malam setelah kedatangan Andy, Keisha terpekur di depan jendela kamarnya. *"Aku memang sayang kamu. Tapi tidak kalau cinta...."*

Bertahun-tahun yang lalu Keisha pernah mengucapkan kalimat itu pada seseorang. Perlahan waktu membuktikan bahwa sebenarnya cinta itu ada. Namun, ketika kesadaran itu datang, sang cinta telah pergi.

Sebuah keputusan yang salah.

Tadi kalimat serupa itu terucap lagi. Mudah-mudahan kali ini adalah keputusan yang benar.

Keisha menatap rumpun mawar di bawah jendela kamarnya. Andy memang menarik. Andy juga teman

bicara yang menyenangkan. *Smart. Gentle. And so handsome.*

Keisha menggeleng. Keputusan kali ini bukan karena ketaktegasan untuk menjawab. Keputusan kali ini didasarkan pada sebuah keyakinan yang tak ingin ditukarkannya dengan apa pun. Keyakinan yang akan ia pegang teguh sampai kapan pun.

Right or wrong is my country?

Tidak. Kalau *wrong* tetap harus diluruskan. Tapi cinta tidak buta. *Love is not blind*.

***

13

Breaking News

Kantor B-TV ramai seperti biasanya. Keisha merasa hatinya hangat ketika melihat gedung itu. Pekerjaannya belum selesai. Ah, bukan belum selesai. Pekerjaan ini mungkin baru saja dimulai. Yang telah dimulai harus segera diselesaikan.

Ting!

Pintu lift terbuka.

Keisha melihat semua yang dirindukannya ada di sana.

Nuke langsung terpekik jerit ketika melihat Keisha datang. "Keishaaa…!" Ia langsung menghambur memeluk Keisha.

"Hai, Ke."

"Aduuuh...! Kamu udah sembuh beneran, nih? Kami kangen berat, lho. Rasanya udah seabad nggak ketemu kamu," celoteh Nuke.

Keisha tersenyum menanggapi sambutan Nuke yang meriah itu.

Beberapa orang datang menyalami atau menepuk-nepuk bahu Keisha.

"*Welcome back*, Kei."

"Sekarang kamu jadi beken, lho, Kei. Berita tentang kamu ada di mana-mana."

"Senang rasanya kamu ada di sini lagi, Kei."

"Hai, Kei!"

Keisha bahagia. Kehadirannya terasa berarti.

Pak Irvan datang menghampiri. "Keisha! Apa kabar?" seru Pak Irvan.

"Baik, Pak."

"Kamu benar-benar sudah siap untuk bekerja lagi?"

Keisha mengangguk. "Siap, Pak Irvan."

"Bagaimana kata dokter?" tanya Pak Irvan lagi.

"Dokter juga mengatakan saya sudah pulih."

"Sepenuhnya?"

Keisha tak menjawab. *Belum,* jawab Keisha dalam hati. *Aku masih harus kontrol ke dokter dan psikiater.*

"Jangan memaksakan diri, Kei," kata Pak Irvan.

"Saya tidak memaksakan diri di luar batas kesanggupan saya, Pak," kata Keisha tenang.

Pak Irvan tersenyum lebar. Ini memang Keisha yang dulu. Keisha yang tak bisa diam. Keisha yang selalu ingin melakukan sesuatu. Namun, ia tak berani mengambil risiko. Keselamatan Keisha harus dinomorsatukan. Harus menjadi prioritas, apalagi belum semua pelaku penganiayaan di Surabaya tempo hari itu tertangkap.

"Untuk sementara kamu jangan turun ke lapangan dulu, Kei," ujar Pak Irvan.

Keisha menatap Pak Irvan. "Maksud Bapak?"

"Kamu tugas di dalam saja dulu."

"Tapi, Pak…."

"Setidaknya sampai kamu pulih sepenuhnya," sergah Pak Irvan.

"Saya sudah pulih, Pak."

Pak Irvan tersenyum. Usianya yang sudah setengah abad memberinya banyak asam garam kehidupan. "Yang sudah pulih adalah semangat kamu, Keisha. Fisik kamu masih butuh penanganan sampai benar-benar sembuh seratus persen."

Keisha tak menanggapi.

"Kamu sudah tidak trauma dengan kejadian kemarin, Kei?" selidik Pak Irvan.

Keisha tak langsung memberikan jawaban. "Jangan anggap saya lemah karena kejadian kemarin, Pak," kata Keisha setelah terdiam beberapa saat.

"Saya tidak pernah menganggapmu lemah," ucap Pak Irvan tenang.

"Kejadian seperti yang saya alami itu bisa terjadi pada siapa saja," lanjut Keisha.

"Ya, memang," tanggap Pak Irvan. "Tapi kami sudah memutuskan untuk menarik kamu ke dalam."

Keisha menatap Pak Irvan. "Tidak bertugas ke lapangan? Sampai kapan, Pak?"

"Sampai ditentukan kemudian," jawab Pak Irvan. Ia mengangkat bahu. "Omong-omong, kita punya acara *talkshow* baru. Sayangnya, belum ada *host* yang cocok. Sepertinya kamu yang paling cocok untuk menjadi *host*-nya."

***

Harry tersenyum lebar ketika melihat Keisha sudah kembali berada di kantor.

"Hai, Har!"

"Hai! Apa kabar, Jagoan?" sapa Harry.

Keisha tertawa. "Baik… baik."

"Aku juga baik," ujar Harry tanpa ditanya.

Keisha tersenyum. "Makasih, ya, Har."

"Makasih untuk yang mana?"

"Untuk semuanya," sahut Keisha sambil tersenyum. "Kamu sudah banyak sekali membantu aku."

Harry mengibaskan tangan di udara. "Sudah! Simpan saja terima kasih kau itu. Traktir aku makan siang, oke? Sudah lama kali kita tak makan siang sama-sama."

"Boleh. Siapa takut?" balas Keisha senang. Kesempatan hidupnya yang kedua memberikan nuansa warna yang berbeda daripada sebelumnya. Mungkin ini sebuah titik balik.

"Kei, kau akan tetap di sini?" tanya Harry mengalihkan percakapan.

"Tetap, dong."

"Tidak minta pindah ke bagian yang lebih aman?"

Keisha mengangkat alis. "Sepertinya kita pernah berbicara tentang ini, ya, Har?"

"Kau minta pindahlah ke bagian liputan yang tidak banyak mengundang bahaya. Olahraga, misalnya. Atau wisata atau...."

Keisha menggeleng.

"Kau tidak takut?"

"Tentu saja aku takut. Aku hanya manusia biasa yang bisa merasa takut, Har."

"Lalu?"

Keisha malah tertunduk merenung. Rasa takut itu ada. Akan tetapi, ketakutan itu berhadapan dengan keinginan untuk melakukan sesuatu. Perlahan kepala Keisha menggeleng.

"Jangan bahayakan diri kau lagi, Kei," ujar Harry.

Keisha diam.

"Aku tak bisa tenang kalau kau masih menyerempet bahaya, Kei," lanjut Harry.

"Terima kasih."

"Aku sungguh-sungguh, Kei."

Keisha menatap Harry. Bukan hanya mulut Harry yang berkata. Air mukanya, sinar matanya pun berbicara. Lelaki ini memang bersungguh-sungguh. *Aku serius. Kau kenal aku, Keisha. Aku bukan orang yang suka berbasa-basi. Jadi, kapan aku bisa melamar kau, Kei?*

"Kei…."

"Pak Irvan memintaku menjadi *host* acara *talkshow* yang baru," ujar Keisha pelan.

"Kau terima?"

"Ya."

Harry mengembuskan napas lega. "Terima kasih, Kei."

"Terima kasih untuk apa?"

"Untuk membuatku tidak khawatir." Harry tersenyum. "Omong-omong, Kei, kasus Eggy sudah semakin kelihatan jejaknya," ujar Harry hati-hati.

"Oya?"

"Ya. Kasus ini pasti akan terungkap," kata Harry optimistis.

"Bagus!" ujar Keisha. "Pastikan orang-orang itu mendapat hukuman yang setimpal!"

Tatapan Harry tak lepas dari Keisha.

"Pastikan juga aktor intelektual di belakang semua ini tidak lepas dari jerat hukum," lanjut Keisha.

"Kau masih dendam pada mereka, Kei?" tanya Harry.

"Bukan masalah dendam atau tidak, Har."

"Lalu?"

"Ini masalah kebenaran. Masalah keadilan," ujar Keisha tegas. "Mereka sudah melakukan perbuatan yang sangat keji. Masa mereka harus dibiarkan melenggang bebas tanpa sanksi hukum?"

"Benar?" tanya Harry meminta penegasan.

"Ya," Keisha mengangguk.

"Bukan... hm... dendam pribadi?"

Keisha menatap Harry. "Orang-orang jahatlah yang harus berada di dalam sel, bukan orang baik yang harus terpenjara dalam ketakutan. Kamu perhatikan Har, sekarang ini pintu dan jendela di setiap rumah dipasangi teralis besi yang kokoh. Halaman rumah pun dipasangi pagar yang tinggi. Untuk apa? Pasti untuk aman. Lihat, Har, untuk mendapatkan keamanan, orang baik-baik harus menciptakan penjaranya sendiri."

"Perumahan model kluster tidak," kata Harry.

"Ya. Tapi ada pengamanan berlapis untuk masuk ke perumahan jenis ini. Bahkan di beberapa perumahan,

masih ada pagar dalam pagar. Pintu masuk kompleks yang hanya satu sudah dipagar dan dijaga satpam. Di dalamnya, ada pagar lagi plus satpam yang memisahkan satu kluster dengan kluster lainnya. Seperti sistem pengamanan di penjara saja, kan? Lagi-lagi, mengapa orang baik-baik harus menciptakan penjaranya sendiri?" tutur Keisha.

Harry meringis, membenarkan penuturan Keisha.

Pengamanan ekstraketat yang memenjarakan diri sendiri itu kadang-kadang menyusahkan pemiliknya. Pada beberapa kasus, jatuhnya korban tewas dalam peristiwa kebakaran di rumah-rumah kelas menengah adalah karena si korban tak bisa keluar dari rumahnya yang diteralis rapat. Orang-orang yang hendak menolong dari luar pun tak berdaya karena tak ada celah yang bisa diterobos.

Maunya aman, malah mencelakakan.

"Kalau mereka sudah dipenjara, setidaknya berkuranglah jumlah orang jahat yang berkeliaran," ujar Keisha.

"Jadi benar, Kei, bukan karena sentimen pribadi? Bukan karena... kedekatan kau dengan Eggy?" tanya Harry lagi.

Keisha menatap Harry. "Kalau ya?"

Harry balas menatap Keisha. "Boleh aku cemburu?" tanya Harry lembut. "Aku juga ingin kau perhatikan seperti kau memperhatikan Eggy. Aku akan mencintai kau lebih daripada Eggy mencintai kau. Aku akan mencintai kau lebih daripada aku mencintai diriku sendiri."

Waktu berputar perlahan.

"Tak usah kau jawab sekarang," ujar Harry dengan nada lembut yang sama. "Pikirkanlah baik-baik."

Keisha membiarkan dirinya terbawa pusaran rasa. Eggy. Harry. Masa lalu. Masa kini dan masa depan.

Bila mencintaimu adalah indah
Biarkan aku tetap di hatimu
Hingga waktu pun tak bisa memisahkan.

***

Enam bulan kemudian di ruang redaksi B-TV.

"Hubungi kontributor Surabaya! Cepat!" teriak Pak Irvan segera setelah membaca pesan singkat yang diterimanya. "Konfirmasi tentang ledakan yang baru terjadi di sana!"

"Informasi…."

"Kontak Kadiv Humas!"

"Cari tahu jumlah korban!"

"Info valid."

"Kirim gambar!"

"Segera!"

"Suruh Indra kumpulkan data sekunder. Sekarang!"

"Kita *breaking news!*"

Keisha baru saja menyelesaikan rekaman *Kata Hati Kita.* Tamunya kali ini adalah seorang penderita schizopfrenia yang berupaya hidup normal dan meniti karier sebagai *fashion designer.*

Keributan di ruang redaksi menghentikan langkah Keisha. Benaknya dipenuhi pertanyaan.

"KEISHA!" teriak Pak Irvan ketika melihat Keisha. Ia melambaikan tangan.

Lambaian tangan itu sudah lebih dari cukup untuk membuat Keisha mendekat. "Ada apa, Pak?"

"Kamu bawa *breaking news* sekarang. Bom meledak di mal besar di Surabaya."

"Sekarang, Pak?"

"Sekarang! Mana ada *breaking news* yang ditunda? Belajar di mana, sih, kamu? Begitu saja tidak tahu!"

"Tapi…."

"Cepat!"

"Saya…."

"Tidak pakai tapi-tapi! Cepat!" sergah Pak Irvan sembari mendorong Keisha. "Ini!"

Keisha tak bisa menolak lagi. Ia tahu, percuma saja menjelaskan sekarang.

Satu menit kemudian, Keisha sudah mengudara dengan sebuah *breaking news*.

"Lima belas menit yang lalu, tepatnya pukul dua belas lewat empat puluh menit, terjadi ledakan besar di sebuah pusat perbelanjaan di Surabaya. Ledakan diperkirakan dari sebuah bom mobil yang diparkir di lantai bawah gedung tersebut. Hingga saat ini api belum berhasil dipadamkan meskipun dua belas unit mobil pemadam kebakaran telah diturunkan ke lokasi. Dikhawatirkan ada banyak korban yang jatuh, mengingat ledakan bom ini terjadi pada saat jam istirahat siang ketika banyak karyawan dari perkantoran

di sekitarnya, makan siang dan berbelanja di tempat ini...."

Layar B-TV menunjukkan lokasi pengeboman. Gambar yang tak jelas dan bergoyang-goyang.

Keisha muncul lagi. "Nantikan *breaking news* selanjutnya bersama saya, Keisha Damayanti. Selamat siang."

Selesai.

Pak Irvan masih sibuk menginstruksikan ini-itu. Tak ada yang suka dengan kejadian seperti ini. Namun, bencana alam, kecelakaan, kerusuhan, teror, mempunyai nilai berita yang tinggi.

Keisha mengembuskan napas lega. Aneh rasanya membawakan acara *breaking news* ini setelah….

Ponsel Keisha berbunyi.

"Kei!" seru Harry.

Keisha meringis. Ia tahu apa yang akan dikatakan Harry.

"Kenapa kau yang muncul di breaking news?"

"Aku…."

"Kau ditarik lagi sama Pak Irvan ke sana?"

"Bukaaan. Itu cuma kebetulan."

"Kebetulan macam mana pula?"

"Ya kebetulan. Kebetulan pas informasi itu masuk, pas aku selesai rekaman. Kebetulan pas aku lewat ruang redaksi, pas Pak Irvan melihatku…."

Harry mendengus.

"Bener-bener kebetulan, kok. Kebetulan juga aku masih rapi dengan *make up* setelah selesai rekaman…."

"Bilang sama Pak Irvan, aku tak mau bakal ibu dari anak-anakku diceburkan lagi dalam bahaya."

"Bilang saja sendiri."

"Aku tak bisa, Keisha Damayanti Nasution. Sebentar lagi aku meeting *dengan klienku."*

"Klienmu yang cantik itu?"

"Haaa! Kau cemburulah terus sama dia. Tak apa. Biar nanti anak kita cantik macam dia. Hahaha…."

Keisha meringis. "Suami yang aneh!" cibirnya.

Pak Irvan berhenti di depan Keisha. Mulutnya terbuka seolah hendak mengatakan sesuatu, tetapi tak ada suara yang keluar.

"Ssst, udah, ya. Ada Pak Irvan."

"Hei, jangan lupa sampaikan pesanku pada Pak Irvan, ya, Kei!" seru Harry.

"Iya, Cinta. Sampai jumpa di rumah, ya. Aku akan masak gulai bebek kesukaanmu."

Pak Irvan masih mematung memandangi Keisha.

"Pak Irvan," sapa Keisha sambil tersenyum.

"Saya lupa," gumam Pak Irvan.

"Maaf, Pak?"

Pak Irvan menggaruk-garuk kepala. "Saya lupa kamu bukan reporter dan *news reader* B-TV lagi."

Keisha tertawa kecil. "Nggak apa-apa, Pak. Sekali-sekali. Lagi pula saya kan masih jadi *host* di *Kata Hati Kita*."

Pak Irvan mengangguk-angguk. "Ya… ya… Anggap saja ini kondisi darurat." Ia tersenyum. "Apa kabar Harry?"

"Baik, Pak. Dia titip salam untuk Bapak."

"Terima kasih," sahut Pak Irvan. "Sudah mantap dia dengan pilihannya jadi *ghostwriter*?"

"Sejauh ini sudah, Pak. Jadi *ghostwriter* masih memberinya kesempatan untuk main detektif-detektifan. Dengan narasumber yang masih hidup normal, tentunya. Bukan dengan mayat di dalam koper atau dengan para psikopat kriminal. Saya tak sanggup kalau ia masih menjadi wartawan kriminal."

Pak Irvan tertawa.

Rafa menghampiri mereka. "Pak, kita sudah dapat gambar ledakan itu. Wawancara via telepon dengan Pak Kapolda juga siap."

Keisha tersenyum. "Saya pamit dulu, Pak Irvan. Rafa."

"Ya. Hati-hati di jalan, Kei."

"Ya, Pak." Setelah mengucapkan salam, Keisha meninggalkan ruangan itu.

"Rafa, cari *news reader* buat *breaking news* sebentar lagi! Cepat!"

Keisha tersenyum mendengar instruksi itu. Ia terus melangkah. Sepatunya yang berhak lima sentimeter berketak-ketuk berirama di lantai.

Kawasan B-TV masih tampak ramai. Mobil-mobil datang dan pergi. Orang-orang hilir mudik dengan berbagai kepentingan. Ada para pesohor yang hendak syuting, ada grupies yang menjadi penggembira dalam acara tertentu, ada orang-orang dari perusahaan ini dan itu yang menjalin kerja sama, ada juru kamera dan wartawan yang bergegas-gegas.

Keisha tersenyum. Ia senang menjadi bagian dari semua kesibukan ini.

Mobil yang dikemudikan Keisha bergerak perlahan keluar dari kawasan B-TV. Singgah ke supermarket dulu untuk membeli daging bebek dan bumbu-bumbu gulai. Setelah itu, pulang. Memasak gulai bebek dan menulis laporan perjalanan untuk majalah *Travelicious*.

***

Tentang Penulis

Triani Retno A. Sejak cerpen pertamanya dimuat di majalah *Aneka Yess* kala masih kuliah di Fikom Unpad Bandung, ia semakin rajin menulis. Kini, ratusan cerpennya telah dimuat di majalah, tabloid, dan koran (*Story, Say, Kawanku, Sekar, Kartika, Gaul, Tribun Jabar,* dll).

Lebih dari 20 novel dan buku nonfiksinya telah terbit. Antara lain *Kayla, Twitter Kemping* (Elex Media Komputindo), *Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakinya* (Diva Press), *Bodyguard Bawel* (Gramedia Pustaka Utama), *Foolove* (Lingkar Pena Publishing House), *Smile… Aku Naksir Kamu* (Sheila/Penerbit Andi), *The Reunion* (Sheila/Penerbit Andi), *Menjemput Risalah-Mu* (Mizania), *Bukan Jilbab Semusim* (Tiga Serangkai), dan *25 Curhat Calon Penulis Beken* (Gramedia Pustaka Utama). Selain itu, tulisannya pun ada dalam belasan antologi, antara lain *A Cup of Tea for Writer* (Stiletto Book), *Dalam Kasih Ibu* (Glitzy), *Titik Balik* (Leutika), dan *Scary Moments* (Indie Pro Publishing).

Beberapa kali menjadi pemenang dalam lomba menulis. Di antaranya, pemenang harapan dalam

Lomba Menulis Novel Islami (Mizan 2005, Gema Insani Press 2005, dan Tiga Serangkai 2006), pemenang berbakat Lomba Cerita Konyol Gramedia Pustaka Utama (2008), pemenang harapan Lomba Mengarang Cerita Detektif Majalah *Bobo* (2009), dan pemenang I Lomba Kisah Inspiratif "Titik Balik" (Leutika, 2010).

Menetap di Bandung dan dapat ditemui di FB: Triani Retno A, Grup FB: Curhat Calon Penulis Beken (admin), Twitter: @retnoteera, blog: http://www.kompasiana.com/triani-retno dan www.takhanya-novel.blogspot.com

***

Bila Mencintaimu Indah

Keisha Damayanti, seorang reporter di stasiun televisi swasta B-TV. Cantik, pintar dan penuh semangat. Hidupnya penuh gairah. Tapi, semuanya kemudian berubah. Keisha harus menghadapi kenyataan pahit.

Maura, sahabatnya, tewas dibunuh oleh para perampok. Eggy sahabat terdekatnya yang bekerja sebagai pengacara di LBH Ummat pun hilang tanpa jejak. Suatu ketika, Harry Nasution —reporter berita kriminal di B-TV—mengungkap fakta bahwa jasad tak dikenal yang ditemukan dalam kondisi termutilasi di sebuah hutan adalah Eggy.

Keisha sedih tak terperi. Kepergian Eggy menyadarkannya tentang banyaknya waktu yang telah ia sia-siakan. Tentang kesombongannya untuk mengakui perasaan hatinya pada Eggy. Namun, kesedihan itu tak membuat Keisha berhenti.

Dalam sebuah reportase investigasi mengenai *trafficking*, Keisha dianiaya oleh sekelompok orang hingga babak belur dan koma. Kejadian itu membuat Keisha trauma. Namun, kejadian itu juga membuka hati Keisha tentang lelaki lain yang mencintainya. Siapakah lelaki istimewa yang menggantikan posisi Eggy di hati Keisha? Bagaimana kelanjutan penyelidikan kasus pembunuhan Eggy? Masihkah Keisha bertahan menjadi reporter berita, dengan segala risiko penuh bahaya? ***Bila Mencintaimu Indah***, sebuah novel yang sarat pesan tentang kehidupan.

gramediana

ISBN 978-602-02-1425-2

9 786020 214252

998131131

Quanta adalah imprint dari
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3201, 3202
Webpage: http://www.elexmedia.co.id